

ENSIKLIK LAUDATO SI'

TENTANG PERAWATAN
RUMAH KITA BERSAMA



PAUS FRANSISKUS





Ensiklik

LAUDATO SI'

PAUS FRANSISKUS

~ TENTANG PERAWATAN RUMAH KITA BERSAMA ~

Penerjemah: Martin Harun OFM

OBOR

OB 40015004

ENSIKLIK LAUDATO SI'

PAUS FRANSISKUS

~ Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama ~

Penerjemah:

Martin Harun OFM

Diterjemahkan dari naskah:

LETTRE ENCYCLIQUE LAUDATO SI'

DU SAINT-PÈRE FRANÇOIS

SUR LA SAUVEGARDE DE LA MAISON COMMUNE

© Libreria Editrice Vaticana

PENERBIT OBOR

Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)

Anggota SEKSAMA (Sekretarian Bersama Penerbit Katolik Indonesia)

Jl. Gunung Sahari No. 91 – Jakarta 10610

- Telp.: (021) 422 2396 (hunting) • Faks.: (021) 421 9054
- e-mail: penerbit@obormedia.com
- Website: www.obormedia.com

GRATIS

BOLEH DIUNDUH. TIDAK UNTUK DIPERDAGANGKAN

DAFTAR ISI

CATATAN PENERJEMAH	vi
--------------------------	----

BAGIAN PENGANTAR (1-16)	1
--------------------------------------	----------

<i>Tidak ada sesuatu di dunia ini yang tidak kita hiraukan (3-6).....</i>	<i>2</i>
---	----------

<i>Dipersatukan oleh keprihatinan yang sama (7-9).....</i>	<i>5</i>
--	----------

<i>Santo Fransiskus dari Assisi (10-12).....</i>	<i>7</i>
--	----------

<i>Seruan Saya (13-16).....</i>	<i>10</i>
---------------------------------	-----------

~ BAB SATU ~

APA YANG TERJADI DENGAN RUMAH

KITA (17-61)	15
---------------------------	-----------

I. POLUSI DAN PERUBAHAN IKLIM (20-26)	16
---	----

<i>Polusi, limbah, dan budaya buang sampah (20-22)</i>	<i>16</i>
--	-----------

<i>Iklm sebagai kesejahteraan umum (23-26).....</i>	<i>18</i>
---	-----------

II. MASALAH AIR (27-31)	22
-------------------------------	----

III. HILANGNYA KEANEKARAGAMAN HAYATI (32-42)	24
---	----

IV. PENURUNAN KUALITAS HIDUP MANUSIA DAN KEMEROSOTAN SOSIAL (43-47)	31
--	----

V. KETIMPANGAN GLOBAL (48-52)	33
-------------------------------------	----

VI. TANGGAPAN-TANGGAPAN YANG LEMAH (53-59).....	39
---	----

VII. KERAGAMAN PENDAPAT (60-61).....	43
--------------------------------------	----

~ BAB DUA ~

KABAR BAIK PENCIPTAAN (62-100)	46
---	-----------

I. CAHAYA YANG DITAWARKAN IMAN (63-64)	46
--	----

II. HIKMAT CERITA-CERITA ALKITAB (65-75).....	47
---	----

III. MISTERI ALAM SEMESTA (76-83)	57
---	----

IV. PESAN SETIAP MAKHLUK DALAM HARMONI SELURUH CIPTAAN (84-88)	63
---	----

V. PERSEKUTUAN UNIVERSAL (89-92).....	67
VI. TUJUAN UMUM HARTA BENDA (93-95).....	70
VII. TATAPAN YESUS (96-100)	73

~ BAB TIGA ~

AKAR MANUSIAWI KRISIS EKOLOGIS (101-136) ... 78

I. TEKNOLOGI: KREATIVITAS DAN KUASA (102-105).....	78
II. GLOBALISASI PARADIGMA TEKNOKRATIS (106-114)...	81
III. KRISIS DAN EFEK ANTROPOSENTRISME	
MODERN (115-136)	89
<i>Relativisme praktis (122-123)</i>	93
<i>Perlunya melindungi lapangan kerja (124-129)</i>	95
<i>Teknologi biologis yang baru (130-136)</i>	99

~ BAB EMPAT ~

EKOLOGI YANG INTEGRAL (137-162) 106

I. EKOLOGI LINGKUNGAN, EKONOMI DAN SOSIAL (138-142)	106
II. EKOLOGI BUDAYA (143-146).....	110
III. EKOLOGI HIDUP SEHARI-HARI (147-155)	113
IV. PRINSIP KESEJAHTERAAN UMUM (156-158).....	118
V. KEADILAN ANTARGENERASI (159-162).....	120

~ BAB LIMA ~

BEBERAPA PEDOMAN UNTUK ORIENTASI DAN AKSI (163-201) 124

I. DIALOG TENTANG LINGKUNGAN DALAM POLITIK INTERNASIONAL (164-175)	124
II. DIALOG UNTUK KEBIJAKAN BARU NASIONAL DAN LOKAL (176-181)	132

III. DIALOG DAN TRANSPARANSI DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN (182-188)	136
IV. POLITIK DAN EKONOMI DALAM DIALOG UNTUK PEMENUHAN MANUSIA (189-198).....	140
V. AGAMA-AGAMA DALAM DIALOG DENGAN ILMU (199-201)	148

~ BAB ENAM ~

PENDIDIKAN DAN SPIRITUALITAS

EKOLOGIS (202-246)	152
I. MENUJU GAYA HIDUP YANG BARU (203-208).....	152
II. PENDIDIKAN UNTUK PERJANJIAN ANTARA MANUSIA DAN LINGKUNGAN (209-215).....	156
III. PERTOBATAN EKOLOGIS (216-221)	161
IV. SUKACITA DAN DAMAI (222-227)	165
V. CINTA DALAM BIDANG SIPIL DAN POLITIK (228-232)	169
VI. TANDA-TANDA SAKRAMENTAL DAN ISTIRAHAT YANG DIRAYAKAN (233-237)	172
VII. ALLAH TRITUNGGAL DAN HUBUNGAN ANTARA MAKHLUK (238-240).....	177
VIII. RATU SELURUH DUNIA CIPTAAN (241-242)	179
IX. MELAMPAUI MATAHARI (243-246)	180
<i>Doa untuk bumi kita</i>	<i>181</i>
<i>Doa Umat Kristen bersama semua makhluk</i>	<i>183</i>

CATATAN PENERJEMAH

Pada tanggal 18 Juni 2015 Ensiklik *Laudato Si'* diterbitkan dalam delapan bahasa serentak (Italia, Jerman, Inggris, Spanyol, Prancis, Polandia, Portu, dan Arab). Setelah mengunduh kelima versi yang pertama dan mulai membaca, timbullah keinginan untuk segera menerjemahkannya. Terjalinlah kerja sama dengan OBOR, yang akan menerbitkannya secara digital hingga dapat diunduh dengan mudah oleh banyak orang.

Penerjemahan *Laudato Si'* ini saya lakukan sebagai ucapan syukur kepada Sang Pencipta langit dan bumi, dan sebagai ungkapan rasa hormat pada Paus Fransiskus yang mengundang semua manusia kepada suatu dialog tentang masa depan rumah kita bersama. Dalam pekerjaan ini saya digerakkan oleh semangat Santo Fransiskus Assisi yang memberi inspirasi bagi hidup saya sebagai seorang fransiskan. Terjemahan ini saya kerjakan pula sebagai wujud komitmen kepada *Madre Terra*, Ibu Pertiwi, Ibu Bumi.

Ketika mulai menerjemahkan *Laudato Si'* kita segera dihadapkan dengan suatu keputusan yang harus diambil. Versi mana yang dijadikan dasar utama? Pilihan saya jatuh ke versi Prancis yang dari segi bentuk bahasa umumnya sangat dekat dengan versi Italia, Spanyol, dan Jerman. Versi Inggris, kalau kita perhatikan, menggunakan bentuk bahasa yang ada kalanya cukup berbeda: lebih menyapa pembaca ('kita'), membongkar kalimat panjang, menggunakan ungkapan alternatif yang tampak lebih lazim di dunia Anglo-Saxon, memperlunak nada kritis, dan sering menggunakan idiom Inggris yang tak mudah diterjemahkan.

Versi Inggris itu memang enak dibaca, tetapi karena agak bebas dan idiomatis, dan melewati detail dan nuansa yang ditemukan sejajar dalam beberapa versi lain, kurang cocok untuk dijadikan teks dasar utama untuk terjemahan. Sementara saya memilih versi Prancis sebagai dasar utama untuk terjemahan Indonesia ini, versi Jerman dan Italia terus digunakan sebagai pembanding. Akan tetapi, bila suatu kalimat agak kompleks atau sulit diungkapkan dalam bahasa Indonesia, selalu diperhatikan pula jalan keluar yang diusulkan oleh versi Inggris.

Edisi Bahasa Indonesia ini mungkin masih jauh dari sempurna, namun diharapkan dapat membantu banyak pihak untuk lebih memahami dan segera menanggapi ajakan Paus Fransiskus yang prihatin atas situasi bumi dan dunia ciptaan Allah saat ini. Terima kasih kepada pembaca yang mau memberi usulan perbaikan terjemahan. Dan nanti masih akan ada edisi *hard copy* yang dengan teliti sedang dipersiapkan dan akan diterbitkan oleh Dokpen KWI.

Beberapa catatan khusus terkait dengan edisi Bahasa Indonesia ini:

1. Kata yang bermakna jamak (misalnya, 'cities' dalam bahasa Inggris) yang harfiah diterjemahkan dengan pengulangan kata ('kota-kota'), tidak akan diterjemahkan dengan memakai pengulangan itu kalau dari kalimat sendiri sudah cukup jelas bahwa maksudnya jamak atau umum. Juga dilakukan penghematan kata 'sebuah', 'sesuatu', 'itu', dan lain-lain sebagai terjemahan kata sandang dalam bahasa asing.
2. Kutipan Alkitab diambil dari Alkitab TB LAI/LBI (dengan memerhatikan juga revisi terjemahan yang

sedang berlangsung, khususnya untuk Deuterokanoni- nika, yang sudah selesai tetapi belum terbit). Nama kitab ditulis lengkap demi pembaca yang tidak terbiasa dengan singkatan.

3. Kutipan dari Dokumen Gereja yang sudah ada terjemahannya dalam bahasa Indonesia, misalnya dari *Evangelii Gaudium*, *Centesimus Annus*, *Lumen Fidei*, diambil dari *Seri Dokumen Gereja* Dokpen KWI, sejauh tersedia di tempat terpencil saya. Untuk kutipan lain hendaknya ditunggu ketelitian *hardcopy* Dokpen KWI nanti.
4. Terjemahan semua kutipan dari tulisan Fransiskus dari Assisi diambil dari terbitan resmi dalam bahasa Indonesia. Lihat catatan kaki.
5. Dalam menerjemahkan beberapa kutipan dari pengarang lain diusahakan untuk bertolak dari versi aslinya; misalnya kutipan dari Guardini diterjemahkan dari *Laudato Si'* versi Jerman, kutipan dari Yohanes dari Salib dari versi Spanyol.

Semoga terjemahan *Laudato Si'* dalam bahasa Indonesia ini berguna bagi banyak orang untuk semakin memiliki kepedulian terhadap bumi dan segenap alam ciptaan serta umat manusia.

Penerjemah
Martin Harun, OFM

BAGIAN PENGANTAR

1. “*LAUDATO SI, mi’ Signore*”, —“*Terpujilah Engkau, Tuhanku*”. Dalam nyanyian yang indah ini, Santo Fransiskus dari Assisi mengingatkan kita bahwa rumah kita bersama bagaikan saudari yang berbagi hidup dengan kita, dan seperti ibu yang jelita yang menyambut kita dengan tangan terbuka. “*Terpujilah Engkau, Tuhanku, karena Saudari kami, Ibu Pertiwi, yang menopang dan mengasuh kami, dan menumbuhkan berbagai buah-buahan, beserta bunga warna-warni dan rerumputan*”.¹

2. Saudari ini sekarang menjerit karena segala kerusakan yang telah kita timpakan padanya, karena tanpa tanggung jawab kita menggunakan dan menyalahgunakan kekayaan yang telah diletakkan Allah di dalamnya. Kita bahkan berpikir bahwa kitalah pemilik dan penguasanya yang berhak untuk menjarahnya. Kekerasan yang ada dalam hati kita yang terluka oleh dosa, tercermin dalam gejala-gejala penyakit yang kita lihat pada tanah, air, udara dan pada semua bentuk kehidupan. Oleh karena itu bumi, terbebani dan hancur, termasuk kaum miskin yang paling ditinggalkan dan dilecehkan oleh kita. Ia “mengeluh dalam rasa sakit bersalin” (*Roma* 8:22). Kita lupa bahwa kita sendiri dibentuk dari debu tanah (*Kejadian* 2:7); tubuh kita tersusun dari partikel-partikel bumi, kita menghirup udaranya dan dihidupkan serta disegarkan oleh airnya.

1 *Nyanyian Saudara Matahari atau Gita Sang Surya*, dalam *Karya-karya Fransiskus dari Assisi*, Yogyakarta: Kanisius, 2000, 324-326.

Tidak ada sesuatu di dunia ini yang tidak kita hiraukan

3. Lebih dari lima puluh tahun yang lalu, ketika dunia terhuyung di ambang krisis nuklir, Paus St. Yohanes XXIII menulis sebuah ensiklik yang tidak hanya menolak perang tetapi menyampaikan suatu proposal perdamaian. Dia mengalamatkan pesannya *Pacem in Terris* kepada seluruh “dunia Katolik” dan juga “kepada semua manusia yang berkehendak baik”. Kini, dihadapkan dengan kerusakan lingkungan global, saya ingin menyapa setiap orang yang hidup di planet ini. Dalam Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium*, saya menulis kepada semua anggota Gereja dengan tujuan mendorong pembaruan misioner yang berkelanjutan. Dalam Ensiklik ini, saya ingin berdialog dengan semua orang tentang rumah kita bersama.

4. Pada tahun 1971, delapan tahun setelah *Pacem in Terris*, Paus Paulus VI berbicara tentang masalah ekologi sebagai “akibat tragis” dari aktivitas manusia yang tak terkendali: “Karena eksploitasi alam yang sembarangan, manusia mengambil risiko merusak alam dan pada gilirannya menjadi korban degradasi ini”.² Ia telah berbicara juga kepada Organisasi Pangan dan Pertanian (FAO) Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang kemungkinan “bencana ekologis sebagai akibat peradaban industri”, dan menekankan “kebutuhan mendesak akan perubahan radikal dalam perilaku umat manusia”, karena “kemajuan ilmiah yang sangat luar biasa, kemampuan teknis yang sangat menakjubkan, pertumbuhan ekonomi yang sangat

2 Surat Apostolik *Octogesima Adveniens* (HUT ke-80 *Rerum Novarum*; 14 Mei 1971), 21: AAS 63 (1971), 416-417.

mencengangkan, bila tidak disertai dengan perkembangan sosial dan moral yang otentik, akhirnya akan berbalik melawan manusia”³

5. Paus St. Yohanes Paulus II menjadi semakin khawatir akan masalah ini. Dalam ensikliknya yang pertama ia memberi peringatan bahwa manusia tampaknya sering “tidak melihat makna lain dari lingkungan alam selain apa yang berguna untuk segera dipakai dan dikonsumsi”⁴ Selanjutnya, ia menyerukan *pertobatan ekologis* global.⁵ Pada saat yang sama, ia mencatat bahwa hampir tak ada usaha untuk “mengamankan kondisi-kondisi moral *lingkungan manusiawi*”⁶ Penghancuran lingkungan manusia merupakan perkara sangat berat, bukan hanya karena Allah telah mempercayakan dunia kepada manusia, tetapi karena hidup manusia itu sendiri merupakan hadiah yang harus dilindungi dari berbagai bentuk degradasi. Setiap upaya untuk melindungi dan memperbaiki dunia kita memerlukan perubahan besar dalam “gaya hidup, dalam pola produksi dan konsumsi, begitu juga dalam sistem maupun struktur pemerintahan yang sudah baku, yang sekarang ini menguasai masyarakat”⁷ Pengembangan manusia yang otentik memiliki sifat moral. Ini mengandaikan penghormatan penuh terhadap pribadi manusia, tetapi juga

3 Pidato kepada FAO pada HUT ke-25 Lembaga itu (16 November 1970), 4: AAS 62 (1970), 833.

4 Ensiklik *Redemptor Hominis* (*Penebus Manusia*; 4 Maret 1979), 15: AAS 71 (1979), 287.

5 Bdk. *Katekese* (17 Januari 2001), 4: *Insegnamenti* 41/1 (2001), 179.

6 Ensiklik *Centesimus Annus* (1 Mei 1991), 38: AAS 83 (1991), 841; (*Ulang Tahun Keseratus*), Jakarta: DokPen KWI, 1991, hlm. 52.

7 *Ibid*, 58: AAS 83 (1991), hlm. 863; KWI, hlm. 75.

harus peduli terhadap dunia di sekitar kita dan “memper-
timbangkan sifat setiap makhluk dan hubungan satu sama
lain dalam suatu sistem yang tertata”.⁸ Dengan demikian,
kemampuan manusia untuk mengubah realitas harus
dilakukan berdasarkan semua yang telah diberikan Allah
sejak semula.⁹

6. Demikian juga pendahulu saya Benediktus XVI
mengajak “untuk menghapus sebab-sebab struktural dari
salah-langkah ekonomi dunia dan mengoreksi model per-
tumbuhan yang ternyata tidak mampu menjamin peng-
hormatan terhadap lingkungan”.¹⁰ Ia mengingatkan kita
bahwa dunia tidak dapat dianalisis dengan mengisolasi
hanya satu aspek, karena “kitab alam adalah satu dan tak
terpecahkan”, dan mencakup lingkungan, hidup, seksualitas,
keluarga, hubungan sosial, dan sebagainya. Oleh karena
itu, “kerusakan alam sangat terkait dengan budaya yang
membentuk koeksistensi manusia”.¹¹ Paus Benediktus telah
meminta kita untuk mengakui bahwa lingkungan alam
telah rusak parah oleh perilaku kita yang tidak bertanggung
jawab. Lingkungan sosial juga mengalami kerusakan.
Keduanya pada dasarnya disebabkan oleh kejahatan yang
sama: gagasan bahwa tidak ada kebenaran yang tak terban-
tahkan untuk menuntun hidup kita, dan bahwa karena

8 Yohanes Paulus II, Ensiklik *Sollicitudo Rei Socialis* (Keprihatinan Sosial; 30 Desember 1987), 34: AAS 80 (1988), 559.

9 Bdk. Id., Ensiklik *Centesimus Annus* (1 Mei 1991), 37: AAS 83 (1991), 840; (*Ulang Tahun Keseratus*), Jakarta: DokPen KWI, 1991, hlm. 52.

10 *Pidato kepada Korps Diplomatik yang Ditempatkan pada Takhta Suci* (8 Januari 2007): AAS 99 (2007), 73.

11 Ensiklik *Caritas in Veritate* (*Kasih dalam Kebenaran*; 29 Juni 2009), 51: AAS 101 (2009), 687.

itu kebebasan manusia tak terbatas. Kita telah melupakan bahwa “manusia bukan hanya kebebasan yang ia ciptakan untuk dirinya sendiri. Manusia tidak menciptakan dirinya sendiri. Dia adalah roh dan kehendak, tetapi juga alam”.¹² Dengan kepedulian seorang bapa, Benediktus mendesak kita untuk menyadari bahwa dunia ciptaan dirugikan “di mana kita sendiri memiliki kata terakhir, di mana semuanya hanya milik kita yang kita gunakan untuk diri kita sendiri saja. Penyalahgunaan ciptaan dimulai ketika kita tidak lagi mengakui yang lebih tinggi daripada diri kita sendiri, ketika kita tidak melihat apa pun kecuali diri kita sendiri”.¹³

Dipersatukan oleh keprihatinan yang sama

7. Pernyataan-pernyataan beberapa Paus ini menggemakan refleksi banyak ilmuwan, filsuf, teolog, dan masyarakat sipil, yang semuanya telah memperkaya pemikiran Gereja tentang soal ini. Di luar Gereja Katolik, Gereja dan komunitas Kristen lain—dan juga agama-agama lain—telah menyatakan keprihatinan mendalam dan menawarkan refleksi berharga tentang isu-isu yang menjadi keprihatinan kita semua. Untuk memberi contoh yang mencolok, saya ingin menyebutkan sumbangan Patriarkh Ekumenis Bartolomeus yang tercinta, yang dengannya kita berbagi harapan akan persekutuan gereja sepenuhnya.

8. Patriarkh Bartolomeus telah berbicara secara khusus tentang perlunya kita masing-masing bertobat dari cara

12 *Pidato kepada Bundestag*, Berlin (22 September 2011): AAS 103 (2011), 664.

13 *Pidato untuk Klerus dari Keuskupan Bolzano-Bressanone* (6 Agustus 2008): AAS 100 (2008), 634.

kita memperlakukan planet ini, “Sekecil apa pun kerusakan ekologis yang kita timbulkan”, kita dipanggil untuk mengakui “kontribusi kita, kecil atau besar, terhadap luka-luka dan kerusakan alam ciptaan”.¹⁴ Ia sudah berulang kali menyatakan hal ini dengan tegas dan meyakinkan, sambil menantang kita untuk mengakui dosa-dosa kita terhadap dunia ciptaan: “Bila manusia menghancurkan keanekaragaman hayati ciptaan Tuhan; bila manusia mengurangi keutuhan bumi ketika menyebabkan perubahan iklim, menggunduli bumi dari hutan alamnya atau menghancurkan lahan-lahan basahnya; bila manusia mencemari air, tanah, udara, dan lingkungan hidupnya—semua ini adalah dosa”.¹⁵ Sebab “kejahatan terhadap alam adalah dosa terhadap diri kita sendiri dan dosa terhadap Allah”.¹⁶

9. Pada saat yang sama, Bartolomeus tertarik pada akar etis dan spiritual masalah lingkungan, yang mengharuskan kita mencari solusi tidak hanya dalam teknologi tetapi dalam perubahan manusia; kalau tidak, kita akan menanggapi gejala-gejalanya saja. Ia minta kita untuk mengganti konsumsi dengan pengorbanan, keserakahan dengan kemurahan hati, pemborosan dengan semangat berbagi, sebuah asketisme yang “berarti belajar untuk memberi, dan tidak hanya berpantang. Inilah cara mencintai, bergerak secara bertahap dari apa yang saya inginkan menuju apa

14 *Pesan untuk Hari Doa untuk Perlindungan Ciptaan* (1 September 2012).

15 *Pidato di Santa Barbara, California* (8 November 1997); lihat John Chryssavgis, *On Earth as in Heaven: Ecological Vision and Initiatives of Ecumenical Patriarch Bartholomew (di Bumi seperti di Surga: Visi dan Inisiatif Ekologis dari Patriarkh Ekumenis Bartolomeus)*, Bronx, New York, 2012.

16 *Ibid.*

yang dibutuhkan dunia Allah. Inilah pembebasan dari rasa takut, keserakahan dan ketagihan”.¹⁷ Sebagai orang Kristen, kita juga dipanggil “untuk menerima dunia sebagai sakramen persekutuan, sebagai cara berbagi dengan Allah dan sesama kita pada skala global. Dengan rendah hati kita yakin bahwa yang ilahi dan yang manusiawi bertemu dalam detil terkecil tenunan halus ciptaan Allah, dalam setitik debu di planet kita”.¹⁸

Santo Fransiskus dari Assisi

10. Saya tidak ingin menulis Ensiklik ini tanpa kembali ke sebuah model yang menarik dan mampu memotivasi kita. Namanya saya ambil sebagai panduan dan inspirasi ketika saya terpilih sebagai Uskup Roma. Saya percaya bahwa Santo Fransiskus adalah contoh unggul dalam melindungi yang rentan dan dalam suatu ekologi yang integral, yang dihayati dengan gembira dan otentik. Dia adalah santo pelindung semua yang belajar dan bekerja di bidang ekologi, dan ia juga sangat dicintai oleh orang non-Kristiani. Dia sangat prihatin terhadap ciptaan Allah dan kaum miskin serta telantar. Dia mencintai, dan sangat dicintai karena kegembiraannya, dedikasinya yang tanpa pamrih, dan keterbukaan hatinya. Dia adalah mistikus dan peziarah yang hidup dalam kesederhanaan dan dalam harmoni yang indah dengan Allah, dengan orang lain, dengan alam, dan dengan dirinya sendiri. Dia menunjukkan kepada kita betapa tak terpisahkan ikatan antara kepedulian terhadap

17 *Konferensi di Biara Utstein, Norwegia (23 Juni 2003).*

18 “Tanggung Jawab Global dan Keberlanjutan Ekologis”, Keterangan Penutupan, Halki Summit I, Istanbul (20 Juni 2012).

alam, keadilan bagi kaum miskin, komitmen kepada masyarakat, dan kedamaian batin.

11. Fransiskus Assisi membantu kita untuk melihat bahwa ekologi yang integral membutuhkan keterbukaan terhadap kategori-kategori yang melampaui bahasa matematika dan biologi, dan membawa kita kepada hakikat manusia. Sama seperti yang terjadi ketika kita jatuh cinta pada seseorang, setiap kali Fransiskus menatap matahari, bulan, atau bahkan hewan terkecil, ia mulai bernyanyi, sambil mengikutsertakan semua makhluk lain dalam pujiannya. Dia berkomunikasi dengan semua ciptaan, bahkan berkhotbah kepada bunga-bunga, mengundang mereka “untuk memuji Tuhan, seolah-olah mereka dikaruniai akal budi”.¹⁹ Tanggapannya terhadap dunia di sekelilingnya jauh melebihi apresiasi intelektual atau perhitungan ekonomi, karena baginya setiap makhluk adalah saudara yang bersatu dengannya oleh ikatan kasih sayang. Itu sebabnya ia merasa terpenggil untuk melindungi semua yang ada. Muridnya, Santo Bonaventura, mengatakan bahwa, “ketika merenungkan bahwa segala sesuatu memiliki asal usul yang sama, Fransiskus dipenuhi dengan rasa kasih yang tambah besar dan memanggil semua makhluk, tidak peduli seberapa kecil, dengan nama ‘saudara’ atau ‘saudari’”.²⁰ Keyakinan seperti itu tidak dapat diremehkan sebagai romantisme yang naif, sebab berdampak atas pilihan-pilihan yang menentukan untuk perilaku kita. Jika kita memandang

19 Thomas dari Celano, *The Life of Saint Francis*, I, 29, 81; in *Francis of Assisi: Early Documents*, vol. 1, New York-London-Manila 1999, 251.

20 *Legenda Maior*, VIII, 6, in *Francis of Assisi: Early Documents*, vol. 2, New York-London-Manila, 2000, 590.

alam dan lingkungan tanpa keterbukaan untuk kagum dan heran, jika kita tidak lagi berbicara dengan bahasa persaudaraan dan keindahan dalam hubungan kita dengan dunia, kita akan bersikap seperti tuan, konsumen, pengisap sumber daya, hingga tidak mampu menetapkan batas-batas kebutuhan yang mendesak. Sebaliknya, jika kita merasa intim bersatu dengan semua yang ada, maka kesahajaan dan kepedulian akan timbul secara spontan. Kemiskinan dan kesederhanaan dari Santo Fransiskus bukanlah asketisme yang hanya lahiriah, tetapi sesuatu yang jauh lebih radikal: ia menolak mengubah realitas menjadi objek yang hanya untuk digunakan dan dikendalikan.

12. Selain itu, Santo Fransiskus, yang setia kepada Alkitab, mengajak kita untuk melihat alam sebagai sebuah kitab yang sangat indah. Di dalamnya Allah berbicara kepada kita dan memberi kita sekilas pandang tentang keindahan dan kebaikan-Nya yang tanpa batas. “Dari kebesaran dan keindahan benda-benda ciptaan, tampaklah gambaran tentang Khalik mereka” (*Kebijaksanaan* 13:5); memang, “kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya dapat tampak dan dipahami dari karya-Nya sejak dunia diciptakan” (*Roma* 1:20). Itulah sebabnya, Fransiskus meminta agar sebagian taman biara selalu dibiarkan tidak diolah, sehingga bunga dan tumbuhan yang liar bisa tumbuh di situ, dan orang yang melihatnya dapat mengangkat budi mereka kepada Allah, Pencipta keindahan itu.²¹ Daripada menjadi masalah yang harus dipecahkan, dunia merupakan misteri yang

21 Bdk. Thomas dari Celano, *The Remembrance of Desire of Soul*, II, 124, 165, in *Francis dari Assisi: Early Documents*, vol. 2, New York-London-Manila 2000, 354.

menggembirakan untuk direnungkan dengan sukacita dan pujian.

Seruan Saya

13. Tantangan yang mendesak untuk melindungi rumah kita bersama mencakup upaya menyatukan seluruh keluarga manusia guna mencari bentuk pembangunan berkelanjutan dan integral, karena kita tahu bahwa perubahan itu dimungkinkan. Sang Pencipta tidak meninggalkan kita; ia tidak pernah meninggalkan rencana kasih-Nya atau menyesal telah menciptakan kita. Umat manusia masih memiliki kemampuan untuk bekerja sama dalam membangun rumah kita bersama. Di sini saya ingin mengakui, memberi dorongan, dan berterima kasih kepada semua orang yang dalam pelbagai bidang aktivitas manusia yang sangat beraneka ragam, berjuang untuk menjamin perlindungan rumah yang kita bagi. Apresiasi khusus perlu diberikan kepada mereka yang tanpa lelah berusaha mengatasi efek tragis degradasi lingkungan bagi kehidupan orang-orang termiskin di dunia. Orang-orang muda menuntut perubahan. Mereka bertanya-tanya bagaimana orang bisa mengklaim membangun masa depan yang lebih baik tanpa memikirkan krisis lingkungan dan penderitaan mereka yang dikucilkan.

14. Saya mengundang dengan mendesak agar diadakan dialog baru tentang bagaimana kita membentuk masa depan planet kita. Kita memerlukan percakapan yang melibatkan semua orang, karena tantangan lingkungan yang kita alami, dan akar manusianya, menyangkut dan menjadi keprihatinan kita semua. Gerakan ekologi di

seluruh dunia telah membuat kemajuan besar dan berhasil membentuk berbagai organisasi yang berkomitmen meningkatkan kesadaran terhadap tantangan-tantangan ini. Sayangnya, banyak upaya untuk mencari solusi konkret atas krisis lingkungan mengalami kegagalan, tidak hanya karena perlawanan dari mereka yang kuat, tetapi juga karena kurangnya minat dari yang lain. Sikap menghalangi, bahkan dari orang-orang beriman, dapat berbentuk penyangkalan masalah sampai dengan ketidakpedulian, pasrah secara acuh tak acuh, atau kepercayaan buta terhadap solusi teknis. Kita membutuhkan solidaritas baru dan universal. Sebagaimana telah dinyatakan oleh uskup-uskup Afrika Selatan: “bakat dan komitmen *setiap orang* diperlukan untuk memperbaiki kerusakan yang disebabkan oleh manusia yang menyalahgunakan ciptaan Allah”.²² Kita semua dapat bekerja sama sebagai instrumen Allah untuk melindungi keutuhan ciptaan, masing-masing sesuai dengan budaya, pengalaman, prakarsa, dan bakatnya sendiri.

15. Saya berharap bahwa Ensiklik ini, yang bersambung dengan ajaran sosial Gereja, dapat membantu kita untuk mengakui besarnya, urgensi, dan indahnya tantangan yang kita hadapi. Saya akan mulai dengan meninjau secara singkat beberapa aspek dari krisis ekologi saat ini, dengan maksud menimba dari hasil terbaik penelitian ilmiah yang tersedia saat ini, membiarkan mereka menyentuh kita secara mendalam dan memberi kita landasan konkret untuk perjalanan etis dan spiritual yang menyusul. Dari

22 Konferensi Waligereja Afrika Selatan, *Pastoral Statement on the Environmental Crisis (Pernyataan Pastoral tentang Krisis Lingkungan; 5 September 1999)*.

situ saya akan mempertimbangkan beberapa gagasan yang diambil dari tradisi Yahudi-Kristen yang dapat memberi lebih banyak koherensi kepada komitmen kita terhadap lingkungan. Saya kemudian akan mencoba untuk sampai kepada akar situasi sekarang, mempertimbangkan bukan hanya gejala-gejalanya tetapi juga penyebab-penyebabnya yang terdalam. Ini akan membantu untuk menawarkan sebuah pendekatan ekologi yang menghormati tempat unik kita sebagai manusia di dunia ini dan hubungan kita dengan lingkungan kita. Dalam terang refleksi ini, saya akan mengajukan beberapa garis besar untuk dialog dan tindakan yang akan melibatkan kita masing-masing sebagai individu, dan juga menyangkut politik internasional. Akhirnya, karena saya yakin bahwa perubahan tidak mungkin tanpa motivasi dan proses pendidikan, saya akan menawarkan beberapa panduan untuk pembinaan manusia yang mengambil ilham dari harta pengalaman spiritual Kristiani.

16. Meskipun setiap bab memiliki temanya tersendiri dan metodologi khusus, juga ada pertanyaan-pertanyaan penting yang telah dibahas sebelumnya, yang akan diangkat dan diselidiki kembali dalam bab-bab berikut dari sudut lain. Hal ini terutama berlaku untuk sejumlah tema yang akan muncul kembali dalam seluruh Ensiklik. Sebagai contoh, hubungan erat antara kaum miskin dan kerapuhan planet, keyakinan bahwa segala sesuatu di dunia terhubung, kritik terhadap paradigma dan bentuk-bentuk baru kekuasaan yang berasal dari teknologi, ajakan untuk mencari cara lain memahami ekonomi dan kemajuannya, nilai intrinsik setiap makhluk, makna ekologi yang

manusiawi, kebutuhan akan perdebatan yang tulus dan jujur, tanggung jawab besar politik internasional dan lokal, budaya 'membuang', dan usulan gaya hidup baru. Tema-tema ini tidak pernah ditutup dan ditinggalkan, tetapi terus-menerus diangkat lagi dan diperkaya.



Sumber: http://www.eurobiz.com.cn/wp-content/uploads/2013/04/75864601_4.jpg
diunduh pada 31-08-2015; pkl. 09.00 WIB

APA YANG TERJADI DENGAN RUMAH KITA

17. Refleksi teologis dan filosofis tentang situasi umat manusia dan dunia dapat terasa melelahkan dan abstrak, jika tidak muncul dari konfrontasi dengan konteks saat ini, yang sarat akan hal-hal yang belum pernah terjadi dalam sejarah umat manusia. Jadi, sebelum mempertimbangkan bagaimana iman membawa dorongan dan tuntutan baru berkaitan dengan dunia kita bersama, saya usulkan berhenti sebentar untuk mempertimbangkan apa yang sedang terjadi dengan rumah kita bersama.

18. Akselerasi terus-menerus dalam perubahan-perubahan yang menyangkut umat manusia dan planet ini, sekarang ini ditambah dengan intensifikasi irama hidup dan kerja yang dalam bahasa Spanyol disebut "*rapidación*" (percepatan). Meskipun perubahan adalah bagian dari dinamika sistem-sistem yang kompleks, kecepatan yang sekarang dipaksakan kepadanya oleh aktivitas manusia, berkontras dengan kelambanan alamiah evolusi biologis. Selain itu, tujuan perubahan yang cepat dan konstan ini tidak selalu diarahkan kepada kesejahteraan umum atau kepada pembangunan manusiawi yang integral dan berkelanjutan. Perubahan adalah sesuatu yang diinginkan, namun menjadi sumber kecemasan ketika itu menyebabkan kerugian untuk dunia dan untuk kualitas hidup sebagian besar umat manusia.

19. Setelah suatu periode keyakinan yang tidak rasional akan kemajuan dan akan kemampuan manusia, sebagian masyarakat sekarang sedang memasuki fase kesadaran yang lebih kritis. Kita melihat kepekaan terhadap lingkungan dan perlindungan alam meningkat, bersamaan dengan kekhawatiran yang tulus dan sedih terhadap apa yang sedang terjadi pada planet kita. Mari kita meninjau, tentu tidak lengkap, pertanyaan-pertanyaan yang saat ini mengganggu kita dan tidak lagi dapat kita sembunyikan. Tujuannya bukan untuk mengumpulkan informasi atau memuaskan rasa ingin tahu kita, tetapi dengan sedih menjadi sadar akan apa yang sedang terjadi pada dunia, dan berani menjadikannya penderitaan kita sendiri; dan dengan demikian menemukan sumbangan apa yang dapat diberikan oleh kita masing-masing.

I. POLUSI DAN PERUBAHAN IKLIM

Polusi, limbah, dan budaya buang sampah

20. Ada beberapa bentuk pencemaran yang dialami orang setiap hari. Polusi udara mengakibatkan berbagai masalah kesehatan, terutama bagi masyarakat miskin, dan menyebabkan jutaan kematian dini. Orang jatuh sakit, misalnya, karena terus menghirup asap bahan bakar yang digunakan untuk masak atau pemanasan rumah. Ada lagi polusi yang mempengaruhi semua orang, yang disebabkan oleh transportasi, asap industri, zat yang memberikan kontribusi pada pengasaman tanah dan air, pupuk, insektisida, fungisida, herbisida dan agrotoksins pada umumnya. Teknologi yang, dalam kaitan dengan kepentingan bisnis, menawarkan diri sebagai satu-satunya cara untuk

memecahkan masalah-masalah ini, pada kenyataannya, biasanya tidak mampu melihat jaringan hubungan yang tersembunyi antara banyak hal, lalu kadang-kadang memecahkan satu masalah hanya untuk menciptakan yang lain.

21. Juga perlu diperhitungkan pencemaran yang disebabkan limbah, termasuk limbah berbahaya yang hadir dalam pelbagai daerah. Setiap tahun dihasilkan ratusan juta ton limbah, yang sebagian besar tidak membusuk secara biologis: limbah domestik dan perusahaan, limbah pembongkaran bangunan, limbah klinis, elektronik dan industri, limbah yang sangat beracun dan radioaktif. Bumi, rumah kita, mulai makin terlihat sebagai sebuah tempat pembuangan sampah yang besar. Di banyak tempat di dunia, orang lansia mengeluh bahwa lanskap yang pernah indah sekali sekarang ditutupi dengan sampah. Limbah industri maupun bahan kimia yang digunakan di kota dan daerah pertanian dapat menyebabkan akumulasi dan kerusakan pada organisme penduduk lokal, juga bila kadar racun di tempat itu masih rendah. Sering kali baru diambil tindakan ketika kerusakan permanen kesehatan masyarakat telah terjadi

22. Masalah-masalah ini berkaitan erat dengan budaya 'membuang' yang menyangkut baik orang yang dikucilkan maupun barang yang cepat disingkirkan menjadi sampah. Hendaknya kita menyadari, misalnya, bahwa sebagian besar kertas yang diproduksi, terbuang dan tidak didaur ulang. Sulit bagi kita untuk mengakui bahwa cara kerja ekosistem alamiah memberi kita teladan: tanaman menyatukan pelbagai bahan yang memberi makan kepada herbivora; mereka ini pada gilirannya menjadi makanan bagi

karnivora, yang menghasilkan berlimpah sampah organik untuk menumbuhkan generasi baru tanaman. Tetapi sistem industri kita, di akhir siklus produksi dan konsumsi, belum mengembangkan kapasitas untuk menyerap dan menggunakan kembali limbah serta produk sampingan. Kita belum berhasil mengadopsi model produksi yang melingkar, yang mampu melestarikan sumber-sumber daya untuk generasi sekarang dan masa depan, dengan membatasi sebanyak mungkin penggunaan sumber daya yang tidak terbarukan, meminimalkan penggunaannya, memaksimalkan penggunaan yang efisien, dengan cara penggunaan kembali dan daur ulang. Memberi perhatian serius kepada masalah-masalah ini menjadi salah satu cara menangkal budaya 'membuang' yang akhirnya mempengaruhi seluruh planet. Namun kita harus mengakui bahwa kemajuan dalam hal ini masih jauh dari cukup.

Iklm sebagai kesejahteraan umum

23. Iklim merupakan salah satu sisi kesejahteraan umum, milik semua dan untuk semua. Pada tingkat global, iklim merupakan suatu sistem yang kompleks, terkait dengan banyak syarat mutlak untuk kehidupan manusia. Sebuah konsensus ilmiah yang sangat kuat menunjukkan bahwa kita saat ini sedang menyaksikan suatu pemanasan yang mencemaskan dalam sistem iklim. Dalam beberapa dekade terakhir pemanasan ini disertai dengan kenaikan konstan permukaan laut. Sulit untuk tidak menghubungkannya juga dengan bertambahnya kejadian cuaca ekstrem, terlepas dari fakta bahwa tidak dapat ditetapkan secara ilmiah penyebab masing-masing fenomena tersendiri. Umat manusia dipanggil untuk mengakui perlunya perubahan dalam

gaya hidup, produksi dan konsumsi, untuk memerangi pemanasan global ini atau setidaknya penyebab manusia yang menghasilkan atau memperburuknya. Memang benar bahwa ada faktor lain (seperti aktivitas gunung berapi, perubahan orbit bumi dan poros bumi, siklus matahari), namun sejumlah studi ilmiah menunjukkan bahwa pemanasan global dalam beberapa dekade terakhir ini sebagian besar disebabkan oleh konsentrasi gas rumah kaca (karbon dioksida, metana, nitrogen oksida dan lain-lain) yang dikeluarkan terutama sebagai akibat aktivitas manusia. Terkonsentrasi di atmosfer, gas-gas ini mencegah panasnya sinar matahari yang dipantulkan oleh bumi menghilang di angkasa. Masalahnya diperparah oleh model pembangunan yang didasarkan pada penggunaan intensif bahan bakar fosil, yang merupakan jantung sistem energi seluruh dunia. Faktor lain yang menentukan adalah banyaknya perubahan dalam penggunaan tanah, terutama deforestasi untuk keperluan pertanian.

24. Pemanasan bumi memiliki efek pada siklus karbon. Itu menciptakan lingkaran setan yang semakin memperburuk situasi, karena akan berdampak pada ketersediaan sumber daya penting seperti air minum, energi dan hasil pertanian di daerah yang lebih panas, dan akan menyebabkan kepunahan sebagian dari keanekaragaman hayati di bumi. Mencairnya es di kutub dan di pegunungan tinggi dapat menyebabkan pelepasan gas metana yang berbahaya, sedangkan pembusukan bahan organik yang tadi beku dapat meningkatkan emisi karbon dioksida. Hal itu diperparah oleh hilangnya hutan tropis yang justru membantu untuk mengurangi perubahan iklim. Polusi

karbon dioksida meningkatkan pengasaman lautan dan membahayakan rantai makanan dalam air laut. Jika tren ini terus berlanjut, abad ini dapat menyaksikan perubahan iklim yang luar biasa dan kerusakan ekosistem seperti yang belum pernah terjadi, dengan konsekuensi serius bagi kita semua. Kenaikan permukaan laut, misalnya, dapat menciptakan situasi yang sangat sulit, jika kita ingat bahwa seperempat penduduk dunia tinggal di wilayah pantai, dan bahwa kebanyakan kota besar kita terletak di daerah pesisir.

25. Perubahan iklim merupakan masalah global dengan dampak buruk untuk lingkungan, masyarakat, ekonomi, perdagangan dan politik. Ini merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi umat manusia pada zaman kita. Dampak terburuk mungkin akan dirasakan dalam beberapa dekade mendatang oleh negara-negara berkembang. Banyak orang miskin tinggal di wilayah-wilayah yang paling dipengaruhi oleh pelbagai gejala yang terkait dengan pemanasan bumi, sementara penghidupan mereka sangat tergantung pada cadangan alam dan jasa ekosistem seperti pertanian, perikanan, dan kehutanan. Mereka tidak memiliki sumber keuangan atau sumber daya lain yang memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan iklim atau menghadapi bencana alam, dan akses mereka memperoleh perlindungan dan pelayanan sosial sangat terbatas. Misalnya, hewan dan tumbuhan yang tidak bisa beradaptasi dengan perubahan iklim, akan terdorong untuk bermigrasi; ini pada gilirannya memengaruhi kehidupan orang miskin, yang kemudian terpaksa meninggalkan rumah mereka, dengan ketidakpastian yang besar bagi masa depan mereka dan anak-anak mereka.

Sudah ada peningkatan tragis dalam jumlah migran yang berusaha melarikan diri dari kemiskinan yang makin parah, akibat kerusakan lingkungan. Mereka tidak diakui sebagai pengungsi oleh konvensi internasional; mereka menanggung kerugian atas penghidupan yang mereka tinggalkan, tanpa mendapat perlindungan hukum apa pun. Sayangnya, ada ketidakpedulian global terhadap tragedi yang saat ini terjadi di berbagai belahan dunia. Kurangnya tanggapan terhadap tragedi yang dialami saudara-saudari kita menunjukkan hilangnya rasa tanggung jawab untuk sesama kita, yang menjadi dasar setiap masyarakat sipil.

26. Banyak di antara mereka yang memiliki lebih banyak sumber daya dan kekuatan ekonomis atau politis tampaknya berusaha untuk menutupi masalah atau menyembunyikan gejala-gejalanya, dan hanya berupaya untuk mengurangi beberapa dampak negatif perubahan iklim. Namun, banyak gejala menunjukkan bahwa dampak tersebut akan terus memburuk jika kita mempertahankan model produksi dan konsumsi yang sekarang ini. Karena itu, sangat penting dan mendesak untuk mengembangkan kebijakan pada beberapa tahun ke depan, supaya emisi karbon dioksida dan gas-gas lainnya yang sangat berpolusi dapat dikurangi secara drastis, misalnya, menggantikan penggunaan bahan bakar fosil dan mengembangkan sumber-sumber energi yang terbarukan. Di seluruh dunia akses ke energi bersih dan terbarukan masih minim. Masih perlu dikembangkan teknologi penyimpanan energi yang memadai. Namun, di beberapa negara telah dibuat kemajuan yang berarti, meskipun masih jauh dari tingkat yang cukup. Juga telah diadakan beberapa investasi dalam alat-alat produksi dan transportasi yang

memakai energi yang lebih sedikit dan memerlukan bahan baku yang lebih sedikit, maupun dalam bidang konstruksi dan renovasi bangunan yang meningkatkan efisiensi energinya. Tetapi beberapa tindakan yang baik ini masih jauh dari massal.

II. MASALAH AIR

27. Indikator lain keadaan sekarang ini menyangkut menipisnya sumber daya alam. Kita semua sadar bahwa tidak mungkin untuk mempertahankan tingkat konsumsi dewasa ini di negara-negara maju dan di lapisan-lapisan terkaya negara-negara lainnya, di mana kebiasaan memboros dan membuang telah mencapai suatu tingkat yang belum pernah ada. Eksploitasi planet sudah melebihi batas maksimal, padahal kita belum memecahkan masalah kemiskinan.

28. Air minum segar merupakan topik yang paling penting, karena sangat dibutuhkan untuk kehidupan manusia dan untuk mendukung ekosistem di daratan dan perairan. Sumber-sumber air tawar diperlukan untuk perawatan kesehatan, pertanian, dan industri. Persediaan air dulu relatif stabil, tetapi sekarang di banyak tempat permintaan melebihi pasokan yang berkelanjutan, dengan konsekuensi dramatis untuk jangka pendek dan panjang. Kota-kota besar yang membutuhkan cadangan air yang besar, telah mengalami masa-masa kekurangan air, yang pada saat kritis itu tidak selalu mendapat pasokan dengan pengawasan yang tepat dan tidak memihak. Kurangnya air untuk masyarakat umum terutama terjadi di Afrika di mana sebagian besar penduduk tidak mempunyai akses ke

air minum yang aman, atau mengalami kekeringan yang menghambat produksi pertanian. Di beberapa negara ada daerah yang memiliki air melimpah, sedangkan yang lain menderita kekurangan cukup parah.

29. Masalah sangat serius adalah kualitas air yang tersedia bagi orang miskin yang menyebabkan banyak kematian setiap hari. Penyakit yang berhubungan dengan air, banyak ditemukan di antara mereka, termasuk yang disebabkan oleh mikro-organisme dan zat kimia. Disentri dan kolera, yang terkait dengan layanan higienis dan persediaan air yang tidak aman menjadi penyebab signifikan penderitaan dan kematian bayi. Sumber air bawah tanah di banyak tempat terancam oleh polusi akibat kegiatan pertambangan, pertanian, dan industri tertentu, terutama di negara-negara tanpa peraturan atau pengawasan yang memadai. Hal ini tidak hanya disebabkan limbah industri. Banyak bahan pembersih dan produk kimia, yang masih lazim digunakan penduduk di banyak tempat di dunia, terus mengalir ke sungai, danau dan laut.

30. Sementara kualitas air yang tersedia terus berkurang, di beberapa tempat ada tren makin kuat ke arah privatisasi sumber daya yang terbatas ini, mengubahnya menjadi barang dagangan yang tunduk pada hukum pasar. Namun, *akses ke air minum yang aman merupakan hak asasi manusia yang dasariah dan universal, karena sangat menentukan untuk kelangsungan hidup manusia dan, dengan demikian, merupakan syarat untuk pelaksanaan hak asasi manusia lainnya.* Dunia kita mempunyai utang sosial yang serius kepada orang miskin yang tidak memiliki akses ke air minum, karena *mereka tidak diberi hak untuk hidup*

sesuai dengan martabat yang tak dapat dicabut dari mereka. Utang ini dapat dibayar sebagian dengan meningkatkan dana untuk menyediakan air bersih dan layanan sanitasi bagi yang termiskin. Namun pemborosan air terlihat bukan hanya di negara maju tetapi juga di negara-negara kurang berkembang yang memiliki cadangan air yang besar. Hal ini menunjukkan bahwa masalah air sebagian merupakan masalah pendidikan dan kebudayaan, karena tak ada kesadaran akan keseriusan perilaku itu dalam konteks ketidakadilan yang besar.

31. Kelangkaan air yang makin besar akan menyebabkan peningkatan biaya makanan dan berbagai produk yang tergantung pada penggunaannya. Beberapa studi memperingatkan bahwa kekurangan air yang akut dapat terjadi dalam beberapa dekade jika tidak segera diambil tindakan. Dampaknya pada lingkungan dapat memengaruhi miliaran manusia; juga diduga bahwa kontrol atas air oleh perusahaan multinasional besar dapat menjadi salah satu sumber utama konflik pada abad ini.²³

III. HILANGNYA KEANEKARAGAMAN HAYATI

32. Sumber daya bumi pun dijarah karena konsep ekonomi, perdagangan dan produksi jangka pendek. Hilangnya hutan dan vegetasi lainnya membawa serta hilangnya spesies yang dapat menjadi sumber daya yang sangat penting di

23 Bdk. *Greeting to the Staff of FAO (Kata Sambutan kepada Staf FAO; 20 November 2014): AAS 106 (2014), 985.*

masa depan, tidak hanya untuk makanan tetapi juga untuk penyembuhan penyakit dan penggunaan lainnya. Berbagai spesies mengandung gen yang bisa menjadi sumber daya kunci pada tahun-tahun mendatang untuk memenuhi kebutuhan tertentu manusia dan mengatur beberapa masalah lingkungan.

33. Namun tidak cukup untuk memikirkan pelbagai spesies hanya sebagai sumber potensial untuk dieksploitasi, sambil melupakan fakta bahwa masing-masing memiliki nilai dalam dirinya sendiri. Setiap tahun hilang ribuan spesies tanaman dan hewan yang tidak pernah akan kita kenal lagi, dan tidak pernah akan dilihat anak-anak kita, karena telah hilang untuk selamanya. Sebagian besar punah karena alasan yang berkaitan dengan aktivitas manusia. Karena kita, ribuan spesies tidak akan lagi memuliakan Allah dengan keberadaan mereka, atau menyampaikan pesan mereka kepada kita. Kita tidak punya hak seperti itu.

34. Barangkali kita terganggu ketika mendengar tentang kepunahan mamalia atau burung, karena mereka lebih terlihat. Tetapi agar berfungsi dengan baik, ekosistem juga membutuhkan jamur, lumut, cacing, serangga, reptil, dan aneka mikro organisme yang tak terhitung. Beberapa spesies yang jumlahnya kecil dan biasanya tak terlihat, memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan tempat tertentu. Tentu saja, manusia harus melakukan intervensi ketika geosistem memasuki keadaan kritis. Tetapi saat ini tingkat intervensi manusia dalam realitas alam yang sedemikian kompleks sudah sedemikian tinggi hingga bencana kontinyu yang disebabkan oleh manusia, memerlukan respons baru dari dia. Aktivitas manusia hadir

di mana-mana, dengan segala risiko yang dibawa serta. Ini sering menciptakan lingkaran setan di mana intervensi manusia untuk menyelesaikan kesulitan itu, justru memperburuk situasi. Sebagai contoh, banyak burung dan serangga yang hilang akibat pestisida beracun yang dibuat oleh teknologi, bermanfaat untuk pertanian; hilangnya mereka akan harus diganti dengan intervensi teknologi lain yang mungkin akan menghasilkan efek berbahaya lainnya. Upaya para ilmuwan dan insinyur, yang mencoba untuk menemukan solusi terhadap masalah-masalah yang dibuat oleh manusia merupakan hal terpuji dan kadang-kadang mengagumkan. Tetapi, kalau kita amati dunia, terlihat bahwa tingkat intervensi manusia, sering dalam konteks kepentingan bisnis dan konsumerisme, sebenarnya membuat bumi kita kurang kaya dan indah, semakin terbatas dan kehilangan warna, sementara kemajuan teknologi dan barang-barang konsumsi terus berkembang tanpa batas. Kita tampaknya berpikir bahwa kita dapat menggantikan keindahan yang tak tergantikan dengan sesuatu yang kita buat sendiri.

35. Dalam menilai dampak ekologis suatu proyek, biasanya dipertimbangkan efek atas tanah, air, dan udara, tetapi tidak selalu diadakan penelitian atas dampak terhadap keanekaragaman hayati, seolah-olah hilangnya spesies atau kelompok hewan atau tanaman tertentu tidak terlalu penting. Jalan raya, perkebunan baru, pagar-pegar, bendungan, dan bangunan lainnya, secara bertahap menduduki habitat, dan kadang-kadang memecah-belahnya hingga populasi hewan tidak dapat lagi bermigrasi atau bergerak bebas, sehingga beberapa spesies terancam punah. Ada pelbagai alternatif

yang setidaknya dapat mengurangi dampak dari proyek ini, seperti penciptaan koridor biologis, namun hanya sedikit negara menunjukkan kepedulian preventif seperti itu. Ketika spesies tertentu dieksploitasi secara komersial, kurang diperhatikan faktor reproduksinya demi mencegah penurunan jumlahnya dan ketidakseimbangan ekosistem yang diakibatkan.

36. Merawat ekosistem mengandaikan pandangan melampaui yang instan, karena orang yang mencari keuntungan cepat dan mudah, tidak akan tertarik pada pelestarian alam. Namun, biaya kerusakan yang disebabkan oleh kelalaian egois itu jauh lebih tinggi daripada keuntungan ekonomis yang dapat diperoleh. Ketika spesies tertentu punah atau sangat terancam, nilainya tidak terhitung. Kita dapat menjadi saksi bisu ketidakadilan mengerikan, ketika kita mengira memperoleh keuntungan besar dengan membuat seluruh umat manusia, sekarang dan di masa depan, membayar biaya kerusakan lingkungan yang sangat tinggi.

37. Beberapa negara telah maju dalam melindungi secara efektif tempat dan wilayah tertentu—di daratan dan di lautan—di mana ada larangan campur tangan manusia dalam bentuk apapun yang dapat mengubah wajah alam atau merombak keadaan aslinya. Dalam melestarikan keanekaragaman hayati, para ahli menekankan perlunya diberi perhatian khusus kepada kawasan yang paling kaya akan aneka spesies, dan akan spesies yang langka, atau kurang dilindungi, atau yang hanya ada di situ. Beberapa tempat membutuhkan perlindungan khusus karena sangat penting untuk ekosistem global, atau karena merupakan cadangan

air penting dan dengan demikian menjamin bentuk-bentuk kehidupan lainnya.

38. Mari kita sebutkan, sebagai contoh, paru-paru dunia yang kaya keanekaragaman hayati, yaitu wilayah Amazon dan cekungan Sungai Kongo, atau tempat-tempat air bawah tanah (*aquifer*) yang luas dan gunung es (*gletser*). Kita tahu betapa pentingnya semuanya itu bagi seluruh bumi dan bagi masa depan umat manusia. Ekosistem hutan tropis memiliki keanekaragaman hayati yang sangat kompleks dan hampir mustahil dinilai sepenuhnya, namun ketika hutan tersebut terbakar atau ditebang untuk tujuan perkebunan, dalam waktu beberapa tahun spesies yang tak terhitung jumlahnya punah dan wilayah itu sering berubah menjadi lahan telantar dan gersang. Ketika berbicara tentang tempat-tempat ini, diperlukan sikap kritis yang seimbang karena kita tidak dapat menutup mata terhadap kepentingan ekonomis global yang sangat besar yang, dengan kedok melindunginya, dapat melemahkan kedaulatan negara masing-masing. Bahkan, ada “proposal internasionalisasi Amazon, yang hanya melayani kepentingan ekonomi perusahaan-perusahaan multinasional”.²⁴ Kita tidak boleh lupa memuji komitmen lembaga-lembaga internasional dan lembaga-lembaga swadaya masyarakat yang menarik perhatian publik terhadap masalah-masalah itu, bekerja sama secara kritis, dan menggunakan mekanisme desakan yang sah, untuk memastikan bahwa setiap pemerintah melakukan tanggung jawabnya sendiri yang tidak dapat

24 Konferensi Umum yang Kelima dari Para Uskup Amerika Latin dan Karibia, *Dokumen Aparecida* (29 Juni 2007), 86.

dicabut, untuk melestarikan lingkungan dan sumber daya alam negaranya, tanpa tunduk kepada kepentingan lokal atau internasional yang tidak sah.

39. Alih fungsi hutan asli menjadi perkebunan, biasanya monokultur, jarang dianalisis secara memadai. Namun alih fungsi ini dapat berdampak serius terhadap keanekaragaman hayati yang tidak mampu bertahan bersama spesies baru yang dibudidayakan. Demikian pula, lahan-lahan basah yang diubah menjadi lahan budidaya, akan kehilangan keanekaragaman hayati yang sebelumnya sangat kaya. Di beberapa daerah pesisir hilangnya ekosistem yang ditopang oleh hutan bakau, mengkhawatirkan.

40. Lautan bukan hanya mengandung bagian terbesar air di planet ini, melainkan juga sebagian besar aneka macam makhluk hidup, yang banyak masih belum kita kenal, dan yang terancam karena berbagai sebab. Di sisi lain, kehidupan di sungai, danau, laut dan samudera, yang memberi makan sebagian besar penduduk dunia, terpengaruh oleh penangkapan ikan yang tak terkendali, yang menyebabkan pengikisan drastis spesies tertentu. Bentuk penangkapan ikan secara selektif, yang membuang sebagian besar jenis ikan yang tertangkap, masih terus berlanjut. Organisme laut yang kurang kita perhatikan, seperti beberapa jenis plankton menjadi terancam; padahal ini merupakan komponen yang sangat penting dalam rantai makanan di laut. Spesies yang menjadi makanan kita, akhirnya, bergantung pada mereka.

41. Dalam lautan tropis dan subtropis, kita menemukan terumbu karang yang sebanding dengan hutan besar di daratan, karena memberi tempat kepada sekitar satu juta

spesies, termasuk ikan, kepiting, moluska, spons, alga, dan lain-lain. Banyak terumbu karang di dunia sudah mati atau terus menurun kualitasnya. “Siapa yang telah mengubah dunia laut yang indah menjadi kuburan bawah air yang kehilangan warna dan kehidupan?”²⁵ Fenomena ini terutama disebabkan oleh polusi yang masuk ke laut akibat deforestasi, pertanian monokultur, limbah industri, dan cara penangkapan ikan yang merusak, terutama dengan menggunakan racun dan bahan peledak. Ini diperburuk oleh kenaikan suhu lautan. Semua ini membantu kita untuk melihat bahwa setiap intervensi terhadap alam mendatangkan konsekuensi yang tidak segera tampak, dan cara tertentu mengeksploitasi sumber daya alam ternyata harus dibayar dengan kerusakan yang akhirnya bahkan sampai ke dasar laut.

42. Investasi penelitian lebih besar perlu dibuat untuk memahami lebih lengkap perilaku ekosistem dan menganalisis secara memadai berbagai variabel dari dampak setiap modifikasi penting terhadap lingkungan. Karena semua makhluk terkait, masing-masing harus dihargai dengan kasih sayang dan kekaguman, sebab sebagai makhluk hidup kita semua saling bergantung. Setiap daerah bertanggung jawab untuk memelihara keluarga ini; maka harus mengadakan inventarisasi rinci pelbagai spesies yang ada di situ, dengan tujuan untuk mengembangkan program dan strategi perlindungan, dengan konservasi khusus untuk beberapa spesies yang terancam punah.

25 Konferensi Waligereja Filipina, Surat Pastoral, *What is Happening to our Beautiful Land? (Apa yang Terjadi pada Tanah Kita yang Indah? 29 Januari 1988)*.

IV. PENURUNAN KUALITAS HIDUP MANUSIA DAN KEMEROSOTAN SOSIAL

43. Manusia juga makhluk dunia ini, yang berhak untuk hidup bahagia, dan yang terlebih lagi memiliki martabat khusus. Maka mau tak mau kita harus mempertimbangkan bagaimana kerusakan lingkungan, model pembangunan saat ini, dan budaya buang sampah berpengaruh terhadap kehidupan manusia.

44. Saat ini, misalnya, kita melihat pertumbuhan banyak kota secara berlebihan dan tidak terkendali hingga tidak sehat lagi untuk dihuni, bukan hanya karena polusi yang disebabkan oleh emisi gas beracun, tetapi juga sebagai akibat dari kekacauan perkotaan, masalah transportasi, polusi visual dan kebisingan. Banyak kota telah menjadi struktur-struktur besar yang tidak efisien, terlalu boros energi dan air. Beberapa wilayah kota, meskipun baru saja dibangun, sudah padat, kacau, dan tanpa tempat hijau yang memadai. Penduduk bumi ini tidak dimaksudkan untuk hidup terhimpit oleh beton, aspal, kaca dan logam, hingga kehilangan kontak fisik dengan alam.

45. Di beberapa tempat, baik di kota maupun pedesaan, privatisasi ruang tertentu telah membatasi akses masyarakat ke tempat-tempat yang indah. Di tempat lain diciptakan wilayah-wilayah “hijau” hanya untuk melayani beberapa orang, sambil mencegah orang lain masuk dan mengganggu sebuah ketenangan buatan. Perkotaan yang indah dengan banyak ruang hijau yang terawat dengan baik ditemukan di beberapa wilayah yang “nyaman”, tetapi jauh berkurang di wilayah-wilayah yang lebih terisolir, tempat hidup masyarakat yang terpinggirkan.

46. Aspek-aspek sosial dari perubahan global meliputi dampak teknologi baru terhadap lapangan kerja, pengucilan sosial, ketimpangan dalam distribusi dan konsumsi energi dan jasa lainnya, fragmentasi sosial, peningkatan kekerasan, kemunculan bentuk-bentuk baru agresi sosial, perdagangan narkoba dan penggunaannya di kalangan muda, dan kehilangan identitas. Tanda-tanda seperti ini menunjukkan bahwa pertumbuhan selama dua abad terakhir tidak dalam semua segi membawa perkembangan integral dan peningkatan kualitas hidup. Beberapa tanda ini juga menjadi indikator kemerosotan sosial yang nyata, putusannya ikatan pembauran dan jalinan sosial secara diam-diam.

47. Selain itu, pengaruh media masa dan dunia digital yang hadir di mana-mana, dapat menghalangi orang untuk belajar hidup dengan kebijaksanaan, untuk berpikir secara mendalam, untuk mencintai dengan murah hati. Bagi tokoh-tokoh amat bijak dari masa lampau, dalam konteks ini, ada bahaya bahwa kebijaksanaan mereka tenggelam di tengah kebisingan dan keramaian informasi. Diperlukan upaya untuk membantu media komunikasi ini menjadi sarana pengembangan budaya baru bagi umat manusia dan bukan penyebab pemerosotan harta kita yang terdalam. Kebijaksanaan sejati, sebagai buah refleksi, dialog, dan pertemuan antara orang-orang yang bermurah hati, tidak tercapai hanya oleh akumulasi data yang akhirnya membuat jenuh dan bingung, semacam polusi mental. Hubungan nyata dengan orang lain, dengan segala tantangannya, sekarang cenderung diganti dengan jenis komunikasi internet yang memungkinkan kita untuk memilih atau memutuskan hubungan semaunya. Dengan demikian

lahir jenis baru perasaan artifisial, yang lebih berkaitan dengan perangkat dan penampilan di layar daripada dengan manusia dan alam. Media saat ini memungkinkan kita untuk berkomunikasi dan berbagi pengetahuan dan perasaan; namun, kadang-kadang juga menghalangi kita untuk berhubungan secara langsung dengan kesusahan, kecemasan, sukacita orang lain dan dengan kompleksitas pengalaman pribadinya. Itulah sebabnya kita seharusnya tidak terkejut bahwa bersama-sama dengan tawaran luar biasa media ini, berkembang ketidakpuasan mendalam dan muram dalam hubungan antarpribadi, atau perasaan terisolasi yang berbahaya.

V. KETIMPANGAN GLOBAL

48. Lingkungan manusia dan lingkungan alam merosot bersama-sama, dan kita tidak dapat secara memadai menangani kemerosotan lingkungan alam jika kita tidak memperhatikan sebab-sebab yang berkaitan dengan kemerosotan manusia dan masyarakat. Sesungguhnya, kerusakan lingkungan dan kemerosotan masyarakat lebih berdampak terhadap pihak yang paling lemah di bumi: “Baik pengalaman hidup sehari-hari maupun penelitian ilmiah menunjukkan bahwa efek paling parah dari semua perusakan lingkungan diderita oleh kaum miskin”.²⁶ Sebagai contoh, menipisnya cadangan ikan terutama merugikan masyarakat nelayan kecil yang tanpa

26 Konferensi Waligereja Bolivia, Surat Pastoral tentang Lingkungan dan Pengembangan Manusia di Bolivia *El universo, don de Dios para la vida* (Alam Semesta, Pemberian Allah untuk hidup; 23 Maret 2012), 17.

sarana untuk menggantikan sumber daya; pencemaran air terutama berdampak pada orang-orang miskin yang tidak dapat membeli air minum kemasan, dan naiknya permukaan laut terutama berakibat bagi masyarakat pesisir miskin yang tidak punya tempat lain untuk pergi. Dampak ketimpangan saat ini juga tampak dari kematian dini banyak orang miskin, dari konflik-konflik yang dipicu oleh kurangnya sumber daya, dan dari banyak masalah lain yang tidak mendapat cukup perhatian dalam agenda global.²⁷

49. Perlu dikatakan bahwa sering tak ada paham yang jelas terhadap permasalahan yang secara khusus menyangkut mereka yang terkucilkan. Padahal mereka merupakan sebagian besar penduduk bumi, miliaran orang. Hari-hari ini, mereka disebutkan dalam diskusi politik dan ekonomi internasional, tetapi sering terkesan bahwa permasalahan mereka ditampilkan hanya sebagai embel-embel, sebagai kewajiban tambahan atau sampingan, jika tidak dianggap sebagai kerugian sampingan. Bahkan, pada saat aksi nyata, mereka sering diberi giliran terakhir. Hal ini sebagian disebabkan oleh kenyataan bahwa banyak para profesional, pembuat opini, media komunikasi, dan pusat-pusat kekuasaan berada di kawasan perkotaan yang jauh dari orang miskin, tanpa kontak langsung dengan permasalahan mereka. Mereka itu hidup dan berpikir dari dalam kenyamanan, tingkat perkembangan dan kualitas hidupnya di luar jangkauan mayoritas penduduk dunia. Kurangnya

27 Bdk. Konferensi Waligereja Jerman, Komisi Masalah Masyarakat, *Der Klimawandel: Brennpunkt globaler, intergenerationeller und ökologischer Gerechtigkeit* (Perubahan iklim: Fokus Keadilan Global, Antargenerasi dan Ekologis; September 2006), 28-30.

kontak fisik dan perjumpaan, ada kalanya disebabkan oleh desintegrasi kota-kota kita, dapat mengakibatkan matinya hati nurani dan tertutupnya mata terhadap sebagian realitas akibat analisis yang melenceng. Ada kalanya sikap ini bergandengan dengan wacana “hijau”. Tetapi hari ini, kita mau tak mau harus mengakui bahwa *pendekatan ekologis yang sejati selalu berupa pendekatan sosial*, yang harus mengintegrasikan soal keadilan dalam diskusi lingkungan hidup, untuk mendengarkan *jeritan bumi maupun jeritan kaum miskin*.

50. Alih-alih memecahkan masalah orang miskin dan memikirkan bagaimana dunia bisa berbeda, ada pihak yang hanya dapat mengusulkan penurunan tingkat kelahiran. Kadang-kadang, negara berkembang menghadapi tekanan internasional yang membuat bantuan ekonomi bergantung pada kebijakan tertentu menyangkut “bidang kesehatan reproduksi”. Memang “benar bahwa distribusi yang tidak merata dari penduduk dan sumber daya yang tersedia menciptakan hambatan untuk pengembangan dan pemanfaatan lingkungan secara berkelanjutan, tetapi harus diakui bahwa pertumbuhan demografis sepenuhnya harmonis dengan pengembangan yang utuh dan solider”.²⁸ Menyalahkan pertumbuhan penduduk dan bukan konsumerisme ekstrem dan selektif dari sebagian orang, merupakan cara untuk mengelak dari permasalahan. Itu merupakan upaya untuk melegitimasi model distribusi saat ini, di mana kelompok minoritas beranggapan bahwa

28 Dewan Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian, *Compendium of the Social Doctrine of the Church*, 483.

mereka mempunyai hak mengkonsumsi dengan cara yang tidak pernah dapat diuniversalkan, karena planet ini tidak akan pernah bisa menampung limbah konsumsi tersebut. Selain itu, kita tahu bahwa kurang lebih sepertiga dari seluruh makanan yang diproduksi terbuang, dan “setiap kali makanan terbuang, makanan itu seolah-olah dicuri dari meja orang miskin”²⁹ Namun demikian, perhatian tentu harus ditujukan pada ketidakseimbangan kepadatan penduduk, baik pada tingkat nasional maupun global, karena tambahan konsumsi akan menyebabkan situasi regional yang berbelit, disebabkan oleh kombinasi masalah yang menyangkut antara lain pencemaran lingkungan, transportasi, pengolahan limbah, hilangnya sumber daya, dan kualitas hidup.

51. Ketimpangan ini berdampak bukan hanya bagi individu tetapi juga untuk negara-negara seluruhnya; Itu memaksa kita untuk memikirkan suatu bentuk etika hubungan internasional. Sungguh ada “utang ekologis”, terutama antara Utara dan Selatan, terkait dengan ketidakseimbangan perdagangan, dengan efek-efek di bidang ekologi, dan juga terkait dengan penggunaan sumber daya alam yang tidak proporsional, yang sudah lama dipraktikkan oleh negara-negara tertentu. Ekspor berbagai bahan baku untuk memenuhi pasar industri Utara telah menyebabkan kerusakan lokal, seperti polusi merkuri di area sekitar pertambangan emas atau sulfur dioksida di pertambangan tembaga. Kita terutama harus memperhatikan penggunaan ruang lingkungan di bumi ini untuk menyimpan limbah

29 *Katekese* (5 Juni 2013): *Insegnamenti* 1/1 (2013), 280.

gas yang telah terakumulasi selama dua abad dan telah menciptakan situasi yang saat ini mempengaruhi semua negara di dunia. Pemanasan yang disebabkan oleh konsumsi tinggi negara-negara kaya tertentu, memiliki dampak terhadap daerah termiskin di dunia, terutama di Afrika, tempat kenaikan suhu, bersama dengan kekeringan, telah sangat menurunkan hasil pertanian. Ada juga kerusakan yang disebabkan oleh ekspor limbah padat dan cairan beracun ke negara-negara berkembang, dan polusi yang dihasilkan oleh perusahaan-perusahaan yang beroperasi di negara berkembang dengan cara-cara yang tidak pernah dapat mereka lakukan di negara-negara tempat mereka memperoleh modal: “Kami mencatat bahwa perusahaan yang beroperasi demikian sering berupa perusahaan multinasional. Mereka melakukan di sini apa yang tidak pernah akan mereka lakukan di negara-negara maju atau yang disebut dunia pertama. Umumnya, setelah mengakhiri aktivitas mereka dan menarik diri, mereka meninggalkan utang manusiawi dan ekologis besar seperti pengangguran, kota-kota yang mati, menipisnya cadangan alam tertentu, deforestasi, pemiskinan pertanian dan peternakan lokal, lubang-lubang terbuka, bukit-bukit hancur, sungai tercemar dan segelintir karya sosial yang tidak lagi dapat diteruskan.”³⁰

52. Utang luar negeri negara-negara miskin telah menjadi alat kontrol, tetapi yang sama tidak terjadi dengan utang ekologis. Dengan cara yang berbeda, negara-negara

30 Uskup-Uskup Daerah Patagonia-Comahue (Argentina), *Pesan Natal* (Desember 2009), 2.

berkembang, tempat ditemukannya cadangan biosfer utama, terus menyediakan bahan untuk pembangunan negara-negara kaya dengan mengorbankan masa sekarang dan masa depan mereka sendiri. Bumi orang miskin di Selatan adalah kaya dan kurang tercemar, namun akses ke kepemilikan barang dan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan dasar dihalangi oleh sebuah sistem relasi perdagangan dan kepemilikan yang secara struktural jahat. Negara-negara maju harus memberikan kontribusi untuk melunasi utang itu dengan membatasi secara signifikan konsumsi energi non-terbarukan dan dengan membantu negara-negara miskin untuk mendukung kebijakan serta program pembangunan berkelanjutan. Wilayah-wilayah dan negara-negara termiskin kurang mampu mengadopsi model-model baru untuk mengurangi dampak kegiatan manusia terhadap lingkungan karena mereka tidak memiliki sumber daya manusia untuk mengembangkan proses-proses yang diperlukan dan mereka tidak mampu membiayainya. Kita harus terus menyadari bahwa, berkaitan dengan perubahan iklim, ada *tanggung jawab yang berbeda*. Seperti dikatakan oleh para uskup Amerika Serikat, perhatian lebih besar harus diberikan kepada “kebutuhan orang miskin, orang lemah, dan orang rentan, dalam debat yang sering didominasi oleh kepentingan yang lebih kuat”.³¹ Kita perlu memperkuat kembali kesadaran bahwa kita merupakan satu keluarga manusia. Tidak ada pembatas atau penghalang, politik atau sosial,

31 Konferensi Waligereja Katolik Amerika Serikat, *Global Climate Change: A Plea for Dialogue, Prudence and the Common Good* (15 Juni 2001).

yang mengizinkan kita mengisolasi diri, dan oleh karena itu juga tidak boleh diberi ruang kepada globalisasi ketidakpedulian.

VI. TANGGAPAN-TANGGAPAN YANG LEMAH

53. Situasi ini menyebabkan saudara bumi, bersama dengan semua yang ditinggalkan oleh dunia kita, menangis, memohon agar kita mengambil arah lain. Belum pernah kita begitu menyakiti dan menyalahgunakan rumah kita bersama, seperti dalam dua ratus tahun terakhir. Namun kita dipanggil untuk menjadi instrumen Allah Bapa agar planet kita menjadi apa yang Dia inginkan ketika Ia menciptakannya, dan agar bumi memenuhi rencana-Nya yaitu perdamaian, keindahan dan keutuhan. Masalahnya, kita belum memiliki budaya yang diperlukan untuk menghadapi krisis seperti ini. Kita harus membangun kepemimpinan yang mampu membuka jalan baru, berusaha menjawab kebutuhan generasi saat ini, dengan kepedulian untuk semua orang, dan tanpa merugikan generasi mendatang. Sangat perlu untuk menciptakan sebuah kerangka hukum yang menetapkan batas-batas mutlak dan menjamin perlindungan ekosistem; jika tidak, bentuk-bentuk kekuasaan baru yang berdasarkan paradigma tekno-ekonomi akhirnya akan menghancurkan bukan hanya politik kita, tetapi juga kemerdekaan dan keadilan.

54. Lemahnya tanggapan politik internasional tampak mencolok. Kegagalan KTT global tentang lingkungan mengungkapkan bahwa politik kita tunduk pada teknologi

dan keuangan. Ada terlalu banyak kepentingan khusus, dan dengan mudah kepentingan ekonomi akhirnya mengalahkan kesejahteraan umum dan memanipulasi informasi sehingga rencana-rencana mereka tidak akan terpengaruh. Berkaitan dengan itu *Dokumen Aparecida* mendesak agar “kepentingan kelompok-kelompok ekonomi yang secara tidak rasional menghancurkan sumber-sumber kehidupan, jangan diberi prioritas dalam menangani sumber daya alam”.³² Aliansi antara ekonomi dan teknologi akhirnya mengesampingkan apa pun yang tidak terkait dengan kepentingan instan mereka. Dengan demikian, hanya dapat diharapkan beberapa pernyataan dangkal, beberapa tindakan filantropis lepas, dan upaya ala kadarnya untuk menunjukkan kepekaan terhadap lingkungan, sementara pada kenyataannya, setiap upaya kelompok-kelompok masyarakat untuk membawa perubahan akan dipandang sebagai gangguan berdasarkan ilusi romantis atau sebagai hambatan yang harus dielakkan.

55. Secara bertahap beberapa negara dapat menunjukkan kemajuan yang signifikan, dengan mengembangkan kontrol yang lebih efektif dan dengan lebih sungguh-sungguh memerangi korupsi. Para penduduk menjadi lebih peka terhadap masalah ekologi, meskipun tidak cukup untuk mengubah pola konsumsi mereka yang merugikan, yang tampaknya tidak menurun melainkan bertambah dan berkembang. Contoh sederhana adalah meningkatnya penggunaan dan penguatan AC. Pasar yang

32 Konferensi Umum Kelima Para Uskup Amerika Latin dan Karibia, *Dokumen Aparecida* (29 Juni 2007), 471.

segera mencari keuntungan, merangsang permintaan itu. Jika seseorang melihatnya dari luar planet kita, ia akan kaget akan perilaku seperti itu, yang ada kalanya tampak seperti penghancuran diri.

56. Sementara itu, kekuatan ekonomi terus membenarkan sistem global saat ini. Di situ prioritas diberikan kepada spekulasi dan pengejar keuntungan finansial yang cenderung mengabaikan konteks apa pun, apalagi efek pada martabat manusia dan lingkungan alam. Dengan demikian menjadi jelas bagaimana kerusakan lingkungan dan degradasi manusia serta etika berkaitan erat. Banyak orang akan mengatakan bahwa mereka tidak sadar melakukan tindakan tak bermoral karena dunia hiburan terus melemahkan kesadaran kita akan realitas dunia yang sangat terbatas. Itulah sebabnya hari ini “apa pun yang rapuh, seperti lingkungan hidup, tidak berdaya berhadapan dengan kepentingan pasar yang didewakan, yang menjadi aturan tunggal”³³.

57. Dapat diduga bahwa, berhadapan dengan menipisnya beberapa sumber daya, secara bertahap diciptakan skenario yang mengarah ke peperangan baru, meskipun berkedok klaim-klaim yang mulia. Perang selalu mengakibatkan kerusakan parah pada lingkungan dan kekayaan budaya bangsa-bangsa; dan risiko itu menjadi sangat besar bila kita memikirkan senjata nuklir serta senjata biologis. “Meskipun perjanjian-perjanjian internasional melarang perang

33 Ajakan Apostolik *Evangelii Gaudium* (Sukacita Injil; 24 November 2013), 56: AAS 105 (2013), 1043; *Sukacita Injil*, Jakarta, DokPen KWI, 2014, hlm. 38.

kimia, bakteriologis, dan biologis, kenyataannya penelitian laboratorium terus mengembangkan senjata ofensif baru yang mampu mengubah keseimbangan alam”³⁴ Politik harus lebih memperhatikan pencegahan konflik baru dan mengatasi sebab-sebab yang dapat menimbulkannya. Tetapi kekuasaan yang berkaitan dengan sektor keuangan paling menentang upaya itu, dan perencanaan politik biasanya tidak berpandangan luas. Mengapa seseorang ingin mempertahankan kekuasaannya saat ini, yang kelak hanya diingat karena ketidakmampuannya bertindak pada saat mendesak dan harus dilakukannya?

58. Di beberapa negara, ada contoh-contoh positif keberhasilan perbaikan lingkungan: sungai yang tercemar selama beberapa dekade telah dibersihkan; hutan asli telah dipulihkan; lanskap telah diperindah melalui proyek pembaruan lingkungan; proyek-proyek pembangunan bernilai estetis telah dijalankan; kemajuan telah dibuat dalam produksi energi bersih dan dalam perbaikan transportasi publik. Tindakan-tindakan ini tidak memecahkan masalah global, tetapi menunjukkan bahwa manusia masih mampu melakukan intervensi positif. Di tengah segala keterbatasan, tindakan kemurahan hati, solidaritas, dan perawatan pasti timbul dalam diri kita, karena kita diciptakan untuk mencintai.

59. Pada saat yang sama muncullah suatu ekologi dangkal, samar-samar, yang memperkuat kepuasan diri dan rasa ceria

34 Yohanes Paulus II, *Pesan untuk Hari Perdamaian Dunia 1990*, 12: AAS 82 (1990), 154.

tanpa tanggung jawab. Seperti yang sering terjadi dalam masa krisis yang mendalam yang membutuhkan keputusan berani, kita tergoda untuk berpikir bahwa apa yang sedang terjadi sebenarnya merupakan sebuah ketidakpastian. Jika kita melihatnya secara dangkal, di samping beberapa tanda polusi dan degradasi, tampaknya semuanya tidak begitu serius dan planet kita tetap bisa bertahan lama dalam kondisi saat ini. Sikap yang mengelak ini mengizinkan kita untuk terus mempertahankan gaya hidup, produksi dan konsumsi. Inilah cara manusia membenarkan diri untuk mempertahankan semua sifat buruk yang merusak dirinya: berusaha untuk tidak melihatnya, berupaya untuk tidak mengakuinya, menunda keputusan penting, berpura-pura seolah-olah tidak terjadi apa-apa.

VII. KERAGAMAN PENDAPAT

60. Akhirnya, kita perlu mengakui bahwa telah dikembangkan pandangan dan garis pemikiran yang berbeda-beda tentang situasi saat ini dan tentang solusi yang dimungkinkan. Di ujung yang satu, ada pihak yang kuat mempertahankan mitos kemajuan dan menegaskan bahwa masalah ekologi akan dipecahkan hanya melalui penerapan teknologi baru, tanpa perlu pertimbangan etis atau perubahan mendalam. Di ujung yang lain, ada yang memandang bahwa manusia dengan segala intervensinya hanya bisa menjadi ancaman dan membahayakan ekosistem global, dan oleh karena itu kehadirannya di planet ini harus dikurangi dan segala bentuk intervensinya terhadap alam dicegah. Antara dua kutub ekstrem ini, perlu dipikirkan dan diajukan skenario-skenario yang mungkin pada masa

depan, karena jalan keluar tidak ada cuma satu. Berbagai proposal mungkin dapat dimasukkan dalam dialog untuk menemukan jawaban yang lebih utuh.

61. Pada banyak pertanyaan konkret, pada prinsipnya, Gereja tidak memiliki alasan untuk menawarkan pendapat definitif. Gereja memahami kewajiban untuk mende-ngarkan dan mendorong debat yang tulus di antara para ilmuwan, sambil menghormati keragaman pendapat. Cukuplah melihat realitas dengan jujur untuk menemukan bahwa rumah kita bersama mengalami kerusakan parah. Pengharapan mengundang kita untuk melihat bahwa selalu ada jalan keluar, bahwa kita selalu dapat menetapkan kembali arah, selalu dapat melakukan sesuatu untuk memecahkan pelbagai masalah. Namun, kita melihat tanda-tanda bahwa kini sudah mencapai titik kritis, karena kecepatan perubahan dan degradasi, yang tampak dalam bencana alam regional, dan dalam krisis-krisis sosial atau pun krisis keuangan, sebab pelbagai masalah dunia tidak dapat dikaji atau dijelaskan secara terpisah. Beberapa kawasan sudah sangat berisiko dan, lepas dari segala prediksi kiamat, dapat dipastikan bahwa dari berbagai sudut pandang sistem global saat ini tidak berkelanjutan, karena kita telah berhenti berpikir tentang tujuan aktivitas manusia: “Jika kita mengamati wilayah-wilayah planet kita, segera kita melihat bahwa manusia telah mengecewakan harapan Allah”.³⁵

35 Id., *Katekese* (17 Januari 2001), 3: *Insegnamenti* 24/1 (2001), 178.



Sumber: https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/3/37/The_Phillip_Medhurst_Picture_Torah_14_Temptation_of_Adam_and_Eve_Genesis_cap_3_y_6_Moine.jpg diunduh pada 31-08-2015; plk. 09.00 WIB

KABAR BAIK PENCIPTAAN

62. Mengapa dalam dokumen yang ditujukan kepada semua orang yang berkehendak baik, dimuat suatu bab yang mengacu pada keyakinan iman? Saya sadar bahwa dalam bidang politik dan filsafat, ada yang tegas menolak gagasan tentang Pencipta, atau menganggapnya tidak relevan lalu mengesampingkan—sebagai sesuatu yang irasional—kekayaan yang dapat disumbangkan oleh agama-agama kepada suatu ekologi integral dan kepada pengembangan penuh kemanusiaan. Orang lain melihat agama sebagai subkultur yang hanya perlu ditoleransi. Namun, ilmu pengetahuan dan agama, yang menawarkan pendekatan berbeda dalam memahami kenyataan, dapat masuk ke dalam dialog yang intens dan bermanfaat bagi keduanya.

I. CAHAYA YANG DITAWARKAN IMAN

63. Mengingat kompleksitas krisis ekologis dan pelbagai sebabnya, kita harus menyadari bahwa solusi tidak akan muncul dari hanya satu cara menafsirkan dan mengubah realitas. Perlu juga meminta bantuan dari kekayaan budaya bangsa-bangsa yang beragam, seni dan puisi, kehidupan batin dan spiritualitas. Jika kita benar-benar berusaha untuk mengembangkan sebuah ekologi yang mampu menanggulangi kerusakan yang telah kita adakan, maka tidak ada cabang ilmu dan tidak ada jenis kebijaksanaan yang dapat diabaikan, termasuk kebijaksanaan agama dengan

bahasanya sendiri. Selain itu, Gereja Katolik terbuka untuk dialog dengan pemikiran filosofis. Itu telah memungkinkan gereja menghasilkan berbagai sintesis antara iman dan akal. Hal itu tampak dalam perkembangan ajaran gereja yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial; ajaran itu dituntut untuk terus memperkaya diri dengan menerima tantangan baru.

64. Selanjutnya, sementara Ensiklik ini membuka diri untuk berdialog dengan semua pihak dan bersama-sama mencari jalan pembebasan, saya ingin menunjukkan dari awal bagaimana keyakinan iman menawarkan kepada orang-orang Kristen, dan juga kepada orang-orang beriman lainnya, motivasi kuat untuk melindungi alam dan saudara-saudarinya yang paling rentan. Jika sebagai manusia kita sudah terdorong untuk mengurus lingkungan tempatnya berada, “orang-orang Kristen, khususnya, tahu bahwa tugas mereka dalam dunia ciptaan dan tanggung jawab mereka terhadap alam dan Sang Pencipta merupakan bagian integral dari iman mereka”³⁶ Adalah baik bagi umat manusia dan bagi dunia kalau kita, sebagai orang beriman, lebih menyadari komitmen ekologis yang timbul dari keyakinan iman kita.

II. HIKMAT CERITA-CERITA ALKITAB

65. Tanpa mengulang seluruh teologi penciptaan, kita bisa bertanya apa yang dikatakan Alkitab melalui kisah

36 Yohanes Paulus II, *Pesan untuk Hari Perdamaian Dunia 1990*, 15: AAS 82 (1990), 156.

penciptaan tentang relasi manusia dan dunia. Dalam cerita penciptaan yang pertama dalam Kitab Kejadian, rencana Allah meliputi penciptaan manusia. Setelah menciptakan laki-laki dan perempuan, “Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik” (*Kejadian* 1:31). Alkitab mengajarkan bahwa setiap manusia diciptakan karena cinta, menurut gambar dan rupa Allah (lihat *Kejadian* 1:26). Pernyataan ini menunjukkan martabat tinggi setiap pribadi manusia, yang “bukan hanya sesuatu, tetapi seseorang. Dia mampu mengenal diri, menguasai diri, dan bebas memberikan dirinya dan masuk ke dalam persekutuan dengan orang lain”.³⁷ Santo Yohanes Paulus II menyatakan bahwa cinta yang sangat khusus Sang Pencipta untuk setiap manusia “memberikan kepadanya martabat yang tak terbatas”.³⁸ Mereka yang berkomitmen untuk membela martabat manusia, dapat menemukan dalam iman kristiani alasan terdalam untuk komitmen itu. Betapa indahnyanya mendapat kepastian bahwa hidup masing-masing pribadi tidak tenggelam dalam kekacauan (*chaos*) tanpa harapan, dalam dunia yang diatur secara kebetulan atau dalam siklus yang berulang tanpa hentinya! Sang Pencipta dapat mengatakan kepada kita masing-masing: “Sebelum Aku membentuk engkau dalam rahim ibumu, Aku telah mengenal engkau” (*Yeremia* 1:5). Kita dikandung dalam hati Allah, dan karena itu, “kita masing-masing adalah buah pikiran Allah. Kita masing-masing

37 *Katekismus Gereja Katolik*, 357.

38 *Angelus* di Osnabrück (Jerman) dengan orang-orang cacat, 16 November 1980: *Insegnamenti* 3/2 (1980), 1232.

dikehendaki, kita masing-masing dicintai, kita masing-masing diperlukan”.³⁹

66. Dalam bahasa naratif yang simbolis, cerita-cerita penciptaan dalam kitab Kejadian mengandung ajaran mendalam tentang eksistensi manusia dan realitas sejarah. Cerita-cerita ini menunjukkan bahwa eksistensi manusia didasarkan pada tiga relasi dasar yang terkait: hubungan dengan Allah, dengan sesama, dan dengan bumi. Menurut Alkitab, tiga hubungan penting itu telah rusak, bukan hanya secara lahiriah, melainkan juga di dalam diri kita. Perpecahan ini merupakan dosa. Harmoni antara Pencipta, manusia dan semua ciptaan dihancurkan karena kita mengira dapat mengambil tempat Allah, dan menolak untuk mengakui diri sebagai makhluk yang terbatas. Hal ini juga telah menyebabkan salah pengertian atas mandat untuk “menaklukkan” bumi (lihat *Kejadian* 1:28), untuk “mengusahakan dan memeliharanya” (*Kejadian* 2:15). Akibatnya, hubungan yang awalnya harmonis antara manusia dan alam, berubah menjadi konflik (lihat *Kejadian* 3:17-19). Karena itu, sangat berarti bahwa harmoni yang dihayati oleh Santo Fransiskus dari Assisi dengan semua makhluk, pernah ditafsirkan sebagai pemulihan perpecahan itu. Santo Bonaventura mengatakan bahwa melalui rekonsiliasi yang universal dengan semua makhluk, dalam berbagai cara Fransiskus kembali ke jatidiri yang asli dan murni.⁴⁰ Jauh dari model itu, sekarang ini dosa

39 Benedictus XVI, *Homily for the Solemn Inauguration of the Petrine Ministry* (Homili pada Pelantikan Meriah Pelayanan Paus; 24 April 2005): AAS 97 (2005), 711.

40 Bdk. Bonaventura, *Legenda Mayor Santo Fransiskus*, VIII, 1, in *Francis of Assisi: Early Documents*, vol. 2, New York-London-Manila, 2000, 586.

memperlihatkan dirinya sebagai daya penghancur dalam perang, dalam berbagai bentuk kekerasan dan pelecehan, dalam pengabaian terhadap mereka yang paling rentan, dan dalam agresi terhadap alam.

67. Kita bukan Allah. Bumi sudah ada sebelum kita dan telah diberikan kepada kita. Hal ini memungkinkan kita untuk menanggapi tuduhan bahwa pemikiran Yahudi-Kristen yang berdasarkan Kitab Kejadian mengundang manusia untuk “berkuasa” atas bumi (lihat *Kejadian* 1:28), telah mendorong eksploitasi alam secara liar dengan memberi gambaran tentang sifat manusia yang dominan dan destruktif. Ini bukan interpretasi yang benar tentang Alkitab, seperti yang dipahami oleh Gereja. Meskipun benar bahwa kadang-kadang kita orang Kristen telah salah menafsirkan kitab suci, saat ini kita harus tegas menolak gagasan bahwa penciptaan kita menurut gambar Allah dan misi untuk menaklukkan bumi, membenarkan dominasi mutlak atas makhluk lainnya. Teks Alkitab harus dibaca dalam konteksnya, dengan *hermeneutika* yang tepat, dan konteks itu mengundang kita untuk “mengusahakan dan memelihara” taman dunia (lihat *Kejadian* 2:15). Sementara “mengusahakan” berarti menggarap, membajak, atau mengerjakan, “memelihara” berarti melindungi, menjaga, melestarikan, merawat, mengawasi. Artinya, ada relasi tanggung jawab timbal balik antara manusia dan alam. Setiap komunitas dapat mengambil apa yang mereka butuhkan dari harta bumi untuk bertahan hidup, tetapi juga memiliki kewajiban untuk melindungi bumi dan menjamin keberlangsungan kesuburannya untuk generasi-generasi mendatang; karena akhirnya,” Tuhanlah yang empunya

bumi” (*Mazmur* 24:1), Dialah yang empunya “bumi dengan segala isinya” (*Ulangan* 10:14). Karena itu, Allah menolak setiap klaim kepemilikan mutlak: “Tanah jangan dijual mutlak, karena Akulah pemilik tanah itu, sedang kamu adalah orang asing dan pendatang bagi-Ku” (*Imamat* 25:23).

68. Tanggung jawab terhadap bumi milik Allah ini menyiratkan bahwa manusia yang diberkati dengan akal budi, menghormati hukum alam dan keseimbangan yang lembut di antara makhluk-makhluk di dunia ini, sebab “Dia memberi perintah, maka semuanya tercipta. Dia mendirikan semuanya untuk seterusnya dan selamanya, dan memberi ketetapan yang tidak dapat dilanggar” (*Mazmur* 148:5b-6). Itulah sebabnya hukum-hukum Alkitab memberi manusia berbagai norma, bukan hanya berkaitan dengan sesama manusia, tetapi juga berkaitan dengan makhluk-makhluk hidup lainnya: “Apabila engkau melihat keledai atau lembu saudaramu rebah di jalan, janganlah engkau pura-pura tidak tahu; engkau harus benar-benar menolong membangunkannya bersama-sama dengan saudaramu itu. ... Apabila engkau menemui di jalan sarang burung pada salah satu pohon atau di tanah dengan anak-anak burung atau telur-telur di dalamnya, dan induknya sedang duduk mendekap anak-anak atau telur-telur itu, maka janganlah engkau mengambil induk itu bersama-sama dengan anak-anaknya” (*Ulangan* 22:4,6). Dalam perspektif ini, istirahat pada hari ketujuh tidak dimaksudkan hanya untuk manusia tetapi juga “supaya lembu dan keledaimu beristirahat” (*Keluaran* 23:12). Jelaslah bahwa Alkitab tidak mengizinkan antroposentrisme diktatorial yang tidak peduli terhadap makhluk-makhluk lainnya.

69. Sementara menggunakan aneka barang dengan cara yang bertanggung jawab, kita dipanggil untuk mengakui bahwa makhluk-makhluk hidup lainnya memiliki nilai intrinsik di hadapan Allah, dan “dengan keberadaannya pun mereka sudah memuji dan memuliakan-Nya,”⁴¹ karena “Tuhan bersukacita dalam segala karya-Nya” (*Mazmur* 104:31). Justru karena martabatnya yang unik dan karena diberkati dengan akal budi, manusia dipanggil untuk menghormati sesama ciptaan dengan hukum-hukumnya karena “dengan hikmat TUHAN telah meletakkan dasar bumi” (*Amsal* 3:19). Dewasa ini Gereja tidak begitu saja mengatakan bahwa makhluk-makhluk lain sepenuhnya ditundukkan kepada kepentingan manusia, seolah-olah mereka tidak memiliki nilai dalam dirinya sendiri dan kita dapat memperlakukannya semaunya kita. Karena itu, para Uskup Jerman telah mengajarkan bahwa berkaitan dengan makhluk-makhluk lain “kita dapat berbicara tentang prioritas *keberadaan* mereka di atas *manfaat* mereka.”⁴² Katekismus jelas dan tegas mengkritik sebuah antroposentrisme yang menyimpang: “Setiap makhluk memiliki kebaikan dan kesempurnaannya sendiri ... berbagai makhluk, masing-masing dikehendaki sebagaimana adanya, mencerminkan dengan caranya sendiri sinar kebijaksanaan dan kebaikan Allah yang tak terbatas. Inilah sebabnya mengapa manusia

41 *Katekismus Gereja Katolik*, 2416.

42 Konferensi Waligereja Jerman, *Zukunft der Schöpfung – Zukunft der Menschheit. Erklärung der Deutschen Bischofskonferenz zu Fragen der Umwelt und der Energieversorgung*, (*Masa Depan Ciptaan—Masa Depan Kemanusiaan. Pernyataan tentang Isu-isu Lingkungan dan Pasokan Energi*; 1980), II, 2.

harus menghormati kebaikan khas setiap makhluk untuk menghindari penggunaannya yang tak beraturan”⁴³

70. Dalam kisah tentang Kain dan Habel, kita melihat bagaimana kecemburuan mendorong Kain melakukan ketidakadilan ekstrem melawan saudaranya. Ini pada gilirannya mengganggu hubungan antara Kain dengan Allah, juga antara Kain dengan bumi. Kain menjadi seorang pelarian dan pengembara di bumi. Ini diringkaskan dalam percakapan dramatis antara Allah dengan Kain. Allah bertanya, “Di mana Habel, adikmu?”. Kain menjawab bahwa dia tidak tahu. Allah mendesak: “Apakah yang telah kauperbuat ini? Darah adikmu berteriak kepada-Ku dari tanah! Maka sekarang, terkutuklah engkau, terasing dari tanah”. (*Kejadian* 4:9-11). Mengabaikan tugas untuk memelihara dan menjaga hubungan baik dengan tetangga, yang harus saya perhatikan dan lindungi, menghancurkan hubungan saya dengan diri saya sendiri, dengan orang lain, dengan Allah dan dengan bumi. Ketika semua hubungan ini diabaikan, ketika keadilan tidak lagi berdiam di bumi, Alkitab mengatakan kepada kita bahwa hidup itu sendiri terancam. Kita melihatnya dalam kisah Nuh. Di situ Allah mengancam akan membinasakan umat manusia karena terus gagal untuk memenuhi persyaratan keadilan dan perdamaian: “”Aku telah memutuskan untuk mengakhiri hidup segala makhluk, sebab bumi telah penuh dengan kekerasan oleh manusia “(*Kejadian* 6:13). Dalam cerita kuno yang penuh simbolisme mendalam ini, keyakinan kita sekarang sudah ada: semuanya terhubung, dan perlin-

43 *Katekismus Gereja Katolik*, 339.

dungan otentik untuk hidup kita sendiri dan hubungan kita dengan alam tidak dapat dilepaskan dari persaudaraan, keadilan, dan kesetiaan kepada pihak lain.

71. Meskipun “kejahatan manusia besar di bumi” (*Kejadian* 6:5) dan Allah “menyesal bahwa ia telah menjadikan manusia di bumi” (*Kejadian* 6:6), namun, melalui Nuh, seorang yang benar dan tidak bercela, Allah memutuskan untuk membuka jalan keselamatan. Dengan demikian Ia memberi umat manusia kesempatan untuk memulai kehidupan secara baru. Hanya dibutuhkan satu orang yang baik untuk mengembalikan harapan! Tradisi Alkitab jelas menunjukkan bahwa pemulihan itu mengandaikan penemuan kembali dan penghormatan terhadap irama yang oleh tangan Sang Pencipta ditulis dalam alam. Kita melihat hal itu, misalnya, dalam hukum *Sabat*. Pada hari ketujuh Allah beristirahat dari segala pekerjaannya. Ia memerintahkan kepada Israel untuk memelihara setiap hari ketujuh sebagai hari istirahat, hari *Sabat* (lihat *Kejadian* 2:2-3; *Keluaran* 16:23; 20:10). Demikian juga ditetapkan tahun *Sabat* untuk Israel dan tanahnya, setiap tahun ketujuh (lihat *Imamat* 25:1-4). Pada tahun itu, tanah sepenuhnya diistirahatkan; orang tidak menabur, dan hanya menuai apa yang diperlukan untuk bertahan hidup bersama seluruh rumah tangga mereka (lihat *Imamat* 25:4-6). Akhirnya, setelah tujuh kali tujuh tahun, pada tahun keempat puluh sembilan, dirayakan tahun Jubileum, tahun pengampunan umum dan “kebebasan di seluruh negeri bagi segenap penduduknya” (*Imamat* 25:10). Undang-undang ini muncul sebagai upaya untuk memastikan keseimbangan dan keadilan dalam hubungan dengan

sesama manusia dan dengan tanah yang mereka diami dan mereka kerjakan. Pada saat yang sama, semuanya ini merupakan pengakuan bahwa anugerah tanah, dengan buah-buahnya, merupakan milik semua orang. Mereka yang menggarap dan memelihara tanah, harus berbagi hasilnya, terutama dengan orang-orang miskin, janda, anak yatim, dan orang asing: “Pada waktu kamu menuai hasil tanahmu, janganlah kausabit ladangmu habis-habis sampai ke tepinya, dan janganlah kaupungut apa yang ketinggalan dari penuaianmu. Juga sisa-sisa buah anggurmu janganlah kaupetik untuk kedua kalinya dan buah yang berjatuhan di kebun anggurmu janganlah kaupungut, tetapi semuanya itu harus kautinggalkan bagi orang miskin dan bagi orang asing” (*Imamat 19:9-10*).

72. Mazmur sering mengundang manusia untuk memuji Allah Pencipta “yang menghamparkan bumi di atas air! Kasih-Nya kekal!” (*Mazmur 136:6*). Tetapi makhluk-makhluk lain pun diundang untuk memuji-Nya: “Pujilah Dia, hai matahari dan bulan, pujilah Dia, hai segala bintang yang benderang! Pujilah Dia, hai langit yang mengatasi segala langit, hai air yang di atas langit! Baiklah semuanya memuji nama TUHAN, sebab Dia memberi perintah, sehingga semuanya tercipta” (*Mazmur 148:3-5*). Kita tidak hanya ada karena kuasa Allah, tetapi juga berada di hadapan-Nya dan di dekat-Nya. Karena itu kita memuja-Nya.

73. Kitab-kitab para nabi mengajak kita untuk menemukan kekuatan baru di saat-saat yang sulit dengan memandang Allah Yang Mahakuasa yang menciptakan alam semesta. Namun kuasa Allah yang tak terbatas itu tidak menyebabkan kita lari dari kelembutan kebapaan-Nya,

karena dalam Dia kasih sayang dan kekuatan tergabung. Memang, setiap spiritualitas yang sehat akan serentak menyambut kasih Allah dan, dengan penuh keyakinan, menyembah Tuhan karena kekuasaan-Nya yang tak terbatas. Dalam Alkitab, Allah yang membebaskan dan menyelamatkan adalah Allah yang sama yang menciptakan alam semesta, dan dua jenis tindakan ilahi ini berkaitan erat dan tak terpisahkan: “Ah, Tuhan ALLAH! Sesungguhnya, Engkaulah yang telah menjadikan langit dan bumi dengan kekuatan-Mu yang besar dan dengan lengan-Mu yang terentang. Tiada suatu apapun yang mustahil untuk-Mu! ... Engkau telah membawa umat-Mu Israel keluar dari tanah Mesir dengan tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat” (*Yeremia* 32:17,21). “TUHAN itu Allah kekal yang menciptakan bumi dari ujung ke ujung; Ia tidak menjadi lelah dan tidak menjadi lesu, tidak terselami pengertian-Nya. Dia memberi kekuatan kepada yang lelah dan menambah semangat kepada yang tak berdaya” (*Yesaya* 40:28b-29).

74. Pengalaman pembuangan ke Babel telah menciptakan krisis rohani yang mendorong pendalaman iman kepada Allah. Kemahakuasaan-Nya sebagai Pencipta lebih jelas diungkapkan untuk mendorong orang menemukan kembali harapan di tengah situasi yang mencelakakan itu. Berabad-abad kemudian, pada masa percobaan dan penganiayaan yang lain, ketika Kekaisaran Romawi berusaha memaksakan kekuasaannya yang mutlak, umat beriman sekali lagi akan menemukan penghiburan dan harapan dalam kepercayaan yang bertambah kuat pada Allah yang Mahakuasa, dan bernyanyi: “Besar dan ajaib segala pekerjaan-Mu, ya Tuhan, Allah, Yang Mahakuasa!

Adil dan benar segala jalan-Mu, ya Raja segala bangsa!” (*Wahyu* 15:3). Jika Ia dapat menciptakan alam semesta dari ketiadaan, ia juga dapat bertindak di tengah dunia ini dan mengalahkan segala jenis kejahatan. Oleh karena itu, ketidakadilan bukan tidak terkalahkan.

75. Kita tidak dapat menerima spiritualitas yang melupakan Allah sebagai Yang Mahakuasa dan Pencipta. Sebab jika demikian, kita akhirnya akan menyembah kuasa-kuasa dunia lainnya, atau kita sendiri akan mengambil tempat Tuhan sampai mengklaim hak untuk menginjak-injak karya ciptaan-Nya, tanpa tahu batas. Cara terbaik untuk menempatkan manusia pada tempatnya, dan untuk mengakhiri klaimnya sebagai penguasa absolut atas bumi, adalah gambaran tentang sosok Bapa, Pencipta dan satu-satunya pemilik dunia. Jika tidak demikian, manusia akan selalu condong untuk memaksakan aturan dan kepentingannya sendiri pada realitas.

III. MISTERI ALAM SEMESTA

76. Dalam tradisi Yahudi-Kristen, kata “ciptaan” memiliki arti lebih luas daripada “alam”, karena ada hubungannya dengan proyek kasih Allah di mana setiap makhluk memiliki nilai dan arti. Alam biasanya dimengerti sebagai sistem yang dapat dipelajari, dipahami, dan dikelola, sedangkan ciptaan hanya dapat dipahami sebagai hadiah dari tangan terbuka Bapa kita semua, sebagai kenyataan yang disinari kasih yang memanggil kita ke dalam suatu persekutuan universal.

77. “Oleh firman Tuhan langit telah dijadikan” (*Mazmur* 33:6). Dengan demikian kita diberitahu bahwa dunia berasal dari suatu keputusan, bukan dari kekacauan atau hal kebetulan, dan itu meningkatkan nilainya. Dalam firman yang menciptakan terungkap suatu pilihan bebas. Alam semesta tidak timbul sebagai hasil kemahakuasaan yang sewenang-wenang, unjuk kekuasaan atau keinginan untuk menegaskan diri. Penciptaan adalah ungkapan cinta. Kasih Allah adalah motif dasar semua ciptaan: “Engkau mengasihani segala yang ada, dan Engkau tidak jijik dengan apa pun yang telah Kauciptakan, sebab Engkau tidak akan membentuk apa pun yang Engkau benci” (*Kebijaksanaan* 11:24). Oleh karena itu, setiap makhluk adalah objek kelembutan hati Bapa yang memberinya tempat di dunia. Bahkan kehidupan sekilas dari makhluk yang paling hina adalah objek cinta-Nya, dan dalam beberapa detik hidupnya ia dirangkul dalam kasih sayang-Nya. Santo Basilius Agung mengatakan bahwa Sang Pencipta jugalah “kebaikan tanpa batas”,⁴⁴ dan Dante Alighieri berbicara tentang “cinta yang menggerakkan matahari dan bintang-bintang”.⁴⁵ Karena itu, kita dapat menanjak dari karya-karya ciptaan “kepada kebesaran Allah dan rahmat kasih-Nya”.⁴⁶

78. Pada saat yang sama, pemikiran Yahudi-Kristen melepaskan alam dari mitos. Tanpa berhenti untuk mengagumi kemegahan dan kebesarannya, alam tidak lagi dipandang

44 *Homiliae in Hexaemeron* (Khotbah-khotbah tentang Enam Hari Penciptaan), I, 2, 10: PG 29, 9.

45 *Divina Comedia, Paradiso*, Canto XXXIII, 145.

46 Benediktus XVI, *Katekese* (9 November 2005), 3: *Insegnamenti* 1 (2005), 768.

sebagai sosok ilahi. Dengan demikian, komitmen kita terhadapnya ditekankan lebih lagi. Gerakan kembali ke alam tidak boleh mengorbankan kebebasan dan tanggung jawab manusia, yang merupakan bagian dari dunia dengan tugas mengembangkan kemampuan mereka sendiri guna melindungi dunia dan mengembangkan potensinya. Jika kita mengakui nilai dan kerapuhan alam, dan pada saat yang sama kemampuan yang telah diberikan kepada kita oleh Sang Pencipta, kita dapat meninggalkan mitos modern kemajuan materiil tanpa batas. Sebuah dunia yang rapuh, yang perawatannya oleh Allah dipercayakan kepada manusia, menantang kita untuk menemukan jalan-jalan yang cerdas untuk mengarahkan, mengembangkan, dan membatasi kekuatan kita.

79. Di alam semesta yang tersusun dari sistem-sistem terbuka yang berkomunikasi satu sama lain, kita dapat menemukan bentuk-bentuk hubungan dan partisipasi yang tak terhitung jumlahnya. Hal ini menimbulkan pemikiran bahwa keseluruhan yang berkembang di dalam Allah, terbuka untuk transendensi-Nya. Iman memungkinkan kita untuk menafsirkan makna dan keindahan misterius dari apa yang terjadi. Manusia bebas menerapkan kecerdasannya bagi perkembangan positif, tetapi juga dapat menjadi sumber penyakit baru, penyebab baru penderitaan dan kemunduran nyata. Inilah yang membuat sejarah manusia menjadi menarik dan dramatis, di mana kebebasan, pertumbuhan, keselamatan dan cinta dapat berkembang, sekaligus juga dapat terjadi pembusukan dan penghancuran satu sama lain. Itulah sebabnya Gereja tidak hanya berusaha untuk mengingatkan akan tugas perawatan alam, tetapi

sekaligus “terutama ia harus melindungi umat manusia dari penghancuran diri”.⁴⁷

80. Namun Allah, yang ingin bekerja bersama kita dan mengandaikan kerja sama kita, dapat juga menarik sesuatu yang baik dari yang jahat yang kita lakukan, karena “Roh Kudus memiliki daya cipta yang tak terbatas, milik khas Roh ilahi, yang dapat memecahkan masalah-masalah kehidupan manusia, bahkan yang paling rumit dan tak terselami”.⁴⁸ Allah telah membatasi diri-Nya dengan cara tertentu, ketika menciptakan dunia yang membutuhkan pengembangan, di mana banyak hal yang kita anggap buruk, berbahaya, atau sumber-sumber penderitaan, sebenarnya bagian dari “rasa sakit bersalin” yang merangsang kita untuk bekerja sama dengan Sang Pencipta.⁴⁹ Allah intim hadir dalam setiap makhluk, tanpa menghilangkan otonomi makhluk ciptaan-Nya, dan itu pun yang memunculkan otonomi sah dari realitas duniawi.⁵⁰ Kehadiran ilahi ini, yang menjamin kelanggengan dan perkembangan setiap makhluk, “meneruskan karya penciptaan”.⁵¹ Roh Allah telah mengisi alam semesta dengan potensi-potensi yang memungkinkan munculnya sesuatu yang baru dari dalam makhluk

47 Id., Ensiklik. *Caritas in Veritate* (Kasih dalam Kebenaran; 29 Juni 2009), 51: AAS 101 (2009), 687.

48 Yohanes Paulus II, *Katekese* (24 April 1991), 6: *Insegnamenti* 14 (1991), 856.

49 Katekismus menjelaskan bahwa Allah “ingin menciptakan satu dunia yang berada “di jalan” menuju kesempurnaannya yang terakhir”, dan bahwa ini menyiratkan adanya ketidaksempurnaan dan kejahatan fisik; lihat *Katekismus Gereja Katolik*, 310.

50 Bdk. Konsili Vatikan Kedua, Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Modern *Gaudium et Spes*, 36.

51 Thomas Aquinas, *Summa Theologiae*, I, q. 104, art. 1 ad 4.

itu sendiri: “Alam merupakan karya seni, yakni karya seni Allah yang dituliskan pada makhluk-makhluk, yang menyebabkan mereka sendiri bergerak menuju tujuan tertentu. Seumpama sang pembuat kapal yang memberikan kemampuan kepada kayu untuk memodifikasi dan membentuk dirinya menjadi sebuah kapal”.⁵²

81. Meskipun mengandaikan adanya proses evolusi, manusia juga memiliki kebaruan yang tidak dapat dijelaskan sepenuhnya dari evolusi sistem-sistem terbuka lainnya. Kita masing-masing memiliki identitas pribadi sendiri, yang mampu masuk ke dalam dialog dengan orang lain dan dengan Allah sendiri. Kemampuan kita untuk berpikir, berargumentasi, berkreasi, menafsirkan, mengembangkan seni, dan kemampuan-kemampuan lain yang belum ditemukan, menunjukkan keunikan yang melampaui bidang fisika dan biologi. Kebaruan kualitatif yang tersirat dalam kemunculan seorang pribadi pada dunia materi mengandaikan tindakan langsung dari Allah; sebuah panggilan khusus bagi kehidupan dan relasi antara Engkau dengan engkau yang lain. Cerita-cerita Alkitab mengajak kita untuk melihat manusia sebagai subjek, yang tidak pernah dapat diturunkan ke status objek.

82. Namun akan keliru juga melihat makhluk-makhluk hidup lainnya sebagai objek belaka, yang tunduk pada kuasa manusia yang sewenang-wenang. Memandang alam sebagai objek laba dan kepentingan saja, mempunyai konsekuensi serius juga bagi masyarakat. Visi yang mendukung kesewenang-wenangan pihak yang paling kuat telah

52 Id., *In octo libros Physicorum Aristotelis expositio*, lib II, lectio 14.

menimbulkan ketimpangan, ketidakadilan dan kekerasan yang serius bagi sebagian besar umat manusia, karena sumber daya akhirnya jatuh ke tangan orang yang datang pertama atau yang paling kuat: pemenang mengambil segalanya. Cita-cita harmoni, keadilan, persaudaraan dan perdamaian yang Yesus tawarkan adalah kebalikan dari model seperti itu, dan berkaitan dengan para penguasa zaman-Nya Ia menyatakan demikian: “Penguasa-penguasa bangsa-bangsa memerintah rakyatnya dengan tangan besi dan pembesar-pembesar menjalankan kuasanya dengan keras atas mereka. Tidaklah demikian di antara kamu. Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu” (*Matius 20:25-26*).

83. Tujuan akhir perjalanan alam semesta ditemukan dalam kepenuhan Allah, yang telah dicapai oleh Kristus yang bangkit, ukuran kematangan segala sesuatu.⁵³ Dengan demikian kita menambahkan satu argumen lagi untuk menolak dominasi despotis (tirani) dan tak bertanggung-jawabnya manusia atas makhluk-makhluk lain. Tujuan akhir mereka bukanlah kita. Semua makhluk bergerak maju bersama-sama dengan kita dan melalui kita menuju titik akhir yang sama, yaitu Allah, dalam kepenuhan transenden di mana Kristus yang bangkit merangkul dan menerangi segala sesuatu. Manusia yang diberkati dengan kecerdasan

53 Sumbangan Teilhard de Chardin dapat ditempatkan dalam perspektif ini; lihat Paulus VI, *Address in a Chemical and Pharmaceutical Plant (Pidato dalam Pabrik Kimia dan Farmasi*; 24 Februari 1966): *Insegnamenti* 4 (1966), 992-993; Yohanes Paulus II, *Letter to the Reverend George Coyne* (1 Juni 1988): *Insegnamenti* 11/2 (1988), 1715; Benediktus XVI, *Homily for the Celebration of Vespers in Aosta* (24 Juli 2009): *Insegnamenti* 5/2 (2009), 60.

dan cinta, serta ditarik kepada kepenuhan Kristus, dipanggil untuk mengantar semua makhluk kembali kepada Pencipta mereka.

IV. PESAN SETIAP MAKHLUK DALAM HARMONI SELURUH CIPTAAN

84. Penegasan kita bahwa manusia adalah gambar Allah, tidak boleh membuat kita lupa bahwa setiap makhluk memiliki fungsi sendiri dan tidak ada satu pun yang berlebihan. Seluruh alam semesta materiil adalah bahasa cinta Allah, kasih sayang-Nya yang tak terbatas bagi kita. Tanah, air, gunung, semuanya ibarat belaian Allah. Sejarah persahabatan kita masing-masing dengan Allah selalu terkait dengan tempat-tempat tertentu yang mendapat makna yang sangat pribadi; kita semua ingat tempat-tempat dengan kenangan yang penuh berkat bagi kita. Orang yang telah dibesarkan di wilayah pegunungan, atau yang sebagai anak duduk minum di pinggir kali, atau bermain di lapangan desanya, ketika kembali ke tempat-tempat itu, menemukan kembali identitasnya sendiri.

85. Allah telah menulis sebuah buku yang indah “yang huruf-hurufnya adalah banyaknya makhluk di alam semesta”.⁵⁴ Para uskup Kanada dengan tepat menggarisbawahi bahwa tiada makhluk yang dikecualikan dari pernyataan diri Allah itu: “Dari pemandangan yang paling luas sampai ke bentuk kehidupan yang terkecil, alam adalah sumber keheranan dan kekaguman yang terus-menerus; dan jumlah

54 Yohanes Paulus II, *Katekese* (30 Januari 2002), 6: *Insegnamenti* 25/1 (2002), 140.

wahyu ilahi yang terus-menerus”.⁵⁵ Para uskup Jepang, dari pihak mereka, mengingatkan kita akan sesuatu yang sangat menarik: “Mendengarkan setiap makhluk menyanyikan himne keberadaannya adalah hidup dengan sukacita dalam kasih Allah dan dalam pengharapan”.⁵⁶ Menatap karya ciptaan itu memungkinkan kita untuk menemukan pesan Allah bagi kita dalam segala-galanya, karena “bagi orang beriman, menatap dunia ciptaan adalah mendengarkan pesan, mendengarkan suara yang paradoksal dan hening”.⁵⁷ Kita dapat mengatakan bahwa “di samping wahyu yang sesungguhnya, yang terkandung dalam Kitab Suci, ada pula pernyataan ilahi dalam sinar matahari dan dalam jatuhnya malam”.⁵⁸ Dengan memperhatikan pernyataan ini, kita belajar untuk melihat diri kita sendiri dalam hubungan kita dengan semua makhluk lain: “Saya mengungkapkan diri dalam mengungkapkan dunia; saya menemukan kesucian saya sendiri ketika saya berusaha mengartikan kesucian dunia”.⁵⁹

86. Alam semesta sebagai keseluruhan, dalam aneka hubungannya, mengungkapkan kekayaan Allah yang tak terbatas. Santo Thomas Aquinas mencatat dengan bijak bahwa keanekaragaman dan pluralitas berasal dari “niat pelaku pertama,” yang menghendaki agar “apa yang kurang dalam

55 Konferensi Waligereja Katolik Canada, Komisi Bidang Sosial, Surat Pastoral *You Love All that Exists... All Things are Yours, God, Lover of Life* (*Engkau Mencintai Semua yang Ada ... Semuanya Milik-Mu, Allah, Pengasih Kehidupan*; 4 Oktober 2003), 1.

56 Konferensi Waligereja Jepang, *Penghormatan untuk Hidup. Pesan untuk Abad Dua Puluh Satu* (1 Januari 2000), 89.

57 Yohanes Paulus II, *Katekese* (26 Januari 2000), 5; *Insegnamenti* 23/1 (2000), 123.

58 Id., *Katekese* (2 Agustus 2000), 3; *Insegnamenti* 23/2 (2000), 112.

59 Paul Ricoeur, *Philosophie de la volonté : Finitude et culpabilité*, Paris 2009, hlm. 216.

masing-masing makhluk untuk menggambarkan kebaikan ilahi dilengkapi oleh yang lain,”⁶⁰ karena kebaikan-Nya “tidak dapat digambarkan secara memadai oleh satu makhluk”.⁶¹ Oleh karena itu, kita perlu memahami keanekaragaman makhluk-makhluk dalam banyaknya hubungan mereka.⁶² Maka kita baru memahami pentingnya dan makna dari setiap makhluk jika kita memandangnya dalam keseluruhan rencana Allah. Seperti diajarkan dalam Katekismus: “Ketergantungan makhluk-makhluk satu sama lain dikehendaki Allah. Matahari dan bulan, pohon aras dan bunga liar, rajawali dan burung pipit—semua keanekaan dan ketidaksamaan yang tidak terhitung banyaknya itu mengatakan bahwa tidak ada satu makhluk pun yang mencukupi dirinya sendiri. Makhluk-makhluk itu ada hanya dalam ketergantungan satu sama lain untuk saling melengkapi dalam pelayanan timbal balik.”⁶³

87. Ketika kita menyadari bahwa Allah tercermin dalam semua yang ada, hati mengalami keinginan untuk memuji Tuhan karena semua ciptaan-Nya, dan bersama-sama dengan mereka, seperti dengan indah terungkap dalam *Gita Sang Surya* Santo Fransiskus dari Assisi:

“Terpujilah Engkau, Tuhanku,
bersama semua makhluk-Mu,
terutama Tuan Saudara Matahari;
dia terang siang hari, melalui dia kami Kauberi terang.

60 *Summa Theologiae*, I, q. 47, art. 1.

61 *Ibid.*

62 Bdk. *Ibid.*, art. 2, ad 1; art. 3.

63 *Katekismus Gereja Katolik*, No. 340.

Dia indah dan bercahaya dengan sinar cahaya yang cemerlang;
tentang Engkau, Yang Mahaluhur, dia menjadi tanda lambang.
Terpujilah Engkau, Tuhanku,
karena Saudari bulan dan bintang-bintang,
di cakrawala Kaupasang mereka,
gemerlapan, megah dan indah.
Terpujilah Engkau, Tuhanku, karena Saudara Angin,
dan karena udara dan kabut, langit yang cerah dan segala cuaca,
dengannya Engkau menopang hidup makhluk ciptaan-Mu.
Terpujilah Engkau, Tuhanku, karena Saudari Air;
dia besar faedahnya, selalu merendah, berharga dan murni.
Terpujilah Engkau, Tuhanku, karena Saudara Api,
dengannya Engkau menerangi malam;
dia indah dan cerah ceria, kuat dan perkasa.”⁶⁴

88. Para Uskup Brasil telah menekankan bahwa seluruh alam tidak hanya menyatakan Allah tetapi juga merupakan tempat kehadiran-Nya. Dalam setiap makhluk tinggallah Roh-Nya yang memberi hidup dan memanggil kita untuk masuk ke dalam hubungan dengan Dia.⁶⁵ Menemukan kehadiran ini mendorong kita untuk mengembangkan “kebajikan-kebajikan ekologis”.⁶⁶ Tetapi ketika mengatakan

64 *Nyanyian Saudara Matahari*, dalam *Karya-Karya Fransiskus dari Assisi*, Jakarta: Sekafi, 2000, hlm. 324-325. Catatan penerjemah: Kata “karena” merupakan kemungkinan yang dipilih untuk menerjemahkan kata asli “per”. Ada yang berpendapat bahwa kata itu harus diterjemahkan dengan “melalui”. (*through* dalam *Laudato Si* versi Inggris).

65 Bdk. Konferensi Nasional Waligereja Brasil, *A Igreja e a Questão Ecológica (Gereja dan Soal Ekologi)*; 1992, 53-54.

66 *Ibid.*, 61.

hal ini, kita tidak boleh lupa juga bahwa ada jarak yang tak terbatas antara alam dan Sang Pencipta, dan bahwa barang-barang dunia tidak memiliki kepenuhan Allah. Jika tidak, kita akan berbuat salah terhadap makhluk-makhluk, karena kita gagal melihat tempat mereka yang benar dan tepat, dan akhirnya kita tak semestinya menuntut kepada mereka apa yang dalam kelemahan tidak dapat mereka berikan kepada kita.

V. PERSEKUTUAN UNIVERSAL

89. Makhluk-makhluk dunia ini tidak dapat dianggap sebagai barang tanpa pemilik: “mereka adalah milik-Mu, ya Tuhan, yang mencintai kehidupan” (*Kebijaksanaan* 11:26). Ini adalah dasar keyakinan bahwa, karena diciptakan oleh Bapa yang sama, kita dan semua makhluk alam semesta disatukan oleh ikatan yang tak kelihatan, dan membentuk semacam keluarga universal, suatu persekutuan luhur yang memenuhi kita dengan rasa hormat yang suci, lembut dan rendah hati. Saya ingin mengingatkan bahwa “Allah menyatukan kita begitu erat dengan dunia di sekitar kita, sehingga kita dapat merasakan penggundulan tanah hampir seperti penyakit pada setiap orang, dan punahnya suatu spesies bagaikan mutilasi yang menyakitkan.”⁶⁷

90. Ini tidak berarti bahwa kita menyamaratakan semua makhluk hidup atau mencabut dari manusia nilainya yang unik, yang serentak membawa serta tanggung jawab

67 Ajakan Apostolik *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), 215: AAS 105 (2013), 1109; *Sukacita Injil*, Jakarta, DokPen KWI, 2014, hlm. 122.

yang sangat besar. Juga tidak disiratkan pengilahan bumi yang akan mencegah kita dari panggilan untuk bekerja dengan bumi dan melindunginya dalam kerapuhannya. Gagasan-gagasan seperti itu akhirnya akan menciptakan ketidakseimbangan baru yang akan membelokkan kita dari realitas yang menantang kita.⁶⁸ Kadang-kadang terlihat obsesi untuk menyangkal setiap keunggulan pada pribadi manusia. Semangat besar ditampilkan untuk melindungi spesies lain lebih daripada membela martabat yang dimiliki semua manusia dalam derajat yang sama. Tentu saja, kita harus peduli agar makhluk hidup lainnya tidak diperlakukan secara tidak bertanggung jawab. Tetapi kita harus kesal khususnya pada ketidaksetaraan besar di antara kita, di mana kita terus membiarkan ada yang menganggap dirinya lebih layak daripada yang lain. Kita gagal melihat bahwa ada yang mendekam dalam penderitaan yang merendahkan, tanpa jalan keluar, sementara yang lain bahkan tidak tahu apa yang harus dilakukan dengan apa yang mereka miliki, memamerkannya dengan kesombongan yang dianggap keunggulan, dan meninggalkan sampah sedemikian banyak hingga akan merusak planet ini, seandainya dilakukan oleh semua. Dalam praktiknya, kita terus menerima bahwa ada yang menganggap dirinya sebagai manusia yang lebih daripada yang lain, seolah-olah mereka lahir dengan hak-hak yang lebih besar.

91. Rasa persatuan mendalam dengan makhluk lain dan alam tidak mungkin menjadi nyata jika pada saat yang

68 Bdk. Benediktus XVI, Ensiklik *Caritas in Veritate* (Kasih dalam Kebenaran; 29 Juni 2009), 14: AAS 101 (2009), 650.

sama hati kita tidak dipenuhi kelembutan, kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama manusia. Inkonsistensi itu tampak pada mereka yang berjuang melawan perdagangan hewan langka tetapi tidak peduli sedikit pun dengan perdagangan manusia, tidak peduli dengan orang miskin, atau bersikeras untuk menghancurkan manusia lain yang tidak disukai. Ini membahayakan arti perjuangan kita bagi lingkungan. Bukan suatu kebetulan bahwa dalam *Gita Sang Surya* di mana Santo Fransiskus memuji Allah karena makhluk-makhluk ciptaan-Nya, ditambahkan: “Terpujilah Engkau, Tuhanku, karena mereka yang mengampuni demi kasih-Mu”. Semuanya berkaitan. Kepedulian terhadap lingkungan perlu bergandengan dengan cinta yang tulus bagi manusia dan komitmen yang mantap untuk menangani masalah-masalah masyarakat.

92. Di sisi lain, ketika hati kita benar-benar terbuka untuk suatu persekutuan universal, tidak ada sesuatu atau seorang pun yang dikecualikan dari persaudaraan ini. Oleh karena itu, benar juga bahwa ketidakpedulian atau kekejaman terhadap makhluk lain di dunia ini cepat atau lambat akan memengaruhi perlakuan kita terhadap manusia lain. Kita memiliki hanya satu hati, dan kemalangan yang sama yang membawa kita kepada tindakan kekerasan terhadap binatang, akan segera nyata juga dalam hubungan kita dengan sesama manusia. Setiap kekejaman terhadap makhluk apa pun “bertentangan dengan martabat manusia”.⁶⁹ Kita tidak dapat beranggapan bahwa kita sudah banyak mengasihi, jika sebagian realitas dikucilkan dari perhatian

69 *Katekismus Gereja Katolik*, No. 2418.

kita: “Perdamaian, keadilan dan keutuhan ciptaan adalah tiga topik yang benar-benar terkait, yang tidak dapat dipisahkan dan diperlakukan secara tersendiri tanpa sekali lagi jatuh ke dalam reduksionisme”.⁷⁰ Semuanya terhubung; sebagai manusia, kita semua bersatu sebagai saudara dan saudari dalam suatu ziarah yang mengagumkan, terjalin oleh kasih yang Allah tunjukkan bagi setiap makhluk-Nya dan yang dengan kasih sayang yang lembut menyatukan kita juga dengan saudara matahari, saudari bulan, saudari air dan ibu pertiwi.

VI. TUJUAN UMUM HARTA BENDA

93. Entah beriman atau tidak, kita sekarang sepakat bahwa bumi pada dasarnya adalah warisan bersama; buahnya harus menjadi berkat untuk semua. Bagi orang-orang beriman ini merupakan soal kesetiaan kepada Sang Pencipta, karena Tuhanlah yang menciptakan dunia untuk semua. Oleh karena itu, setiap pendekatan ekologis harus meliputi suatu perspektif sosial yang memperhitungkan hak-hak dasar masyarakat miskin. Prinsip milik pribadi tunduk pada tujuan universal segala harta, dan karena itu juga hak universal untuk menggunakannya, adalah “kaidah emas” dari perilaku sosial, dan “prinsip pertama dari seluruh tata-tertib sosial-etis”.⁷¹ Tradisi Kristen tidak pernah mengakui hak milik pribadi sebagai hak yang absolut atau

70 Konferensi Waligereja Republik Dominika, Surat Pastoral *Sobre la relación del hombre con la naturaleza* (Tentang Relasi Manusia dengan Alam; 21 Januari 1987).

71 Yohanes Paulus II, Ensiklik *Laborem Exercens* (Dengan Bekerja; 14 September 1981), 19: AAS 73 (1981), 626.

tak dapat diganggu gugat, dan menekankan fungsi sosial setiap bentuk milik pribadi. Santo Yohanes Paulus II dengan tegas mengingatkan kita pada ajaran yang menyatakan bahwa “Allah menganugerahkan bumi kepada seluruh umat manusia, agar menjadi sumber kehidupan bagi semua anggotanya, *tanpa mengecualikan atau mengutamakan siapa pun juga*”.⁷² Inilah perkataan yang padat dan kuat. Dia menekankan bahwa “bentuk pembangunan yang tidak menghormati dan tidak memajukan hak-hak asasi manusia, pribadi dan sosial, ekonomis dan politis, termasuk hak-hak bangsa dan masyarakat, tidak akan sungguh layak untuk manusia”.⁷³ Dengan sangat jelas ia menerangkan bahwa “Gereja memang membela hak milik pribadi, namun juga mengajarkan dengan jelas bahwa pada semua milik pribadi selalu ada hipotek sosial, agar harta milik digunakan untuk tujuan umum yang telah diberikan Allah kepadanya”.⁷⁴ Oleh karena itu, ia mengingatkan bahwa “tidak sesuai dengan rencana Allah kalau pemberian ini dikelola sedemikian rupa hingga hasilnya hanya menguntungkan beberapa orang”.⁷⁵ Ini menimbulkan pertanyaan serius terhadap sikap yang tidak adil sebagian umat manusia.⁷⁶

72 Ensiklik *Centesimus Annus* (Tahun Keseratus; 1 Mei 1991), 31: AAS 83 (1991), 831; (*Ulang Tahun Keseratus*), Jakarta: DokPen KWI, 1991, hlm. 43.

73 Ensiklik *Sollicitudo Rei Socialis* (Keprihatinan Sosial; 30 Desember 1987), 33: AAS 80 (1988), 557.

74 *Pidato untuk Masyarakat Adat dan Petani*, Cuilapán, Meksiko (29 Januari 1979), 6: AAS 71 (1979), 209.

75 *Homili pada Misa untuk Petani*, Recife, Brasil (7 Juli 1980): AAS 72 (1980): AAS 72 (1980), 926.

76 Bdk. *Message for the 1990 World Day of Peace (Pesan untuk Hari Perdamaian Dunia) 1990*, 8: AAS 82 (1990), 152.

94. Orang kaya dan miskin memiliki martabat yang sama karena “Tuhan telah membuat mereka semua” (*Amsal* 22:2), “Dialah yang menjadikan orang kecil dan orang besar” (*Kebijaksanaan* 6:7) dan “Dia menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik” (*Matius* 5:45). Hal ini memiliki konsekuensi praktis, seperti yang telah ditunjukkan oleh para Uskup Paraguay: “Setiap petani memiliki hak alamiah untuk memiliki bagian tanah yang wajar di mana ia dapat membangun rumahnya, bekerja untuk menghidupi keluarganya dan dapat hidup dengan aman. Hak ini harus dijamin, agar tidak tinggal ilusi tetapi dapat dijalankan secara nyata. Ini berarti bahwa selain harta milik, petani harus punya akses ke pendidikan kejuruan, kredit, asuransi, dan pasar”.⁷⁷

95. Lingkungan alam adalah harta kita bersama, warisan seluruh umat manusia, tanggung jawab semua orang. Jika sesuatu dijadikan milik kita sendiri, itu hanya untuk mengelolanya demi kesejahteraan semua. Jika tidak, kita memberatkan hati nurani kita dengan beban menyangkal keberadaan orang lain. Itulah sebabnya para Uskup Selandia Baru bertanya apa artinya perintah “Jangan membunuh” ketika “dua puluh persen penduduk dunia mengkonsumsi sumber-sumber daya sedemikian rupa, sehingga mereka mencuri dari negara-negara miskin dan dari generasi mendatang, apa yang mereka butuhkan untuk bertahan hidup”.⁷⁸

77 Konferensi Waligereja Paraguay, Surat Pastoral *El campesino Paraguayo y la tierra* (Petani Paraguay dan tanah; 12 Juni 1983), 2, 4, d.

78 Konferensi Waligereja Selandia Baru, *Statement on Environmental Issues* (Pernyataan tentang Isu-isu Lingkungan; 1 September 2006).

VII. TATAPAN YESUS

96. Yesus mengangkat kembali iman alkitabiah akan Allah Sang Pencipta, sambil menekankan suatu kebenaran mendasar: Allah adalah Bapa (lihat *Matius* 11:25). Dalam percakapan dengan murid-murid-Nya, Yesus mengundang mereka untuk mengenali hubungan kebapaan yang dimiliki Allah dengan semua makhluk. Ia mengingatkan mereka, dengan kelembutan hati yang menakjubkan, bagaimana setiap makhluk adalah penting di mata Allah: “Bukankah burung pipit dijual lima ekor dua duit? Sungguhpun demikian tidak seekor pun dari padanya yang dilupakan Allah” (*Lukas* 12:6). “Pandanglah burung-burung di langit, yang tidak menabur dan tidak menuai dan tidak mengumpulkan bekal dalam lumbung, namun diberi makan oleh Bapamu yang di surga” (*Matius* 6:26).

97. Tuhan dapat mengundang yang lain untuk memperhatikan keindahan yang ada di dunia, karena Ia sendiri terus-menerus dalam kontak dengan alam dan memberinya perhatian yang penuh kasih sayang dan rasa takjub. Sementara Ia menjelajahi setiap sudut negeri-Nya, Ia berhenti untuk merenungkan keindahan yang ditaburkan oleh Bapa-Nya, dan Ia mengajak murid-murid-Nya untuk menemukan pesan ilahi dalam segala suatu: “Lihatlah sekelilingmu dan pandanglah ladang-ladang yang sudah menguning dan matang untuk dituai” (*Yohanes* 4: 35). “Hal Kerajaan Surga itu seumpama biji sesawi, yang diambil dan ditaburkan orang di ladangnya. Memang biji itu yang paling kecil dari segala jenis benih, tetapi apabila sudah tumbuh, sesawi itu lebih besar dari pada sayuran yang lain, bahkan menjadi pohon” (*Matius* 13:31-32).

98. Yesus hidup dalam harmoni penuh dengan dunia ciptaan, dan orang-orang heran: “Orang apakah Dia ini, sehingga angin dan danau pun taat kepada-Nya?” (*Matius* 8:27). Ia tidak tampil sebagai petapa yang terpisah dari dunia, atau musuh dari hal-hal yang menyenangkan dalam hidup. Dengan mengacu pada diri-Nya sendiri Ia berkata: “Anak Manusia datang, Ia makan dan minum, dan mereka berkata: Lihatlah, Ia seorang pelahap dan peminum” (*Matius* 11:19). Yesus jauh dari filsafat yang memandang rendah tubuh dan materi dunia ini. Namun demikian, dualisme yang tidak sehat itu telah sangat berpengaruh pada beberapa pemikir Kristen sepanjang sejarah, dan memberi gambaran yang cacat tentang Injil. Yesus bekerja dengan tangan-Nya, dalam kontak langsung setiap hari dengan materi yang diciptakan oleh Allah dan Ia beri bentuk dengan keterampilan-Nya. Cukup mengejutkan bahwa sebagian besar hidup-Nya telah dibaktikan kepada tugas itu dalam hidup sederhana yang tidak menimbulkan kekaguman apa pun: “Bukankah Ia ini tukang kayu, anak Maria?” (*Markus* 6:3). Dengan cara itu Ia telah menguduskan pekerjaan manusia dan memberinya nilai khusus untuk pengembangan kita. Santo Yohanes Paulus II mengajarkan: “Dengan menanggung jerih payah pekerjaan dalam persatuan dengan Kristus yang disalibkan untuk kita, manusia dengan salah satu cara bekerja sama dengan Anak Allah untuk penebusan umat manusia”.⁷⁹

99. Dalam pemahaman Kristen tentang realitas, peruntukan seluruh ciptaan berjalan melalui misteri Kristus

79 Ensiklik *Laborem Exercens* (Dengan Bekerja; 14 September 1981), 27: AAS 73 (1981), 645.

yang hadir sejak awal mula: “Segala sesuatu diciptakan melalui Dia dan untuk Dia” (*Kolose* 1:16).⁸⁰ Prolog Injil Yohanes (1:1-18) mengungkapkan tindakan penciptaan Kristus sebagai tindakan Firman ilahi (*Logos*). Secara tak terduga prolog itu selanjutnya mengatakan bahwa Firman itu “menjadi daging” (*Yohanes* 1:14). Satu Pribadi Allah Tritunggal masuk ke dalam dunia ciptaan dan menjalani nasib-Nya bersamanya sampai di kayu salib. Dari awal mula dunia, tetapi secara khusus sejak Inkarnasi, misteri Kristus bekerja secara tersembunyi di seluruh realitas alam tanpa meniadakan otonominya.

100. Perjanjian Baru tidak hanya berbicara tentang Yesus di bumi dan hubungan-Nya yang konkret dan penuh kasih dengan dunia. Yesus juga diperlihatkan sebagai yang bangkit dan mulia, hadir dalam seluruh ciptaan dengan ketuhanan-Nya yang universal, “Seluruh kepenuhan Allah berkenan diam di dalam Dia, dan oleh Dialah Allah memperdamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya, baik yang ada di bumi, maupun yang ada di surga, sesudah Ia mengadakan pendamaian oleh darah salib Kristus” (*Kolose* 1:19-20). Ini membawa kita ke akhir zaman, ketika Anak akan menyerahkan segala sesuatu kepada Bapa, supaya “Allah menjadi semua di dalam semua” (*1Korintus* 15:28). Dengan cara ini, makhluk-makhluk dunia ini tidak lagi ditampilkan kepada kita sebagai realitas alamiah saja, karena Dia Yang Bangkit melingkupi mereka secara rahasia dan mengarahkan mereka kepada kepenuhan peruntukan

80 Oleh karena itu Santo Yustinus berbicara tentang “benih-benih Sabda” di dunia; lihat *II Apologia* 8, 1-2; 13, 3-6; PG 6, 457-458, 467.

mereka. Bahkan bunga-bunga di ladang dan burung-burung yang ditatap dengan mata manusia-Nya dan dikagumi-Nya, kini dipenuhi dengan cahaya kehadiran-Nya.

Sumber: <http://www.earthisland.org/eijournal/autumn2013>; diunduh pada 31-08-2015; pkl. 09.00 WIB



~ BAB TIGA ~

AKAR MANUSIAWI KRISIS EKOLOGIS

101. Akan tidak berguna untuk menggambarkan gejala-gejala krisis ekologis tanpa mengakui akarnya dalam manusia. Terdapat suatu cara memahami hidup dan aktivitas manusia yang keliru dan bertentangan dengan realitas dunia hingga merugikan. Mengapa kita tidak berhenti sejenak untuk memikirkannya? Dalam refleksi ini, saya mengusulkan agar kita fokus pada paradigma teknokratis yang dominan serta tempat manusia dan aktivitasnya di dunia.

I. TEKNOLOGI: KREATIVITAS DAN KUASA

102. Umat manusia telah memasuki era baru dengan kekuatan teknologi yang menempatkan kita di persimpangan jalan. Kita mewarisi hasil dua abad gelombang perubahan yang sangat besar: mesin uap, kereta api, telegraf, listrik, mobil, pesawat terbang, industri kimia, obat-obatan modern, teknologi informasi, dan baru-baru ini revolusi digital, robot, bioteknologi dan nanoteknologi. Tepatlah untuk bersukacita atas kemajuan ini, dan bersemangat dengan peluang-peluang besar yang terus dibuka bagi kita oleh hal-hal yang baru itu, karena “ilmu pengetahuan dan teknologi adalah hasil yang indah dari kreativitas manusia,

yang diberikan Allah”⁸¹ Transformasi alam untuk tujuan yang berguna menjadi karakteristik umat manusia sejak awal; teknologi “mengungkapkan kecondongan akal budi manusia untuk mengatasi keterbatasan materi setahap demi setahap”⁸² Teknologi telah membantu mengatasi hal-hal buruk yang tak terhitung jumlahnya yang menghambat dan membatasi manusia. Bagaimana kita tidak akan menghargai dan mensyukuri kemajuan teknologis itu, terutama di bidang kedokteran, teknik, dan komunikasi? Dan bagaimana kita tidak akan mengakui upaya banyak ilmuwan dan teknisi yang telah menghasilkan pelbagai alternatif untuk pembangunan berkelanjutan?

103. Ilmu teknik yang diarahkan dengan baik, dapat menghasilkan sarana yang sungguh berharga untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, mulai dari peralatan rumah tangga yang bermanfaat hingga sarana-sarana raksasa berupa sistem transportasi, jembatan, bangunan, tempat umum. Ilmu teknik juga mampu menghasilkan hal-hal yang indah dan membantu manusia yang tenggelam dalam dunia materi untuk melompat ke dalam dunia kesenian. Siapa yang bisa menyangkal keindahan pesawat terbang, atau sejumlah pencakar langit? Karya seni dan musik sekarang memanfaatkan teknologi baru. Jadi, dalam keindahan yang dikejar oleh mereka yang menggunakan instrumen teknis baru dan dalam permenungan atas keindahan tersebut, terjadi lompatan menuju kepenuhan kemanusiaan yang khas.

81 Yohanes Paulus II, *Address to Scientists and Representatives of the United Nations University*, Hiroshima (25 Februari 1981), 3: AAS 73 (1981), 422.

82 Benediktus XVI, *Ensiklik Caritas in Veritate* (29 Juni 2009), 69: AAS 101 (2009), 702.

104. Namun, harus juga diakui bahwa energi nuklir, bioteknologi, teknologi informatika, pengetahuan tentang DNA kita sendiri, dan kemampuan-kemampuan lainnya yang telah kita peroleh, memberi kita kekuasaan yang luar biasa. Lebih tepat, semuanya itu memberikan kekuasaan yang memesona atas seluruh umat manusia dan seluruh dunia bagi mereka yang memiliki pengetahuan, terutama kekuatan ekonomis untuk menerapkannya. Belum pernah umat manusia memiliki kekuasaan yang begitu besar atas dirinya sendiri; dan tidak ada jaminan bahwa itu akan selalu digunakan dengan baik, terutama bila kita memperhatikan bagaimana itu saat ini sedang digunakan. Ingat saja bom atom yang dijatuhkan di pertengahan Abad XX, dan pengembangan teknologi yang diperlihatkan oleh Nazisme, komunisme dan rezim totaliter lainnya untuk memusnahkan jutaan orang. Dan jangan lupa bahwa perang saat ini membawa persenjataan yang sangat mematikan. Kekuasaan begitu besar terdapat di tangan siapa, dan dapat jatuh ke tangan yang mana? Sangat membahayakan bahwa itu menjadi milik sebagian kecil umat manusia.

105. Ada kecenderungan untuk percaya “bahwa setiap peningkatan kekuasaan, dengan sendirinya membawa ‘kemajuan’ dan peningkatan dalam hal keamanan, faedah, kesejahteraan, daya hidup, keutuhan nilai-nilai”,⁸³ seolah-olah kenyataan, kebaikan, dan kebenaran otomatis mengalir dari kekuatan teknologi dan ekonomi itu sendiri. Faktanya adalah “manusia modern belum menerima

83 Romano Guardini, *Das Ende der Neuzeit*, Würzburg^o 1965, 87. (bahasa Inggris: *The End of the Modern World*, Wilmington 1998, 82).

pendidikan yang diperlukan untuk menggunakan kekuasaannya dengan baik”,⁸⁴ karena kemajuan besar teknologi belum disertai dengan pengembangan manusia dalam hal tanggung jawab, nilai-nilai, dan hati nurani. Setiap zaman condong kurang menyadari keterbatasannya sendiri. Oleh karena itu, ada kemungkinan bahwa manusia sekarang tidak memahami beratnya tantangan yang dihadapi saat ini, dan bahwa “kemungkinan bahwa manusia menyalahgunakan kekuasaannya, bertambah besar” ketika “tidak ada norma-norma kebebasan, tetapi orang mengira hanya membutuhkan manfaat dan keamanan”.⁸⁵ Manusia tidak sepenuhnya otonom. Kebebasan manusia memudar ketika menyerahkan diri kepada kekuatan buta dorongan bawah sadar, kebutuhan langsung, keegoisan, dan kekerasan. Dalam hal ini, manusia tidak terlindung dari kekuasaannya sendiri yang terus meningkat, tanpa ada sarana untuk mengontrolnya. Ia mungkin memiliki beberapa mekanisme yang dangkal, tetapi kita tidak dapat mengklaim bahwa manusia saat ini memiliki etika yang kuat, budaya dan spiritualitas yang benar-benar menetapkan batas-batas dan mencerahkan dia untuk menahan diri.

II. GLOBALISASI PARADIGMA TEKNOKRATIS

106. Masalah mendasar lain yang lebih mendalam ialah cara manusia mengadopsi teknologi dan perkembangannya *dengan paradigma yang seragam dan hanya dari satu sudut*

84 *Ibid.*

85 *Ibid.*, 87-88 (*The End of the Modern World*, 83).

pandang. Model ini mengagungkan konsep subjek yang, dengan menggunakan prosedur yang logis dan rasional, langkah demi langkah mendekati dan mengontrol objek yang ada di luar. Subjek berusaha mengembangkan metode ilmiah dengan eksperimen-eksperimen yang sudah jelas merupakan teknik kepemilikan, penguasaan, dan transformasi. Seolah-olah subjek berada di hadapan sesuatu yang belum berbentuk, sepenuhnya tersedia untuk dimanipulasi. Manusia selalu campur tangan atas alam, tetapi untuk waktu yang lama aktivitas itu berciri mendukung sambil menyesuaikan diri pada kemungkinan yang ditawarkan oleh benda-benda alam sendiri. Manusia menerima apa yang diizinkan oleh kenyataan alam sendiri, yang sepertinya mengulurkan tangannya. Kini, sebaliknya campur tangan manusia berniat memeras sebanyak mungkin segala benda, sambil mengabaikan atau melupakan kenyataan yang ada di depannya. Itulah sebabnya manusia dan benda-benda alam tidak lagi ramah saling mengulurkan tangan; hubungan telah menjadi konfrontatif. Dari situ orang dengan mudah menerima gagasan pertumbuhan tanpa batas, yang telah menggairahkan banyak ekonom, pemodal, dan teknolog. Gagasan itu didasarkan pada kebohongan tentang persediaan sumber daya alam yang tak terbatas, yang menyebabkan planet ini diperas habis-habisan. Ada asumsi yang salah bahwa “persediaan energi dan sumber daya itu tak terbatas untuk dimanfaatkan, bahwa regenerasinya terjadi dengan cepat, dan bahwa efek-efek negatif dari manipulasi tatanan alam dengan mudah dapat diserap”.⁸⁶

86 Dewan Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian, *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*, 462.

107. Dapat dikatakan bahwa akar banyaknya masalah dunia saat ini terutama kecenderungan, yang tidak selalu disadari, untuk menjadikan metode dan tujuan ilmu-ilmu teknik sebagai paradigma pemahaman yang dipaksakan bagi kehidupan individu dan cara kerja masyarakat. Efek dari penerapan paradigma itu pada seluruh realitas, manusia dan masyarakat, menjadi nyata dalam degradasi lingkungan, tetapi itu hanya satu tanda dari reduksionisme yang mempengaruhi kehidupan manusia dan masyarakat dalam semua dimensinya. Perlu diakui bahwa produk-produk teknologi tidak netral karena mereka menciptakan kerangka kerja yang pada akhirnya membentuk gaya hidup, dan mengarahkan peluang-peluang dalam masyarakat ke arah kepentingan kelompok-kelompok berkuasa tertentu. Beberapa pilihan yang tampaknya hanya mengenai peralatan, dalam kenyataannya, adalah pilihan tentang jenis kehidupan sosial yang ingin dikembangkan.

108. Ide untuk mempertahankan paradigma budaya yang berbeda dan menggunakan teknologi hanya sebagai instrumen, saat ini tak terbayangkan. Paradigma teknologi sudah menjadi begitu dominan sehingga akan sangat sulit untuk mengabaikan segala sumber dayanya, dan lebih sulit lagi untuk menggunakannya tanpa didominasi oleh pola pikirnya. Telah menjadi tindakan kontra-budaya untuk memilih gaya hidup dengan tujuan-tujuan yang dapat, setidaknya sebagian, independen dari teknologi, dari biaya, dan dari kuasa yang menjadikan segalanya global dan massal. Sesungguhnya, teknologi cenderung menyerap segala sesuatu ke dalam logikanya yang ketat, dan mereka yang hidup di tengah teknologi “tahu benar bahwa apa yang

pada akhirnya diperjuangkan dalam bidang ini bukanlah manfaat, dan bukanlah kesejahteraan umat manusia, tetapi dominasi: suatu dominasi dalam arti yang paling ekstrem dari kata itu”.⁸⁷ Untuk itu “orang berusaha merebut segala unsur alam dan kehidupan manusia”.⁸⁸ Kemampuan kita untuk membuat keputusan, kebebasan yang paling otentik, dan ruang untuk suatu kreativitas alternatif masing-masing orang, sudah berkurang.

109. Paradigma teknokratis juga cenderung untuk mendominasi bidang ekonomi dan politik. Ekonomi menerima setiap kemajuan teknologi yang membawa keuntungan, tanpa memperhatikan kemungkinan dampak negatif bagi manusia. Dunia keuangan melemahkan ekonomi riil. Kita belum belajar dari krisis keuangan global, dan kita terlambat belajar dari kerusakan lingkungan. Beberapa kalangan mempertahankan pandangan bahwa ekonomi dan teknologi sekarang ini akan menyelesaikan semua masalah lingkungan. Demikian pula, dikatakan, dalam bahasa yang kurang akademis, bahwa masalah kelaparan dan kemiskinan di dunia akan diselesaikan melalui pertumbuhan pasar saja. Ini bukan soal keabsahan teori ekonomi yang mungkin saat ini tidak seorang pun berani pertahankan, tetapi soal penerapannya dalam pengembangan ekonomi. Mereka yang mungkin tidak mengiakn teori tersebut dengan kata-kata, tetap mendukungnya dengan perbuatan yang tidak menunjukkan perhatian pada tingkat produksi yang lebih

87 Romano Guardini, *Das Ende der Neuzeit*, 63-64 (*The End of the Modern World*, 56).

88 *Ibid.*, 64 (*The End of the Modern World*, 56).

seimbang, distribusi kekayaan yang lebih baik, kepedulian terhadap lingkungan, dan hak-hak generasi mendatang. Perilaku mereka menunjukkan bahwa hal memaksimalkan keuntungan sudah cukup bagi mereka. Tetapi pasar tidak dengan sendirinya menjamin pengembangan manusia secara integral atau pelibatan sosial.⁸⁹ Pada saat yang sama, kita menyaksikan “semacam ‘superdevelopment’ berbentuk hidup boros dan konsumtif, yang harus ditolak karena kontras dengan situasi penderitaan tak manusiawi yang berlangsung terus”;⁹⁰ sementara kita amat terlambat dalam mengembangkan lembaga-lembaga ekonomi dan prakarsa sosial yang dapat memberi orang miskin akses teratur ke sumber-sumber daya yang mendasar. Kita gagal untuk melihat akar terdalam dari ketimpangan saat ini yang terkait dengan arah, tujuan, makna, dan konteks sosial perkembangan teknologi dan ekonomi.

110. Spesialisasi dalam teknologi sendiri membuatnya sangat sulit untuk melihat keseluruhan. Fragmentasi pengetahuan bermanfaat dalam mengadakan aplikasi konkret, tetapi sering menyebabkan hilangnya kepekaan untuk keseluruhan, untuk hubungan antara pelbagai hal, dan untuk cakrawala lebih luas yang menjadi tidak relevan. Hal ini mempersulit penemuan cara yang memadai untuk memecahkan masalah-masalah yang paling kompleks di dunia sekarang, terutama yang berkaitan dengan lingkungan dan kaum miskin; masalah-masalah ini tidak

89 Bdk. Benediktus XVI, Ensiklik *Caritas in Veritate* (29 Juni 2009), 35: AAS 101 (2009), 671.

90 *Ibid.*, 22: hlm. 657.

dapat ditangani dari satu perspektif atau dengan satu jenis kepentingan saja. Sebuah ilmu yang mengklaim dapat menawarkan solusi untuk masalah-masalah yang besar harus selalu memperhitungkan data yang dihasilkan oleh bidang-bidang pengetahuan lain, termasuk filsafat dan etika sosial. Tetapi kebiasaan itu sulit didapatkan dewasa ini. Karena itu juga, tidak dapat ditemukan cakrawala etika yang benar dan yang dapat menjadi rujukan. Hidup ini lama-kelamaan diserahkan kepada keadaan yang dibentuk oleh teknologi, yang dipandang sebagai kunci utama untuk memaknai eksistensi. Dalam realitas konkret yang menantang kita, tampaklah berbagai gejala yang menunjukkan kekeliruan ini, seperti kerusakan lingkungan, kecemasan, kehilangan tujuan hidup dan hidup bersama. Hal ini menunjukkan, sekali lagi, bahwa “kenyataan lebih penting daripada gagasan”.⁹¹

111. Budaya ekologis tidak dapat direduksi menjadi serangkaian jawaban mendesak dan parsial atas masalah-masalah yang sedang muncul dalam kaitan dengan kerusakan lingkungan, menipisnya cadangan sumber daya alam, dan polusi. Dibutuhkan cara pandang yang berbeda, cara berpikir, kebijakan, program pendidikan, gaya hidup dan spiritualitas, yang membangun daya tahan terhadap serangan paradigma teknokratis. Jika tidak, inisiatif-inisiatif ekologis yang terbaik pun akhirnya dapat terjebak dalam pola pikir global yang sama. Hanya mencari solusi teknis untuk masing-masing masalah lingkungan yang muncul,

91 Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), 231: AAS 105 (2013), 1114; *Sukacita Injil*, Jakarta, DokPen KWI, 2014, hlm. 128.

adalah mengisolasi hal-hal yang dalam kenyataan saling berhubungan, dan itu berarti menutupi masalah-masalah yang benar dan paling mendalam dari sistem global.

112. Namun, kita dapat kembali memperluas visi kita. Manusia memiliki kebebasan yang mampu membatasi teknologi dan mengarahkannya; menggunakannya untuk cara kemajuan lain, yang lebih sehat, lebih manusiawi, lebih sosial, lebih utuh. Pembebasan dari paradigma teknokratis yang dominan, ada kalanya betul terjadi, misalnya, ketika koperasi produsen kecil memilih proses produksi yang ramah lingkungan, sambil memilih gaya hidup, kebahagiaan, dan hidup bersama yang non-konsumtif; atau ketika teknologi terutama diarahkan pada penyelesaian masalah konkret orang lain, dalam semangat membantu mereka untuk hidup lebih bermartabat dan kurang menderita; juga ketika kekuatan yang memandang segalanya sebagai objek, dapat diatasi oleh dorongan untuk menciptakan dan menatap hal-hal yang indah, sehingga terwujudlah keselamatan dalam hal indah dan manusia yang merenungkannya. Kemanusiaan otentik yang mengundang kita pada suatu sintesis baru, tampak tetap bersemayam di tengah peradaban teknologi, meski hampir tak kentara, seperti kabut yang masuk dari bawah pintu yang tertutup. Apakah janji ini akan berkelanjutan, dan tetap memancar sebagai tanda perlawanan tegas dari sisi semuanya yang otentik?

113. Di sisi lain, orang tampaknya tidak lagi percaya pada masa depan yang bahagia; mereka tidak lagi menaruh kepercayaan yang buta kepada masa depan yang lebih baik

berdasarkan keadaan dunia sekarang dan kemampuan teknis saat ini. Mereka menjadi sadar bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dapat disamakan dengan kemajuan umat manusia dan sejarah, dan mereka melihat bahwa jalan-jalan utama menuju masa depan yang bahagia adalah berbeda. Namun, mereka tidak membayangkan untuk melepaskan kemungkinan-kemungkinan yang ditawarkan oleh teknologi. Umat manusia telah berubah secara radikal, dan akumulasi hal-hal baru terus-menerus mendangkalkan dan menyeret kita pada satu arah, pada permukaan saja. Sulit untuk berhenti sejenak menemukan kembali kedalaman hidup. Bila benar bahwa arsitektur mencerminkan semangat zaman, gedung-gedung raksasa dan apartemen-apartemen yang mirip-mirip mengekspresikan semangat teknologi yang mengglobal; membanjirnya produk-produk baru menyatu dengan kebosanan konstan. Mari kita menolak untuk menyerah kepada keadaan itu, dan berani bertanya tentang tujuan dan makna segala sesuatu. Kalau tidak, kita hanya akan melegitimasi situasi sekarang dan terus membutuhkan lebih banyak barang pengganti untuk mengisi kekosongan.

114. Apa yang sekarang sedang terjadi, mendesak kita untuk bergerak maju dalam sebuah revolusi budaya yang berani. Ilmu pengetahuan dan teknologi tidak netral, tetapi dapat melibatkan, dari awal sampai akhir prosesnya, berbagai niat dan kemungkinan, dan dapat mengambil bentuk yang berbeda-beda. Tidak ada yang menyarankan untuk kembali ke zaman batu, namun sangat penting untuk memperlambat langkah dan melihat realitas dengan cara lain, menyambut baik kemajuan yang positif dan berkelanjutan, dan pada

saat yang sama memulihkan kembali nilai-nilai dan tujuan-tujuan agung yang hancur karena manusia menganggap dirinya besar tanpa adanya kendali.

III. KRISIS DAN EFEK ANTROPOSENTRISME MODERN

115. Antroposentrisme modern, secara berlawanan, akhirnya menaruh pola pikir teknis di atas realitas, karena manusia “tidak lagi merasakan alam sebagai norma yang berlaku, atau sebagai tempat berlindung yang hidup. Ia melihat alam tanpa prasyarat, sebagai objek, sebagai ruang dan bahan untuk dikerjakan. Segalanya dibuang ke situ, tidak peduli apa yang terjadi”.⁹² Dengan demikian, nilai yang ada pada dunia sendiri melemah. Jika manusia tidak menemukan kembali tempatnya yang benar, ia tidak mengerti dirinya dan akhirnya membantah realitasnya sendiri: “Allah bukan saja mengaruniakan bumi kepada manusia, yang harus mengolahnya dengan mematuhi tujuan awal mengapa bumi itu dianugerahkan kepadanya, namun Allah juga mengaruniakan manusia kepada dirinya sendiri. Maka manusia wajib juga menghormati struktur kodrati dan moril yang telah diterimanya dari Allah”.⁹³

116. Di zaman modern telah berkembang antroposentrisme berlebihan yang, dalam bentuk-bentuk lain, terus menghalangi setiap pemahaman bersama dan setiap upaya untuk memperkuat ikatan sosial. Oleh karena itu, sekarang

92 Romano Guardini, *Das Ende der Neuzeit*, 63 (*The End of the Modern World*, 55).

93 Yohanes Paulus II, Ensiklik *Centesimus Annus* (1 Mei 1991), 38: AAS 83 (1991), 841; (*Ulang Tahun ke Seratus*), Jakarta: DokPen KWI, 1991, hlm. 52.

saatnya untuk kembali memperhatikan realitas dengan batas-batas yang ia tetapkan, dan yang pada gilirannya memungkinkan suatu pembangunan manusiawi dan sosial yang lebih sehat dan lebih subur. Presentasi yang kurang memadai tentang antropologi Kristen dapat menimbulkan kesalahpahaman tentang hubungan antara manusia dan dunia. Yang seringkali disajikan adalah visi penguasaan dunia ala Prometheus, yang memberi kesan bahwa perlindungan alam hanya untuk yang lemah. Konsep manusia sebagai “tuan” atas alam semesta harus dipahami lebih baik dalam arti pengelola yang bertanggung jawab.⁹⁴

117. Kurangnya perhatian untuk menghitung kerugian terhadap alam dan mengukur dampak ekologis dari keputusan kita hanyalah tanda paling nyata dari kurangnya minat akan pesan yang tertulis dalam struktur alam sendiri. Apabila orang tidak secara nyata mengakui nilai orang miskin, embrio manusia, atau orang yang cacat—untuk menyebut beberapa contoh saja—akan sulit untuk mendengarkan jeritan alam sendiri. Semuanya terhubung. Jika manusia menyatakan diri otonom terhadap realitas dan bertindak sebagai penguasa mutlak, dasar kehidupannya mulai runtuh, karena “bukannya menjalankan tugasnya bekerja sama dengan Allah di dunia. Ia justru malahan mau menggantikan tempat Allah dan dengan demikian akhirnya membangkitkan pemberontakan alam.”⁹⁵

94 Bdk. *Love for Creation. An Asian Response to the Ecological Crisis*, Pernyataan seminar yang diselenggarakan oleh FABC (Tagatay, 31 Januari - 5 Februari 1993), 3.3.2.

95 Yohanes Paulus II, Ensiklik *Centesimus Annus* (1 Mei 1991), 37: AAS 83 (1991), 840; (*Ulang Tahun ke Seratus*), Jakarta: DokPen KWI, 1991, hlm. 52.

118. Situasi ini membawa kita ke suatu skizofrenia yang tetap, yang bergerak dari pengagungan teknokrasi yang tidak mengakui nilai intrinsik makhluk-makhluk lain, sampai ke reaksi yang menolak nilai khusus apa pun kepada manusia. Tetapi kemanusiaan tidak dapat diabaikan. Tidak akan ada hubungan baru dengan alam tanpa manusia yang dibaharui. Tidak ada ekologi tanpa antropologi yang memadai. Apabila pribadi manusia dianggap sebagai salah satu makhluk dari antara yang lain saja, hasil dari suatu permainan yang kebetulan atau dari determinisme fisik, “kesadaran akan tanggung jawabnya terancam berkurang dalam diri manusia”.⁹⁶ Sebuah antroposentrisme sesat tak perlu diganti dengan “biocentrism”, karena itu akan berarti membawa ketidakseimbangan baru, yang bukan memecahkan masalah tetapi menambah masalah. Manusia tidak dapat diharapkan melibatkan diri penuh hormat ke dalam dunia, jika tidak serentak ada pengakuan dan penghargaan terhadap kemampuannya yang unik berupa pengetahuan, kehendak, kebebasan, dan tanggung jawab.

119. Kritik terhadap antroposentrisme yang sesat tidak perlu juga menomorduakan pentingnya hubungan antar-manusia. Jika krisis ekologi merupakan sinyal atau manifestasi lahiriah dari krisis etis, spiritual, dan kultural di zaman modern, kita tidak dapat memulihkan relasi kita dengan alam dan lingkungan tanpa menyembuhkan seluruh relasi manusia yang mendasar. Pemikiran Kristen mempertahankan nilai khusus bagi manusia dibandingkan

96 Benediktus XVI, *Message for the 2010 World Day of Peace (Pesan untuk Hari Perdamaian Dunia 2010)*, 2: AAS 102 (2010), 41.

dengan makhluk lain; hal ini membawa serta penghargaan bagi setiap pribadi manusia, dan meminta pengakuan akan orang lain. Keterbukaan terhadap orang lain sebagai “engkau” yang mampu mengetahui, mencintai dan berdialog, tetap mencerminkan keluhuran pribadi manusia. Oleh karena itu, untuk relasi yang tepat dengan dunia ciptaan, kita tidak perlu melemahkan dimensi sosial manusia maupun dimensi transendennya, keterbukaannya terhadap “Engkau” yang ilahi. Memang, kita tidak dapat membayangkan hubungan dengan lingkungan alam yang dipisahkan dari hubungan dengan orang lain dan dengan Allah. Itu individualisme romantis, yang menyamar dalam pakaian indah ekologis, dan mengurung kita dalam imanensi yang menyesakkan.

120. Karena semuanya saling terkait, pelestarian alam tidak kompatibel pula dengan pembenaran aborsi. Bagaimana kita dapat mengajarkan pentingnya kepedulian terhadap yang lemah di sekitar kita, yang ada kalanya mengganggu atau tidak nyaman, jika kita gagal melindungi embrio manusia, juga ketika kedatangannya membawa ketidaktenteraman dan kesulitan? “Jika kepekaan pribadi dan masyarakat terhadap penerimaan hidup baru hilang, maka bentuk-bentuk penerimaan lain yang berguna untuk hidup masyarakat juga layu”.⁹⁷

121. Kita masih perlu mengembangkan sintesis baru yang mampu mengatasi pemikiran palsu beberapa abad terakhir. Kekristenan sendiri, tetap setia kepada identitasnya dan kepada harta kebenaran yang diterima dari Yesus Kristus,

97 Id., Ensiklik *Caritas in Veritate* (29 Juni 2009), 28: AAS 101 (2009), 663.

selalu merenungkan dan menyatakannya kembali dalam dialog dengan situasi-situasi sejarah yang baru. Dengan demikian, terungkaplah kebaruannya yang abadi.⁹⁸

Relativisme praktis

122. Sebuah antroposentrisme yang menyimpang mendorong gaya hidup yang menyimpang. Dalam Anjuran Apostolik *Evangelii Gaudium*, saya merujuk ke relativisme praktis yang menjadi ciri khas zaman kita, dan yang “lebih berbahaya daripada relativisme doktrinal”.⁹⁹ Ketika manusia menempatkan dirinya di pusat, ia akhirnya memberikan prioritas tertinggi kepada kepentingannya yang sesaat, dan semuanya yang lain menjadi relatif. Karena itu, tidak mengherankan bahwa bersamaan dengan paradigma teknokratis yang dominan dan pemujaan kuasa manusia yang tak terbatas, berkembang suatu relativisme yang menganggap segala sesuatu yang tidak langsung melayani kepentingannya sendiri, juga tidak penting lagi. Dalam semuanya ini ada logika yang membantu memahami bagaimana sikap-sikap tertentu yang menyebabkan kerusakan lingkungan maupun kerusakan sosial, saling memupuk.

123. Budaya relativisme adalah penyakit yang sama yang mendorong seseorang untuk mengeksploitasi sesamanya

98 Bdk. Vincent dari Lérins, *Commonitorium Primum*, ch. 23: PL 50, 688: “Ut annis scilicet consolidetur, dilatetur tempore, sublimetur Aetate” (tentang perkembangan dogma sehingga dikonsolidasikan oleh tahun-tahun, diperluas oleh waktu, diangkat oleh umur).

99 *Evangelii Gaudium*, N. 80: AAS 105 (2013), 1053; *Sukacita Injil*, Jakarta: DokPen KWI, 2014, hlm. 51.

dan memperlakukannya sebagai objek saja, dengan mewajibkannya untuk kerja paksa, atau memperbudaknya karena utang. Cara berpikir yang sama mendorong eksploitasi seksual terhadap anak-anak atau penelantaran orang lansia yang tidak lagi berguna untuk kepentingan pribadi. Ini pun pola berpikir orang yang mengatakan, 'Biarkan kekuatan pasar yang tak kelihatan mengatur ekonomi, karena pelbagai dampaknya terhadap masyarakat dan alam merupakan kerugian yang tak dapat dielakkan. Jika tidak ada kebenaran objektif atau prinsip-prinsip yang kuat selain realisasi proyek-proyek pribadi dan pemuasan kebutuhan mendesak, bagaimana dapat dibatasi perdagangan manusia, kejahatan terorganisasi, perdagangan narkoba, dan perdagangan "berlian berdarah" atau kulit satwa yang terancam punah? Bukankah logika relativisme yang sama membenarkan pembelian organ orang-orang miskin untuk dijual kembali atau digunakan dalam eksperimen, atau membenarkan pembuangan anak-anak karena mereka tidak memenuhi keinginan orang tuanya? Ini sama dengan logika "pakai dan buang", yang menghasilkan begitu banyak sampah, hanya karena keinginan tak teratur untuk mengkonsumsi lebih banyak daripada yang sebenarnya dibutuhkan. Oleh karena itu, jangan kita berpikir bahwa upaya politik dan kekuatan hukum akan cukup untuk mencegah perilaku yang berdampak pada lingkungan, karena apabila kebudayaan sudah korup dan kita tidak lagi mengakui kebenaran objektif atau prinsip-prinsip yang berlaku universal, hukum hanya dilihat sebagai pemaksaan yang sewenang-wenang dan sebagai kendala yang perlu dihindari.

Perlunya melindungi lapangan kerja

124. Dalam setiap pendekatan ekologi integral, yang tidak mengecualikan manusia, harus diperhitungkan nilai pekerjaan, yang diuraikan dengan penuh hikmat oleh Santo Yohanes Paulus II dalam Ensiklik *Laborem Exercens*. Ingat, menurut kisah penciptaan dalam Alkitab, Allah menempatkan manusia dalam suatu kebun yang baru saja diciptakan (lihat *Kejadian* 2:15) tidak hanya untuk melestarikan apa yang ada (memelihara) tetapi juga untuk mengerjakannya agar menghasilkan buah (mengusahakan). Dengan demikian, para pekerja dan pengrajin “menopang tata dunia” (*Sirakh* 38:34). Pada kenyataannya, campur tangan manusia untuk mengembangkan dunia ciptaan dengan cermat, adalah bentuk pemeliharaan yang paling tepat karena berarti bahwa kita memandang diri sebagai sarana Allah untuk membantu mewujudkan potensi yang telah Allah sendiri letakkan dalam segalanya: “Tuhan membuat obat-obatan tumbuh dari bumi, dan orang yang arif tidak mengabaikannya” (*Sirakh* 38:4).

125. Jika kita mencoba merenungkan hubungan yang tepat antara manusia dan dunia di sekitar kita, muncullah kebutuhan akan pemahaman yang tepat terhadap pekerjaan; sebab jika kita berbicara tentang hubungan antara manusia dan hal-hal lain, muncullah pertanyaan tentang arti dan tujuan semua aktivitas manusia. Hal ini bukan hanya menyangkut kerja tangan atau pertanian tetapi setiap aktivitas yang membawa serta perubahan dari apa yang ada, mulai dari pengembangan penelitian sosial sampai dengan proyek pengembangan teknologi. Setiap bentuk pekerjaan mengandaikan suatu pemahaman akan

relasi yang dapat, atau harus dibangun manusia dengan sesamanya. Bersamaan dengan kekaguman kontemplatif terhadap dunia ciptaan seperti yang kita temukan pada Santo Fransiskus dari Assisi, Spiritualitas Kristen juga telah mengembangkan pemahaman yang kaya dan sehat terhadap pekerjaan, seperti yang dapat kita lihat, misalnya, dalam kehidupan Beato Charles de Foucauld dan murid-muridnya.

126. Kita juga dapat memetik sesuatu dari tradisi lama monastisme. Awalnya, ini lebih disukai sebagai cara melarikan diri dari dunia, mencoba melepaskan diri dari kemerosotan kehidupan kota. Karena itu para rahib mencari padang gurun, yang diyakini sebagai tempat yang tepat untuk mengenali kehadiran Allah. Kemudian, Santo Benediktus dari Nursia mengusulkan agar para rahib hidup dalam komunitas, dan menggabungkan doa serta bacaan dengan kerja tangan (*Ora et labora*). Memperkenalkan kerja tangan yang sarat akan makna rohani, adalah revolusioner. Kita belajar mematangkan dan menguduskan diri melalui interaksi antara permenungan dan pekerjaan. Dengan cara menghayati pekerjaan seperti itu kita menjadi lebih peka dan lebih ramah terhadap lingkungan, serta relasi kita dengan dunia menjadi lebih bersahaja dan sehat.

127. Kita mengatakan bahwa “manusia menjadi pencipta, pusat dan tujuan dari seluruh kehidupan sosial ekonomi”.¹⁰⁰ Namun demikian, ketika kemampuan manusia untuk bermenung dan bersujud merosot, terciptalah situasi di

100 Konsili Vatikan II, Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Modern *Gaudium et Spes*, 63.

mana arti pekerjaan salah dimengerti.¹⁰¹ Kita harus selalu ingat bahwa manusia memiliki “kemampuan memperbaiki nasibnya, menunjang pertumbuhan moralnya dan mengembangkan bakat-kemampuan rohaninya”.¹⁰² Pekerjaan harus menjadi tempat pengembangan pribadinya dalam beberapa dimensi kehidupan yang penting: kreativitas, perencanaan masa depan, pengembangan bakat, penghayatan nilai-nilai, komunikasi dengan orang lain, dan sikap memuja Allah. Oleh karena itu, dalam realitas masyarakat global saat ini, perlulah “kita terus *memberi prioritas terhadap akses ke pekerjaan tetap* bagi setiap orang,”¹⁰³ melebihi kepentingan sempit bisnis dan rasionalitas ekonomi yang meragukan.

128. Sejak diciptakan kita dipanggil untuk bekerja. Kemajuan teknologi jangan dipandang untuk menggantikan tenaga kerja manusia, karena dengan demikian manusia akan merugikan dirinya. Kerja adalah suatu keharusan, bagian dari makna hidup di bumi, jalan menuju pematangan, pengembangan manusia, dan perwujudan diri. Dalam arti ini, membantu orang miskin dengan uang harus selalu menjadi solusi sementara untuk menangani keadaan darurat. Tujuan utama seharusnya selalu memungkinkan mereka untuk hidup bermartabat melalui pekerjaan. Tetapi arah ekonomi mendorong teknologi canggih untuk menekan biaya produksi dengan mengurangi tenaga kerja

101 Bdk. Yohanes Paulus II, Ensiklik *Centesimus Annus* (1 Mei 1991), 37: AAS 83 (1991), 8a40; (*Ulang Tahun ke Seratus*), Jakarta: DokPen KWI, 1991, hlm. 51-52.

102 Paulus VI, Ensiklik *Populorum Progressio* (26 Maret 1967), 34: AAS 59 (1967), 274.

103 Benediktus XVI, Ensiklik *Caritas in Veritate* (29 Juni 2009), 32: AAS 101 (2009), 666.

dan kemudian menggantinya dengan mesin. Ini satu contoh lagi bagaimana tindakan manusia dapat berbalik melawan dirinya sendiri. Hilangnya pekerjaan “juga membawa dampak negatif terhadap perekonomian, mengikis ‘modal sosial’, yaitu jejaring relasi kepercayaan, saling ketergantungan, dan patuh pada peraturan, yang semuanya sangat diperlukan untuk setiap bentuk kehidupan masyarakat sipil”.¹⁰⁴ Singkatnya, “*Biaya manusia (human cost) selalu termasuk biaya ekonomi (economic cost), dan perekonomian yang buruk selalu membawa biaya manusia*”.¹⁰⁵ Berhenti berinvestasi dalam manusia, untuk mendapatkan keuntungan finansial jangka pendek yang lebih besar, merupakan usaha yang sangat buruk bagi masyarakat.

129. Agar dapat terus menyediakan lapangan kerja, sangat perlu mempromosikan ekonomi yang mendorong keragaman produksi dan kreativitas kewirausahaan. Contohnya, ada aneka ragam sistem pangan pedesaan berskala kecil yang terus memberi makan kepada sebagian besar penduduk dunia, dengan menggunakan sebagian kecil tanah dan air, dan menghasilkan sedikit limbah, entah itu di sepetak kecil lahan pertanian, atau dengan berkebun, berburu, atau memanen di alam liar, atau sebagai nelayan lokal. Ekonomi skala besar, terutama di sektor pertanian, akhirnya memaksa petani kecil untuk menjual tanah mereka atau meninggalkan budidaya tradisional mereka. Upaya mereka untuk mengembangkan pelbagai bentuk produksi lain, akhirnya menjadi sia-sia karena kesulitan memasuki

104 *Ibid.*

105 *Ibid.*

pasar regional dan global, atau karena infrastruktur penjualan dan transportasi yang hanya melayani bisnis besar. Pihak berwenang memiliki hak dan tanggung jawab untuk mengambil langkah-langkah yang dengan jelas dan tegas mendukung produsen kecil dan keanekaragaman produksi. Untuk menjamin kebebasan ekonomi di mana setiap orang benar-benar dapat memperoleh keuntungan, kadangkala perlu menetapkan batas bagi mereka yang memiliki lebih banyak sumber daya dan kekuatan finansial. Wacana tentang kebebasan ekonomi, sementara kondisi *yang sebenarnya* menghalangi banyak orang untuk mendapat akses nyata kepadanya, dan juga akses ke lapangan kerja memburuk, menjadi wacana kontradiktif yang memalukan bagi politik. Kegiatan kewirausahaan, yang merupakan panggilan mulia untuk menghasilkan kekayaan dan memperbaiki dunia bagi semua, dapat menjadi cara yang sangat subur untuk memajukan daerah di mana proyek-proyeknya dikembangkan; terutama jika dipahami bahwa penciptaan lapangan kerja merupakan bagian penting dari pelayanan untuk kesejahteraan umum.

Teknologi biologis yang baru

130. Dalam visi filosofis dan teologis tentang penciptaan yang telah saya sajikan, jelas bahwa manusia, dengan kekhususan akal budi dan ilmunya, tidak merupakan faktor eksternal yang harus sepenuhnya dikesampingkan. Namun, juga bila manusia dapat campur tangan dalam dunia tanaman dan satwa dan memanfaatkannya bila perlu untuk hidupnya, *Katekismus Gereja Katolik* mengajarkan bahwa eksperimen pada binatang hanya sah jika “dalam batas-batas yang wajar ... dapat menyumbang untuk menyembuhkan

dan menyelamatkan manusia”.¹⁰⁶ *Katekismus* mengingatkan dengan tegas bahwa kuasa manusia punya batas dan bahwa “bertentangan dengan martabat manusia bila menyiksa binatang dan membunuhnya dengan cara yang tidak wajar”.¹⁰⁷ Setiap penggunaan atau eksperimen “menuntut penghormatan kepada keutuhan ciptaan”.¹⁰⁸

131. Di sini saya ingin mengangkat posisi seimbang Santo Yohanes Paulus II, ketika menyoroti manfaat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang “menunjukkan kemuliaan panggilan manusia untuk berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam tindakan kreatif Allah di dalam dunia”. Pada saat yang sama ia mengingatkan bahwa “intervensi mana pun dalam salah satu bidang ekosistem tidak dapat mengabaikan untuk mempertimbangkan akibat-akibatnya dalam bidang-bidang lain”.¹⁰⁹ Ini menggarisbawahi bahwa Gereja menghargai kontribusi “studi dan aplikasi biologi molekuler, dilengkapi dengan disiplin ilmu lain seperti genetika dan aplikasi teknologinya di bidang pertanian dan industri”¹¹⁰, meskipun ia juga menyatakan bahwa semuanya itu tidak harus mengarah pada “manipulasi genetik yang dilakukan tanpa pertimbangan matang”¹¹¹

106 *Katekismus Gereja Katolik*, 2417.

107 *Ibid.*, 2418.

108 *Ibid.*, 2415.

109 *Message for the 1990 World Day of Peace (Pesan untuk Hari Perdamaian Dunia 1990)*, 6: AAS 82 (1990), 150.

110 *Address to the Pontifical Academy of Sciences* (3 Oktober 1981), 3: *Insegnamenti* 4/2 (1981), 333.

111 *Message for the 1990 World Day of Peace (Pesan untuk Hari Perdamaian Dunia 1990)*, 7: AAS 82 (1990), 151.

dan tak tahu menahu efek negatif intervensi tersebut. Tidak mungkin untuk mengekang kreativitas manusia. Jika kita tidak dapat melarang seorang seniman untuk menampilkan kemampuannya yang kreatif, kita juga tidak dapat menghalangi mereka yang memiliki karunia khusus untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; kemampuan itu diberikan oleh Allah untuk melayani orang lain. Pada saat yang sama, kita tak henti-hentinya perlu memikirkan kembali tujuan, efek, konteks dan batas-batas etis aktivitas manusia ini, yang merupakan bentuk kekuasaan yang melibatkan risiko tinggi.

132. Dalam konteks ini perlu ditempatkan seluruh refleksi tentang campur tangan manusia pada tanaman dan hewan, yang sekarang melibatkan mutasi genetik yang dihasilkan oleh bioteknologi, dengan maksud untuk memanfaatkan peluang-peluang yang tersedia dalam realitas materiil. Hormat iman terhadap akal budi meminta untuk memperhatikan apa yang dapat diajarkan oleh ilmu biologi sendiri, yang dikembangkan secara independen dari kepentingan ekonomi, tentang struktur-struktur biologis serta peluang-peluang dan mutasi mereka. Bagaimana pun, intervensi sah adalah intervensi yang bertindak pada alam “untuk membantunya berkembang menurut garisnya sendiri sebagai ciptaan, sebagaimana dikehendaki oleh Allah”¹¹²

112 Yohanes Paulus II, *Address to the 35th General Assembly of the World Medical Association (Kata sambutan kepada Majelis Umum ke 35th dari Asosiasi Medis Sedunia)* (29 Oktober 1983), 6: AAS 76 (1984), 394.

133. Sulit untuk membuat penilaian umum tentang modifikasi genetik (GM), entah menyangkut tanaman atau hewan, dengan tujuan medis atau agraris, karena modifikasi-modifikasi itu bisa sangat berbeda satu sama lain dan memerlukan pertimbangan yang berbeda. Di sisi lain, risiko tidak selalu berasal dari teknik itu sendiri, tetapi dari aplikasinya yang tidak sesuai atau berlebihan. Pada kenyataannya, mutasi genetik sudah, dan sangat sering, dilakukan oleh alam sendiri. Juga mutasi genetik yang disebabkan oleh campur tangan manusia, bukanlah fenomena modern. Domestikasi hewan, persilangan spesies dan praktik kuno lainnya yang diterima secara universal, dapat masuk dalam pertimbangan di sini. Perlu diingat bahwa perkembangan ilmiah dari sereal transgenik dimulai dari pengamatan bakteri yang secara alami dan spontan menghasilkan modifikasi genom tanaman. Tetapi di alam, proses itu berjalan lambat, tidak sebanding dengan langkah cepat berkat kemajuan teknologi saat ini, bahkan ketika kemajuan ini adalah buah perkembangan ilmiah dari beberapa abad.

134. Meskipun tidak ada bukti tak terbantahkan tentang kerugian yang dapat disebabkan oleh sereal transgenik bagi manusia, yang di beberapa daerah penggunaannya telah membawa pertumbuhan ekonomi yang membantu memecahkan pelbagai masalah, masih ada sejumlah kesulitan signifikan yang tidak boleh dianggap remeh. Di banyak daerah, setelah memperkenalkan tanaman ini, terlihat konsentrasi lahan produktif di tangan beberapa orang, akibat "hilangnya secara bertahap produsen-produsen kecil, yang karena hilangnya lahan yang dapat

digunakan, terpaksa menarik diri dari produksi langsung”.¹¹³ Orang paling rentan menjadi buruh tidak tetap, dan banyak buruh tani akhirnya pindah ke wilayah perkotaan yang miskin. Perluasan lahan tanaman baru itu menghancurkan jaringan ekosistem yang kompleks, mengurangi keanekaragaman produksi dan membahayakan masa kini dan masa depan ekonomi regional. Di beberapa negara, kita melihat perkembangan oligopoli dalam produksi gandum dan produk lainnya yang dibutuhkan dalam budaya mereka. Ketergantungan ini menjadi lebih parah lagi dengan produksi benih steril yang akhirnya akan memaksa para petani untuk membeli benih dari perusahaan produsen besar.

135. Masalah ini memerlukan perhatian terus-menerus dan kepedulian bagi semua aspek etis yang terkait. Untuk itu perlu dijamin suatu diskusi ilmiah dan sosial yang bertanggung jawab dan luas, mampu memperhitungkan semua informasi yang tersedia dan membicarakannya secara terbuka. Kadang-kadang kita tidak menerima seluruh informasi, yang diseleksi sesuai dengan kepentingan tertentu, entah itu politis, ekonomis, atau ideologis. Hal itu mempersulit pencapaian keputusan yang seimbang dan bijaksana tentang berbagai masalah, dengan memperhitungkan semua variabel yang relevan. Diperlukan ruang diskusi di mana semua yang dengan salah satu cara, langsung atau tidak langsung, terkena dampak (petani, konsumen, pemerintah, ilmuwan, produsen benih, masyarakat lokal, dan lain-lain)

113 Konferensi Waligereja Argentina: Komisi Pastoral Sosial, *Una tierra para todos* (tanah untuk semua; Juni 2005), 19.

dapat mengungkapkan masalah mereka atau mengakses informasi yang lengkap dan terpercaya, untuk membuat keputusan demi kesejahteraan umum sekarang dan di masa depan. Ini adalah masalah lingkungan yang kompleks; penanganannya membutuhkan pendekatan komprehensif, dan untuk itu dibutuhkan, setidaknya, suatu upaya yang lebih besar untuk membiayai berbagai bidang penelitian, yang otonom dan interdisipliner, yang mampu membawa terang baru.

136. Di sisi lain, sungguh mencemaskan ketika beberapa gerakan ekologi yang mempertahankan keutuhan lingkungan dan menuntut batas-batas tertentu pada penelitian ilmiah, kadang-kadang tidak menerapkan prinsip-prinsip yang sama untuk hidup manusia. Ada kecenderungan untuk membenarkan melanggar segala batas saat melakukan eksperimen pada embrio manusia yang hidup. Kita lupa bahwa nilai mutlak manusia melampaui tahap perkembangannya. Selain itu, ketika teknik mengabaikan prinsip-prinsip etika, akhirnya ia menganggap sah praktik apapun. Sebagaimana telah kita lihat dalam bab ini, teknologi yang dipisahkan dari etika tidak akan mudah untuk dapat membatasi kekuasaannya sendiri.



Sumber: <http://www.rostad.com/docs/HostResources/CountryInfoMultimedia/Israel/Photos/Megiddo-Ruins-Vertical%2%A9IsraelTourism.jpg>; diunduh pada 31-08-2015; pkl. 09.00 WIB

EKOLOGI YANG INTEGRAL

137. Mengingat bahwa semuanya saling terkait, dan bahwa masalah-masalah masa kini membutuhkan suatu visi yang memperhitungkan semua aspek dari krisis global, saya mengusulkan bahwa kita sekarang mempertimbangkan pelbagai komponen dari suatu *ekologi integral*, yang jelas mempunyai dimensi manusiawi dan sosial.

I. EKOLOGI LINGKUNGAN, EKONOMI DAN SOSIAL

138. Ekologi mempelajari hubungan antara organisme-organisme hidup dan lingkungan di mana mereka berkembang. Hal itu meminta pula refleksi dan diskusi yang jujur tentang syarat-syarat untuk hidup dan kelangsungan hidup masyarakat, dan kejujuran untuk mempertanyakan pelbagai model pembangunan, produksi dan konsumsi. Tidak berlebihan untuk menekankan bahwa semuanya terhubung. Waktu dan ruang tidak independen satu sama lain, dan bahkan atom atau partikel sub-atom tidak dapat dipertimbangkan secara terpisah. Sama seperti berbagai komponen fisik, kimiawi dan biologis dari planet saling berhubungan, demikian juga spesies-spesies hidup membentuk jaringan yang belum selesai kita identifikasi dan pahami. Sebagian besar dari kode genetik kita dimiliki bersama banyak makhluk hidup. Oleh karena itu pengetahuan yang fragmentaris dan terisolasi dapat menjadi

bentuk kebodohan jika menolak mengintegrasikan diri dalam visi yang lebih lengkap tentang realitas.

139. Ketika berbicara tentang “lingkungan”, kita mengacu pada suatu relasi yang khusus, yaitu antara alam dan masyarakat yang menghuninya. Hal itu mencegah kita untuk memahami alam sebagai sesuatu yang terpisah dari kita atau hanya sebagai kerangka kehidupan kita. Kita adalah bagian dari alam, termasuk di dalamnya, dan terjalin dengannya. Menjawab pertanyaan mengapa tempat tertentu tercemar memerlukan suatu studi tentang cara kerja masyarakat, ekonominya, perilakunya, cara mereka memahami realitas. Mengingat skala perubahan, tidak mungkin lagi untuk menemukan jawaban yang spesifik dan independen untuk setiap bagian masalah. Sangat penting untuk mencari solusi yang komprehensif yang memperhitungkan interaksi sistem-sistem alam yang satu dengan yang lain, juga dengan sistem-sistem sosial. Tidak ada dua krisis terpisah, yang satu menyangkut lingkungan dan yang lain sosial, tetapi satu krisis sosial-lingkungan yang kompleks. Solusi hanya mungkin melalui pendekatan komprehensif untuk memerangi kemiskinan, memulihkan martabat orang yang dikucilkan, dan pada saat yang sama melestarikan alam.

140. Karena banyak unsur dan aneka faktor harus diperhitungkan ketika berusaha menentukan dampak suatu inisiatif konkret terhadap lingkungan, perlulah diberikan peran penting kepada para peneliti dan difasilitasi interaksi di antara mereka dalam kebebasan akademik yang besar. Penelitian kontinyu juga harus menghasilkan pemahaman bagaimana makhluk-makhluk yang berbeda, terkait dan

membentuk unit-unit lebih besar yang sekarang ini kita sebut “ekosistem”. Kita memperhitungkan sistem-sistem itu bukan hanya untuk menentukan cara penggunaannya yang terbaik, tetapi karena nilai intrinsik mereka yang independen dari penggunaan itu. Sama seperti setiap organisme sebagai makhluk Allah adalah baik dan mengagumkan dalam dirinya sendiri, demikian juga halnya keharmonisan pelbagai organisme yang dalam tempat tertentu berfungsi sebagai satu sistem. Meskipun kita tidak menyadarinya, kita bergantung pada sistem itu untuk keberadaan kita sendiri. Kita harus ingat bahwa banyak ekosistem berperan dalam penangkapan karbon dioksida, dalam pemurnian air, pengendalian penyakit-penyakit dan epidemi, dalam pembentukan tanah, pembusukan sampah, dan dalam banyak jasa lainnya yang kita lupa atau tidak tahu. Setelah mengamati hal itu, banyak orang mulai menyadari kembali bahwa kita hidup dan bertindak berdasarkan suatu realitas yang terlebih dahulu telah diberikan kepada kita, dan mendahului keberadaan dan kemampuan kita. Itu sebabnya, ketika kita berbicara tentang ‘penggunaan yang berkelanjutan’, kita selalu harus mempertimbangkan juga kemampuan regeneratif setiap ekosistem dalam berbagai bidang dan aspeknya.

141. Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi cenderung menghasilkan otomatisasi dan homogenisasi, untuk menyederhanakan prosedur dan mengurangi biaya. Karena itu dibutuhkan ekologi ekonomis, yang mengharuskan untuk mempertimbangkan realitas secara lebih luas. Memang, “perlindungan lingkungan harus menjadi bagian integral dari proses pembangunan dan tidak dapat dipandang

lepas dari itu”.¹¹⁴ Pada saat yang sama, sekarang sangat dibutuhkan humanisme yang dari dirinya mampu menyatukan berbagai bidang pengetahuan, termasuk ekonomi, demi suatu pendekatan yang lebih integral dan lebih terintegrasi. Sekarang ini kajian masalah lingkungan tidak dapat dilepaskan dari kajian konteks manusia, keluarga, pekerjaan, perkotaan, dan hubungan setiap orang dengan dirinya sendiri yang menghasilkan cara tertentu untuk berhubungan dengan orang lain dan dengan lingkungan. Ada interaksi antara pelbagai ekosistem dan berbagai dunia hubungan sosial, dan dengan demikian, sekali lagi menjadi nyata bahwa “keseluruhan lebih penting daripada bagian”.¹¹⁵

142. Jika semuanya terkait, sehatnya lembaga-lembaga masyarakat pun berdampak pada lingkungan dan kualitas hidup manusia: “Setiap pelanggaran terhadap solidaritas dan kesetiakawanan sipil membahayakan lingkungan hidup”.¹¹⁶ Dalam arti itu, ekologi sosial tentulah institusional dan secara bertahap meluas ke pelbagai dimensi masyarakat, mulai dari kelompok sosial utama, keluarga, melalui komunitas lokal dan bangsa, sampai ke masyarakat internasional. Dalam setiap strata sosial dan di antaranya, berkembang lembaga-lembaga yang mengatur hubungan antarmanusia. Semua yang melemahkan lembaga-lembaga itu memiliki efek merugikan, seperti kehilangan kebebasan, ketidakadilan, dan kekerasan. Sejumlah negara

114 *Deklarasi Rio tentang Lingkungan dan Pembangunan* (14 Juni 1992), Prinsip 4.

115 Seruan. Apostolik. *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), No. 237: AAS 105 (2013), 1116; *Sukacita Injil*, Jakarta: DokPen KWI, 2014, hlm. 131.

116 Benediktus XVI, Ensiklik *Caritas in Veritate* (29 Juni 2009), No. 51: AAS 101 (2009), 687.

memiliki tingkat efektivitas kelembagaan yang rendah, mengakibatkan penderitaan rakyat dan menguntungkan mereka yang memanfaatkan kesempatan dari situasi itu. Baik dalam administrasi negara, maupun dalam berbagai tingkatan masyarakat sipil, atau dalam hubungan antarwarga, sering dilihat perilaku yang mengabaikan hukum. Hukum itu dapat disusun dengan benar, tetapi biasanya tinggal huruf mati. Bisakah kita lantas berharap bahwa undang-undang dan peraturan yang berkaitan dengan lingkungan akan benar-benar efektif? Kita tahu, misalnya, bahwa negara-negara yang memiliki undang-undang yang jelas tentang perlindungan hutan, tetap menjadi saksi bisu atas banyak pelanggaran terhadap hukum itu. Selain itu, apa yang terjadi di satu wilayah, langsung atau tidak langsung, mempengaruhi wilayah-wilayah lain. Misalnya, konsumsi narkotika di masyarakat yang makmur menyebabkan permintaan terus atau makin besar akan produk itu dari wilayah-wilayah miskin, di mana perilaku dirusakkan, kehidupan dihancurkan, dan lingkungan akhirnya rusak.

II. EKOLOGI BUDAYA

143. Bersama dengan warisan alam, juga warisan sejarah, seni dan budaya terancam. Warisan ini adalah bagian dari identitas bersama di suatu tempat dan dasar untuk membangun sebuah kota yang layak huni. Yang penting bukanlah membongkar atau pun membangun kota-kota baru yang disebut lebih ekologis, namun tidak selalu lebih menarik untuk dihuni. Kita harus memperhitungkan sejarah, budaya dan arsitektur lokal, untuk mempertahankan

identitas aslinya. Maka ekologi juga berarti melestarikan kekayaan budaya umat manusia dalam arti yang luas. Secara khusus, kita dituntut untuk memberi perhatian kepada budaya lokal, ketika mempelajari isu-isu yang berkaitan dengan lingkungan, sambil mendukung dialog antara bahasa ilmiah-teknis dan bahasa rakyat. Inilah budaya, bukan hanya dalam arti monumen masa lalu, tetapi terutama dalam artinya yang hidup, dinamis, dan partisipatif, yang tidak dapat dikesampingkan ketika kita memikirkan kembali hubungan manusia dengan lingkungan.

144. Visi konsumeristik manusia, didorong oleh mekanisme ekonomi global saat ini, cenderung untuk menyeragamkan budaya dan mengurangi keanekaragamannya, yang merupakan harta umat manusia. Oleh karena itu, mengklaim bahwa semua kesulitan dapat diselesaikan melalui peraturan yang seragam atau intervensi teknis, cenderung mengabaikan kompleksitas masalah-masalah lokal yang memerlukan keterlibatan aktif masyarakat setempat. Proses-proses baru yang sedang berkembang tidak selalu dapat dimasukkan ke dalam skema-skema yang ditetapkan dari luar, tetapi harus berangkat dari budaya lokal sendiri. Karena kehidupan dan dunia adalah dinamis, maka pelestarian dunia harus fleksibel dan dinamis. Solusi-solusi yang teknis belaka berisiko menangani simptom-simptom dan tidak menjawab masalah-masalah yang terdalam. Ini mencakup perspektif hak bangsa-bangsa dan budaya, dan juga pemahaman bahwa pengembangan kelompok sosial mengandaikan suatu proses sejarah yang berlangsung dalam suatu konteks budaya, dan membutuhkan keterlibatan terus-menerus, terutama dari para pelaku masyarakat lokal, *dengan bertolak dari budaya mereka sendiri*. Juga

gagasan kualitas hidup tidak dapat dipaksakan tetapi harus dipahami dari dalam dunia simbol dan adat yang menjadi milik masing-masing kelompok manusia.

145. Banyak bentuk eksploitasi dan degradasi lingkungan yang sangat intensif tidak hanya menguras sumber daya setempat, tetapi juga melemahkan kemampuan sosial yang telah mendukung suatu cara hidup yang sejak lama memberi identitas budaya serta makna hidup dan bermukim bersama. Hilangnya satu budaya dapat sama serius atau lebih serius daripada hilangnya spesies tanaman atau binatang. Pemaksaan gaya hidup yang dominan terkait dengan cara produksi tertentu dapat membawa kerugian sama besar seperti perubahan ekosistem.

146. Dalam arti ini, amat penting memberikan perhatian khusus kepada masyarakat adat dan tradisi budaya mereka. Mereka bukan hanya suatu minoritas di tengah yang lain, tetapi mereka harus menjadi mitra dialog utama, terutama ketika dikembangkan proyek-proyek besar yang mempengaruhi wilayah mereka. Memang, bagi kelompok-kelompok ini tanah bukan harta ekonomis, tetapi pemberian dari Allah dan dari para leluhur yang dimakamkan di situ, ruang sakral yang mereka butuhkan untuk berinteraksi demi mempertahankan identitas dan nilai-nilai mereka. Ketika mereka tinggal di wilayah mereka, justru merekalah yang melestarikannya dengan paling baik. Namun, di berbagai belahan dunia, mereka berada di bawah tekanan untuk meninggalkan tanah mereka dan melepaskannya untuk proyek-proyek pertambangan serta proyek-proyek pertanian dan perikanan yang tidak memperhatikan kerusakan alam dan budaya.

III. EKOLOGI HIDUP SEHARI-HARI

147. Pengembangan dapat disebut otentik kalau ada jaminan untuk mewujudkan perbaikan secara keseluruhan dalam kualitas hidup manusia; dan ini melibatkan kajian tentang tempat di mana orang hidup. Situasi di sekitar kita mempengaruhi cara kita melihat kehidupan, menaruh perasaan, dan bertindak. Pada saat yang sama, di kamar kita, di rumah kita, di tempat kerja dan di wilayah kita, kita menggunakan lingkungan untuk mengungkapkan identitas kita. Kita berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungan, tetapi kalau lingkungan berantakan, kacau, atau kelihatan tercemar dan bising, kelebihan rangsangan itu mempersulit usaha kita untuk membangun sebuah identitas yang utuh dan bahagia.

148. Kreativitas dan kemurahan hati yang mengagumkan diperlihatkan oleh orang-orang maupun kelompok yang mampu melampaui keterbatasan lingkungan, mengubah efek negatif dari situasi itu dan belajar untuk hidup terarah di tengah-tengah kekacauan dan kerawanan. Misalnya, di beberapa tempat di mana sisi luar bangunan sangat rusak, ada orang yang dengan penuh hormat merawat sisi dalam rumah mereka, atau yang merasa nyaman karena keramahan dan persahabatan orang lain. Kehidupan sosial yang positif dan murah hati di antara para penghuni mencerahkan lingkungan yang tampaknya tidak menguntungkan. Kadang-kadang ekologi manusiawi yang dapat dikembangkan orang miskin di tengah begitu banyak keterbatasan, patut dipuji. Perasaan sesak napas yang disebabkan oleh wilayah pemukiman padat penduduk, diimbangi dengan membangun hubungan bertetangga

yang ramah, menciptakan komunitas, serta membuat setiap orang merasa diikutsertakan dalam kebersamaan yang saling memiliki. Dengan cara ini, setiap tempat bukan menjadi neraka tetapi berubah menjadi tempat kehidupan yang bermartabat.

149. Juga jelas bahwa kemiskinan ekstrem yang dialami di beberapa wilayah yang kehilangan harmoni, ruang, dan kesempatan untuk berintegrasi, mudah memunculkan perilaku tidak manusiawi dan manipulasi oleh organisasi kriminal. Bagi mereka yang tinggal dalam lingkungan yang sangat miskin, pengalaman sehari-hari akan hidup berdesakan dan anonimitas sosial yang dialami di kota-kota besar, dapat menyebabkan perasaan kehilangan akar yang mendorong perilaku antisosial dan kekerasan. Namun, saya ingin menekankan bahwa cinta lebih kuat. Dalam keadaan tersebut, banyak orang mampu membangun hubungan saling memiliki dan hidup bersama, yang mengubah kepadatan menjadi pengalaman komunitas di mana dinding ego diruntuhkan dan hambatan egoisme diatasi. Pengalaman akan keselamatan bersama ini sering membangkitkan kreativitas untuk memperbaiki sebuah bangunan atau lingkungan.¹¹⁷

150. Mengingat keterkaitan antara ruang dan perilaku manusia, orang-orang yang merancang gedung, lingkungan, ruang publik dan kota, memerlukan masukan dari berbagai

117 Beberapa penulis telah menunjukkan nilai-nilai yang sering ditemukan, misalnya dalam "villa", perumahan kumuh atau favelas Amerika Latin: lihat Juan Carlos Scannone, *La irrupción del pobre y la logica de la gratuidad*, di Juan Carlos Scannone y Marcelo Perine (. edd) *Irrupción del pobre y quehacer filosofico. Hacia una nueva racionalidad*, Buenos Aires 1993, hlm. 225-230.

disiplin ilmu untuk dapat memahami proses, simbolisme dan perilaku warga. Tidaklah cukup mencari keindahan desain, sebab lebih berhargalah melayani jenis keindahan lain, yaitu kualitas hidup masyarakat, adaptasi mereka terhadap lingkungan, perjumpaan dan saling membantu. Karena itu, sangatlah penting memperhatikan pandangan warga setempat untuk melengkapi kajian perencanaan kota.

151. Yang perlu dipelihara ialah ruang publik, panorama dan monumen-monumen kota yang meningkatkan rasa memiliki, rasa berakar, dan rasa “berada di rumah” di kota yang menampung dan menyatukan kita. Adalah penting bahwa pelbagai bagian kota terintegrasi dengan baik dan para penduduk dapat memiliki pandangan tentang keseluruhannya, daripada menutup diri dalam satu wilayah dan tak sanggup melihat seluruh kota sebagai ruang berbagi dengan orang lain. Intervensi dalam lanskap perkotaan atau pedesaan harus mempertimbangkan bahwa aneka unsur tempat itu membentuk satu keseluruhan yang dirasakan oleh penduduk setempat sebagai lingkungan yang menyatu dan kaya makna. Demikian orang lain bukan lagi orang asing, dan dapat merasakan diri sebagai bagian dari sebuah “kita” yang akan kita bangun bersama-sama. Dengan alasan yang sama, di lingkungan perkotaan maupun pedesaan, patutlah dilestarikan beberapa tempat yang dikecualikan dari campur tangan manusia yang terus mengubahnya.

152. Kekurangan perumahan adalah masalah serius di banyak bagian dunia, baik di daerah pedesaan maupun di kota-kota besar, karena anggaran negara sering hanya cukup untuk sebagian kecil dari permintaan. Bukan hanya orang miskin, tetapi bagian besar masyarakat meng-

alami kesulitan serius untuk memperoleh rumah milik sendiri. Kepemilikan rumah sangat erat kaitannya dengan martabat manusia dan pembangunan keluarga. Ini merupakan masalah sentral ekologi manusiawi. Bila di tempat tertentu sudah berkembang kawasan kumuh dan berantakan, diperlukan terutama peremajaan kawasan itu, bukan pembongkaran dan pengusiran. Bila orang-orang miskin tinggal di kawasan kumuh yang tak sehat atau dalam bangunan yang berbahaya, “di mana tak ada jalan lain selain memindahkan mereka, agar jangan menumpuk penderitaan di atas penderitaan, perlu diberikan informasi yang memadai terlebih dahulu dan ditawarkan tempat tinggal lain yang layak huni, dan mereka yang terkena mesti dilibatkan secara langsung dalam proses”.¹¹⁸ Pada saat yang sama, diperlukan kreativitas untuk mengintegrasikan lingkungan kumuh ke dalam kota yang ramah. “Betapa indahnyanya kota-kota yang mampu mengatasi kecurigaan yang melumpuhkan, mengintegrasikan orang-orang yang berbeda, dan menjadikan integrasi ini suatu faktor baru dari pengembangan! Betapa menariknya kota-kota yang, bahkan dalam rancangan arsitekturnya, penuh dengan ruang yang menghubungkan, menciptakan relasi dan mendukung pengakuan akan yang lain!”¹¹⁹

153. Kualitas hidup di kota-kota terkait erat dengan transportasi, yang seringkali menjadi sumber banyak penderitaan bagi rakyat. Banyak mobil yang hanya digunakan oleh satu dua orang, berkeliling di kota, sehingga lalu lintas menjadi

118 Dewan Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian, *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*, No. 482.

119 Seruan Apostolik. *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), No. 210 : AAS 105 (2013), 1107; *Sukacita Injil*, Jakarta: DokPen KWI, 2014, hlm. 120.

macet, tingkat polusi menjadi tinggi, dan menghabiskan sangat banyak energi tak terbarukan. Diperlukan pembangunan jalan raya tambahan dan tempat parkir yang semuanya merusak pemandangan kota. Banyak ahli sepemadapat bahwa harus diberi prioritas kepada angkutan umum. Namun, langkah-langkah yang diperlukan, tak akan mudah diterima masyarakat kalau tanpa perbaikan besar pada sistem transportasi, yang di banyak kota memberi perlakuan tak layak bagi rakyat karena kondisi berdesak-desakan dan tidak nyaman, frekuensi yang kurang, dan ketidakamanan.

154. Pengakuan akan martabat khas manusia sering bertolak belakang dengan kehidupan kacau yang harus ditanggung orang di kota-kota kita. Namun ini seharusnya tidak mengalihkan perhatian kita dari keadaan terabaikan dan terlupakan yang diderita juga oleh sejumlah penduduk daerah pedesaan, di mana tidak ada akses ke pelayanan dasar, dan di mana ada pekerja-pekerja yang diceburkan dalam situasi perbudakan, tanpa hak atau pun harapan akan kehidupan yang lebih bermartabat.

155. Ekologi manusia juga menyiratkan hal mendalam ini: hubungan antara kehidupan manusia dan hukum moral, yang tertulis dalam kodrat kita sendiri, dan diperlukan untuk dapat menciptakan lingkungan yang lebih bermartabat. Paus Benediktus XVI menegaskan tentang suatu “ekologi manusia” mengingat “manusia juga memiliki sifat-dasar yang perlu ia hormati dan tidak dapat ia manipulasi”.¹²⁰ Berkaitan dengan ini, kita harus mengakui bahwa tubuh

120 *Kata Sambutan ke Deutscher Bundestag*, Berlin (22 September 2011): AAS 103 (2011), 668.

kita menempatkan kita dalam hubungan langsung dengan lingkungan dan dengan makhluk hidup lainnya. Penerimaan tubuh kita sendiri sebagai karunia Allah diperlukan untuk menyambut dan menerima seluruh dunia sebagai hadiah dari Bapa dan rumah bersama. Sebaliknya, pikiran bahwa kita menikmati kekuasaan mutlak atas tubuh kita sendiri, seringkali secara halus berubah menjadi pikiran bahwa kita menikmati kekuasaan mutlak atas ciptaan. Belajar menerima tubuh kita sendiri, merawatnya dan menghormati seluruh maknanya sangat penting bagi ekologi manusia sejati. Menghargai tubuhnya sendiri sebagai laki-laki atau sebagai perempuan juga diperlukan untuk dapat mengenali diri dalam perjumpaan dengan orang yang berbeda. Dengan demikian, dengan sukacita kita dapat menerima karunia unik dari orang lain, laki-laki atau perempuan, karya ciptaan Allah, dan dapat saling memperkaya. Oleh karena itu, tidaklah sehat mau “menghapus perbedaan seksual karena tidak lagi tahu bagaimana menghadapinya”.¹²¹

IV. PRINSIP KESEJAHTERAAN UMUM

156. Ekologi manusia tidak terlepas dari gagasan kesejahteraan umum, prinsip yang memainkan peran sentral dan pemersatu dalam etika sosial. Kesejahteraan umum adalah “keseluruhan kondisi-kondisi kemasyarakatan yang memungkinkan kelompok-kelompok maupun anggota perorangan, mencapai kesempurnaan mereka secara lebih penuh dan lebih mudah”.¹²²

121 *Katekese* (15 April 2015): *L'Osservatore Romano*, 16 April 2015, hlm. 8.

122 Konsili Vatikan II, Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Modern *Gaudium et Spes*, No. 26.

157. Kesejahteraan umum mengandaikan penghormatan terhadap pribadi manusia apa adanya, dengan hak-hak dasar dan mutlak yang diarahkan kepada pengembangannya yang integral. Kesejahteraan umum juga menuntut kesejahteraan sosial dan pengembangan berbagai kelompok perantara, sesuai dengan prinsip subsidiaritas. Di antaranya mencolok secara khusus adalah keluarga sebagai sel dasar masyarakat. Akhirnya, kesejahteraan umum membutuhkan kedamaian sosial, yang berarti stabilitas dan keamanan berdasarkan tata tertib tertentu, yang tidak dapat dicapai tanpa perhatian khusus untuk keadilan distributif, yang pelanggarannya selalu menimbulkan kekerasan. Seluruh masyarakat—dan di dalamnya secara khusus negara—memiliki kewajiban untuk membela dan memajukan kesejahteraan umum.

158. Dalam kondisi masyarakat global sekarang ini, dengan begitu banyak ketimpangan dan makin banyak orang yang terpinggirkan, dirampas hak-hak asasinya, prinsip kesejahteraan umum langsung, sebagai konsekuensi logis dan tak terelakkan, menjadi seruan solidaritas dan pilihan utama terhadap kaum miskin. Pilihan ini berarti menarik segala konsekuensi dari tujuan umum barang-barang duniawi, tetapi, seperti telah saya coba ungkapkan dalam Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium*,¹²³ hal ini pertama-tama meminta untuk memperhatikan martabat sangat besar orang miskin dalam terang keyakinan iman yang terdalam. Kita hanya perlu melihat realitas di sekitar kita untuk memahami bahwa pilihan ini sekarang menjadi tuntutan etis mendasar untuk mewujudkan kesejahteraan umum secara efektif.

123 Bdk. No. 186-201: AAS 105 (2013), 1098-1105.

V. KEADILAN ANTARGENERASI

159. Konsep kesejahteraan umum juga meluas ke generasi mendatang. Krisis ekonomi global telah menunjukkan sangat jelas kerugian yang diakibatkan bila kita mengabaikan nasib kita bersama yang juga menyangkut orang-orang yang datang sesudah kita. Kita tidak bisa lagi berbicara tentang pembangunan berkelanjutan tanpa solidaritas antargenerasi. Ketika kita memikirkan keadaan dunia yang kita tinggalkan untuk generasi mendatang, kita mulai berpikir dengan cara yang berbeda, sadar bahwa dunia adalah hadiah yang telah kita terima secara gratis dan yang kita bagi dengan yang lain. Jika bumi diberikan kepada kita, kita tidak lagi dapat berpikir hanya menurut ukuran manfaat, efisiensi dan produktivitas untuk kepentingan pribadi. Kita berbicara tentang solidaritas antargenerasi bukan sebagai sikap opsional, tetapi sebagai soal mendasar keadilan, karena bumi yang kita terima juga milik mereka yang akan datang. Para Uskup Portugal telah mendesak kita agar menanggung tugas keadilan ini: “Lingkungan perlu ditempatkan dalam logika penerimaan. Lingkungan adalah pinjaman (utang) yang diterima setiap generasi dan harus diteruskan kepada generasi berikut”.¹²⁴ Sebuah ekologi integral memiliki visi yang luas itu.

160. Dunia macam apa yang ingin kita tinggalkan untuk mereka yang datang sesudah kita, anak-anak yang kini sedang dibesarkan? Masalah ini bukan hanya menyangkut

124 Konferensi Uskup Portugal, Surat Pastoral *Responsabilidade Solidaria pelo Bem Comum* (Tanggung Jawab Solider untuk Kesejahteraan Umum; 15 September 2003), 20.

lingkungan tersendiri, karena kita tidak bisa mendekati masalah ini secara fragmentaris. Ketika kita bertanya tentang dunia yang ingin kita tinggalkan, kita terutama berbicara tentang arahnya secara keseluruhan, maknanya, nilai-nilainya. Jika pertanyaan lebih mendasar ini tidak diajukan, saya tidak yakin bahwa kepedulian kita terhadap lingkungan akan menghasilkan sesuatu yang signifikan. Tetapi jika pertanyaan ini diajukan dengan keberanian, kita dapat langsung dibawa kepada pertanyaan-pertanyaan lain: mengapa kita berada di dunia ini, mengapa kita lahir dalam hidup ini, untuk apa kita berjuang dan kita bekerja, mengapa bumi ini membutuhkan kita? Oleh karena itu, tidak cukup untuk mengatakan bahwa kita harus peduli akan generasi mendatang. Kita harus menyadari bahwa apa yang dipertaruhkan adalah martabat kita sendiri. Kitalah, pertama-tama kita sendiri, yang berkepentingan untuk mewariskan planet yang layak huni kepada generasi selanjutnya. Inilah tugas dramatis bagi diri kita sendiri, karena menyangkut makna perjalanan kita sendiri di dunia ini.

161. Ramalan-ramalan tentang malapetaka tidak boleh lagi diremehkan atau ditanggapi secara ironis. Kita barangkali akan meninggalkan terlalu banyak puing, padang gurun dan tempat sampah kepada generasi mendatang. Tingkat konsumsi, limbah, dan kerusakan lingkungan telah melampaui kapasitas planet sedemikian rupa, sehingga gaya hidup kita saat ini, karena tak mungkin berkelanjutan, hanya dapat menyebabkan bencana, seperti sudah terjadi secara berkala di berbagai wilayah dunia. Mengurangi dampak dari ketimpangan saat ini tergantung pada apa yang akan kita lakukan dalam waktu dekat, lebih-lebih jika kita

memikirkan tanggung jawab kita terhadap mereka yang harus menanggung akibat-akibat yang buruk.

162. Kesulitan untuk menghadapi secara serius tantangan itu berkaitan dengan suatu kemerosotan etika dan budaya yang mengiringi kerusakan ekologis. Laki-laki dan perempuan dunia pasca-modern berisiko menjadi sangat individualis. Banyak masalah sosial terkait dengan sikap egois sekarang ini yang terfokus pada yang instan, dengan krisis ikatan keluarga dan masyarakat, dan dengan kesulitan untuk mengakui yang lain. Sering kali orang tua hidup dalam konsumerisme instan dan berlebihan, yang menyebabkan anak-anak mereka mengalami kesulitan yang semakin besar untuk mendapatkan rumah dan membangun sebuah keluarga. Selain itu, ketidakmampuan kita untuk serius memikirkan generasi mendatang terkait dengan ketidakmampuan kita untuk memperluas pemahaman kita tentang kepentingan saat ini dan memperhatikan orang-orang yang tetap dikucilkan dari pembangunan. Jangan kita hanya memikirkan kaum miskin masa depan, mari kita ingat kaum miskin sekarang ini, yang hidupnya di bumi tinggal beberapa tahun dan yang tidak dapat menunggu terus. Oleh karena itu, “selain solidaritas yang adil antargenerasi, perlu ditegaskan kembali kewajiban moral yang mendesak untuk membaharui *solidaritas intra-generasi*”.¹²⁵

125 Benediktus XVI, *Pesan untuk Hari Perdamaian Dunia 2010*, No 8: AAS 102 (2010), 45.



Sumber: <http://orig07.deviantart.net>; diunduh pada 31-08-2015; pkl. 09.00 WIB

BEBERAPA PEDOMAN UNTUK ORIENTASI DAN AKSI

163. Saya telah mencoba mengkaji situasi umat manusia saat ini dengan mengamati baik celah-celah di planet yang kita diami, maupun penyebab-penyebab manusiawi yang terdalam dari kerusakan lingkungan itu. Meskipun pengamatan terhadap realitas itu sendiri sudah menunjukkan perlunya perubahan arah, dan menyarankan tindakan-tindakan tertentu, sekarang kita akan mencoba untuk menggariskan beberapa jalur utama dialog yang dapat membantu kita untuk keluar dari spiral penghancuran diri yang menenggelamkan kita.

I. DIALOG TENTANG LINGKUNGAN DALAM POLITIK INTERNASIONAL

164. Sejak pertengahan abad lalu, setelah mengatasi banyak kesulitan, kita makin cenderung untuk melihat planet ini sebagai tanah air kita, dan umat manusia sebagai satu bangsa yang tinggal dalam suatu rumah bersama. Gagasan bahwa dunia kita interdependen, tidak hanya menyadarkan kita bahwa dampak negatif dari gaya hidup, produksi, dan konsumsi menimpa semua orang, tetapi terutama mendorong kita untuk memastikan bahwa diusulkan solusi-solusi dalam perspektif global, dan bukan hanya untuk melindungi kepentingan negara-negara tertentu.

Saling ketergantungan memaksa kita untuk berpikir tentang *dunia yang tunggal, sebuah proyek bersama*. Namun, kecerdasan yang telah membawa pengembangan teknologi yang mengesankan, gagal menemukan aneka bentuk aturan internasional yang efektif untuk menangani masalah-masalah serius lingkungan dan masyarakat. Mutlak diperlukan sebuah konsensus global untuk menghadapi masalah-masalah yang lebih dalam, yang tidak dapat diatasi dengan tindakan sepihak setiap negara sendirian. Konsensus seperti itu akan membantu, misalnya, untuk merancang suatu program pertanian yang berkelanjutan dan beragam, untuk mengembangkan bentuk-bentuk energi yang terbarukan dan kurang mencemarkan lingkungan, untuk mendorong penggunaan energi yang lebih efisien dan manajemen sumber daya hutan dan laut yang lebih memadai, untuk menjamin akses ke air minum untuk semua.

165. Kita tahu bahwa teknologi yang menggunakan bahan bakar fosil sangat mencemari—terutama batubara, tetapi juga minyak dan, pada tingkat lebih rendah gas—perlu diganti, secara bertahap dan tanpa menunda. Selama pengembangan energi yang terbarukan—yang seharusnya sudah berjalan—belum memadai, adalah sah untuk memilih yang kurang jahat dan beralih kepada solusi sementara. Namun, masyarakat internasional gagal mencapai kesepakatan yang memadai tentang tanggung jawab mereka yang harus menanggung biaya transisi energi ini. Dalam beberapa dekade terakhir, soal-soal lingkungan telah menimbulkan debat publik yang luas, yang telah menumbuhkan suatu ruang masyarakat sipil untuk aneka bentuk komitmen dan dedikasi yang murah hati. Politik

dan dunia usaha bereaksi lambat, jauh dari sepadan dengan tantangan-tantangan global. Meskipun umat manusia dari masa pasca-industri mungkin akan diingat sebagai yang paling tidak bertanggung jawab dalam sejarah, namun perlu diharapkan bahwa umat manusia dari awal abad kedua puluh satu akan dikenang sebagai bermurah hati karena menerima tanggung jawabnya yang besar.

166. Gerakan ekologi sedunia telah bergerak maju secara signifikan, diperkaya oleh upaya berbagai lembaga swadaya masyarakat. Tidak mungkin untuk menyebutkan mereka semua di sini, atau untuk meninjau sejarah sumbangan mereka. Namun, berkat komitmen mereka yang kuat, soal-soal lingkungan semakin mendapat tempat pada agenda publik dan terus-menerus mengundang untuk berpikir jangka panjang. Namun, pertemuan-pertemuan puncak sedunia tentang lingkungan pada beberapa tahun terakhir tidak memenuhi harapan sebab, karena kurangnya kemauan politik, mereka tidak mencapai kesepakatan-kesepakatan ekologis yang sungguh-sungguh bermakna dan efektif.

167. Di sini patut disoroti KTT Bumi yang diselenggarakan pada tahun 1992 di Rio de Janeiro. Di situ dinyatakan bahwa “manusia ada di pusat segala perhatian untuk pembangunan yang berkelanjutan”.¹²⁶ Bertolak dari unsur-unsur Deklarasi Stockholm (1972), di KTT Rio diikrarkan kerja sama internasional untuk melestarikan ekosistem seluruh bumi, kewajiban mereka yang mencemari untuk menang-

126 *Deklarasi Rio tentang Lingkungan dan Pembangunan* (14 Juni 1992), Prinsip 1.

gung biayanya, dan kewajiban untuk mengevaluasi dampak ekologis dari setiap usaha atau proyek. Ditetapkan target pembatasan konsentrasi gas rumah kaca di atmosfer untuk membalikkan tren pemanasan bumi. Ditetapkan juga agenda dengan suatu rencana aksi dan kesepakatan menyangkut keanekaragaman hayati, dan dinyatakan prinsip-prinsip menyangkut hutan. Meskipun KTT ini adalah benar-benar profetis dan inovatif untuk waktu itu, kesepakatan hampir tidak dilaksanakan karena tidak ditetapkan mekanisme pengawasan yang memadai, tinjauan berkala, dan sanksi dalam kasus pelanggaran. Prinsip-prinsip yang dinyatakan itu masih menunggu pelaksanaannya secara efisien dan fleksibel.

168. Di antara pelbagai pengalaman positif dapat disebutkan, misalnya, Konvensi Basel tentang “Pengawasan Perpindahan Lintas Batas Limbah Berbahaya dan Pembuangannya”, lengkap dengan sistem pelaporan, standar dan kontrol. Ada pula konvensi tentang “Perdagangan Internasional Spesies Fauna dan Flora Liar yang Terancam Punah”, termasuk kunjungan untuk verifikasi apakah dipatuhi secara efektif. Berkat Konvensi Wina tentang “Perlindungan Lapisan Ozon” dan petunjuk pelaksanaannya melalui Protokol Montreal dan perubahannya, masalah penipisan lapisan ozon ini tampaknya telah memasuki fase solusi.

169. Mengenai perlindungan keanekaragaman hayati dan meluasnya padang gurun, ada kemajuan yang jauh kurang signifikan. Dalam hal perubahan iklim, kemajuannya kurang memuaskan. Mengurangi gas rumah kaca membutuhkan

kejujuran, keberanian dan tanggung jawab, terutama dari pihak negara-negara yang paling kuat dan yang paling mencemari. Konferensi PBB tentang pembangunan berkelanjutan, yang dikenal sebagai “Rio+20” (Rio de Janeiro 2012), mengeluarkan Dokumen Akhir yang meliputi banyak hal tetapi tidak efisien. Negosiasi internasional tidak dapat maju secara signifikan karena posisi negara-negara yang menempatkan kepentingan nasional mereka di atas kesejahteraan umum global. Mereka yang akan menderita akibat dari apa yang kita coba sembunyikan, tidak akan melupakan kurangnya hati nurani dan tanggung jawab kita. Sementara Ensiklik ini sedang disiapkan, perdebatan telah mencapai suatu intensitas khusus. Kita, sebagai orang beriman, tidak bisa berhenti memohon Allah agar terjadi perkembangan positif dalam diskusi saat ini, sehingga generasi mendatang tidak akan menderita akibat penundaan yang tak waspada.

170. Beberapa strategi untuk mengurangi emisi gas polutan mengusahakan internasionalisasi biaya lingkungan, dengan risiko bahwa negara-negara yang kekurangan sumber daya harus menanggung kewajiban pengurangan emisi yang lebih berat dibandingkan dengan negara-negara industri. Memaksakan tindakan pencegahan itu merugikan negara-negara yang paling membutuhkan pembangunan. Demikian ditambah sebuah ketidakadilan baru dengan kedok perlindungan lingkungan. Seperti biasa, orang miskin akhirnya membayar ongkosnya. Karena efek dari perubahan iklim akan dirasakan untuk waktu yang lama bahkan jika sekarang diambil tindakan tegas, beberapa negara yang kekurangan sumber daya akan membutuhkan

bantuan untuk beradaptasi terhadap dampak yang sudah terjadi dan mempengaruhi ekonomi mereka. Benar bahwa ada tanggung jawab bersama tetapi ukurannya berbeda-beda, karena, seperti dinyatakan oleh para uskup Bolivia, “negara-negara yang telah memperoleh manfaat dari industrialisasi tingkat tinggi, dengan menyebabkan emisi gas rumah kaca yang sangat besar, memiliki tanggung jawab yang lebih besar untuk menyediakan solusi atas masalah yang telah mereka sebabkan”¹²⁷

171. Strategi jual-beli “kredit karbon” dapat menimbulkan bentuk baru spekulasi yang tidak akan membantu mengurangi emisi gas polutan secara global. Sistem ini tampaknya suatu solusi yang cepat dan gampang, dengan kedok komitmen terhadap lingkungan, tetapi sama sekali tidak membawa perubahan radikal pada taraf yang dibutuhkan. Sebaliknya, hal itu bisa menjadi dalih yang mengizinkan beberapa negara dan sektor tertentu untuk mempertahankan kelebihan konsumsi.

172. Bagi negara-negara miskin, pemberantasan kemiskinan dan pengembangan sosial penduduknya harus menjadi prioritas. Namun, mereka juga harus mengkaji skandal konsumsi tinggi di sektor elite bangsa mereka dan mengendalikan korupsi. Juga benar bahwa mereka harus mengembangkan bentuk-bentuk produksi energi yang kurang mencemari, tetapi untuk itu mereka harus dapat memperhitungkan bantuan negara-negara yang

127 Konferensi Uskup Bolivia, Surat Pastoral tentang Lingkungan dan Pengembangan Manusia di Bolivia *El universo, don de Dios para la vida* (Alam semesta, pemberian Allah untuk kehidupan; Maret 2012), 86.

telah mengalami pertumbuhan yang tinggi, dengan menyebabkan pencemaran planet saat ini. Eksploitasi langsung energi matahari yang melimpah membutuhkan ditetapkannya mekanisme dan subsidi agar negara-negara berkembang memiliki akses ke transfer teknologi, ke bantuan teknis, dan ke sumber daya keuangan, namun selalu dengan memperhatikan situasi konkret, karena “kecocokan rancangan infrastruktur dengan konteks nyata, tidak selalu dievaluasi secara memadai”.¹²⁸ Biayanya akan rendah bila dibandingkan dengan risiko perubahan iklim. Bagaimana pun juga, ini terutama merupakan keputusan etis yang didasarkan pada solidaritas di antara semua bangsa.

173. Sangat dibutuhkan perjanjian-perjanjian internasional yang dapat ditegakkan, karena pemerintah-pemerintah lokal terlalu lemah untuk mengadakan intervensi secara efektif. Hubungan antarnegara harus menjaga kedaulatan masing-masing negara, tetapi juga membangun jalur-jalur kesepakatan untuk mencegah bencana lokal yang akhirnya akan menimpa semua orang. Diperlukan kerangka peraturan global untuk memaksakan kewajiban, dan mencegah tindakan yang tidak dapat diterima, misalnya, ketika beberapa negara yang kuat memindahkan limbah dan industri yang sangat mencemari ke negara-negara lain.

174. Kita juga harus menyebutkan sistem manajemen laut. Memang, ada beberapa konvensi internasional dan regional, tetapi fragmentasi dan kurangnya mekanisme ketat untuk regulasi, pengawasan, dan sanksi akhirnya melumpuhkan

128 Dewan Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian, *Energi, Keadilan dan Perdamaian*, No. IV, 1, Vatican City (2014), 53.

segala upaya. Problem makin besarnya sampah laut dan perlindungan wilayah laut di luar perbatasan nasional masih tetap merupakan tantangan khusus. Apa yang, pada akhirnya, dibutuhkan ialah kesepakatan tentang suatu sistem manajemen menyangkut segala hal yang disebut “kesejahteraan umum global”.

175. Cara berpikir yang sama yang menghalangi pengambilan keputusan drastis untuk membalikkan tren pemanasan global, juga mencegah untuk mencapai target pemberantasan kemiskinan. Kita memerlukan suatu tanggapan global yang lebih bertanggung jawab, yang mencakup serentak perjuangan untuk mengurangi polusi dan pembangunan negara serta wilayah yang miskin. Abad XXI, sementara mempertahankan suatu sistem pemerintahan yang cocok untuk masa lampau, menyaksikan melemahnya kekuatan negara nasional, terutama karena sektor ekonomi dan keuangan yang bersifat transnasional, cenderung mendominasi politik. Dalam konteks ini, sangat diperlukan pematangan lembaga-lembaga internasional yang harus lebih kuat dan efisien terorganisasi, yang mempunyai wewenang yang ditetapkan secara adil melalui kesepakatan antara pemerintah-pemerintah nasional, dan memiliki kekuatan untuk menjatuhkan sanksi. Seperti yang telah dinyatakan oleh Benediktus XVI dalam kesinambungan dengan Ajaran Sosial Gereja: “Untuk mengatur ekonomi global, untuk menghidupkan kembali ekonomi-ekonomi yang dilanda krisis, dan untuk mencegah krisis itu menjadi lebih parah dan terjadi ketimpangan yang makin besar, untuk mencapai gencatan senjata yang utuh dan tepat waktu, untuk mencapai ketahanan pangan dan perdamaian, untuk

menjamin perlindungan lingkungan, dan untuk mengatur arus migrasi, untuk semuanya itu sudah mendesak mendirikan sebuah otoritas politik dunia yang benar, seperti yang sudah digariskan oleh pendahulu saya Santo Yohanes XXIII”.¹²⁹ Dalam perspektif ini, diplomasi mendapat peran penting baru berupa tugas mengembangkan strategi internasional yang dapat mengantisipasi masalah-masalah lebih serius yang akhirnya merugikan kita semua.

II. DIALOG UNTUK KEBIJAKAN BARU NASIONAL DAN LOKAL

176. Pemenang dan pecundang bukan hanya ada di antara negara-negara, tetapi juga di dalam negara-negara yang miskin, di mana tanggung jawab yang berbeda harus diidentifikasi. Karena itu, masalah-masalah yang berkaitan dengan lingkungan dan pembangunan ekonomi tidak lagi bisa didekati hanya dari sudut perbedaan antara negara-negara, tetapi menuntut juga agar perhatian diberi kepada kebijakan nasional dan lokal.

177. Mengingat kemungkinan bahwa kemampuan manusia digunakan secara tak bertanggung jawab, setiap negara mempunyai tugas kewajiban untuk merencanakan, mengoordinasikan, mengawasi dan memberi sanksi. Bagaimana masyarakat merencanakan dan melindungi masa depannya dalam konteks teknologi yang terus dibaharui? Satu faktor yang berperan penting sebagai pemandu adalah

129 Benediktus XVI, Ensiklik *Caritas in Veritate* (29 Juni 2009), No. 67: AAS 101 (2009), 700.

hukum yang menetapkan aturan perilaku yang dapat diterima dalam perspektif kesejahteraan umum. Batas-batas yang perlu ditetapkan oleh suatu masyarakat yang sehat, matang, dan berdaulat, berkaitan dengan pandangan ke depan dan kewaspadaan, pengaturan yang wajar, pemantauan penerapan norma-norma, perang melawan korupsi, tindakan untuk mengontrol efek samping proses-proses produksi, dan intervensi yang tepat terhadap risiko yang tidak pasti atau potensial. Ada yurisprudensi yang makin berkembang berkaitan dengan pengurangan polusi akibat kegiatan bisnis. Tetapi kerangka politik dan kelembagaan tidak hanya ada untuk menghindari praktik-praktik yang buruk, tetapi juga untuk mendorong praktik-praktik yang baik, merangsang kreativitas yang mencari cara-cara baru, dan memfasilitasi inisiatif pribadi dan kolektif.

178. Politik yang mengejar hasil langsung, yang juga didukung oleh penduduk yang konsumeristis, memaksa untuk menghasilkan pertumbuhan dalam jangka pendek. Menanggapi kepentingan pemilu, pemerintah tidak akan mudah mengambil risiko untuk tidak menyenangkan penduduk dengan langkah-langkah yang dapat mempengaruhi tingkat konsumsi atau membahayakan investasi asing. Cara berpikir kekuasaan yang hanya melihat yang dekat, menyebabkan agenda lingkungan yang berpandangan jauh tidak cepat masuk ke dalam agenda publik pemerintah. Kita lupa bahwa “waktu lebih penting daripada ruang”,¹³⁰ bahwa kita selalu lebih efektif ketika kita giat

130 Seruan Apostolik. *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), No. 222: AAS 105 (2013), 1111; *Sukacita Injil*, Jakarta: DokPen KWI, 2014, hlm. 125.

mengembangkan proses-proses daripada berpegang pada posisi kekuasaan. Kebesaran politik terungkap ketika, di masa-masa yang sulit, orang bekerja berdasarkan prinsip-prinsip utama dan memikirkan kesejahteraan umum jangka panjang. Sangat sulit bagi kekuasaan politik untuk menerima kewajiban ini dalam proyek pembangunan bangsa.

179. Di beberapa tempat dikembangkan koperasi untuk mengeksploitasi sumber energi yang terbarukan, yang memungkinkan swasembada lokal, dan bahkan penjualan surplus energi. Contoh sederhana ini menunjukkan bahwa kalangan lokal dapat mengubah situasi, sementara tatanan dunia sekarang tidak mampu mengemban tanggung jawabnya. Memang, pada tingkat lokal ini orang dapat membangkitkan rasa tanggung jawab yang lebih besar, rasa kebersamaan yang kuat, kemampuan khusus untuk merawat, dan kreativitas yang lebih murah hati, cinta yang mendalam akan tanahnya; di situ pun, orang berpikir tentang apa yang akan ditinggalkan untuk anak-cucu. Nilai-nilai tersebut mempunyai akar kuat dalam masyarakat adat. Karena hukum kadang-kadang ternyata tidak cukup akibat adanya korupsi, maka keputusan politik harus didesak oleh tekanan publik. Masyarakat, melalui organisasi non-pemerintah dan asosiasi perantara, harus memaksa pemerintah untuk mengembangkan peraturan, prosedur, dan kontrol yang lebih ketat. Jika warga tidak memantau kuasa politik—nasional, regional dan kota—pemantauan kerusakan lingkungan tak mungkin berjalan. Selanjutnya, hukum-hukum lokal dapat lebih efektif jika ada kesepakatan antara beberapa masyarakat tetangga untuk mendukung kebijakan lingkungan yang sama.

180. Tidak ada resep-resep yang seragam, karena tiap negara atau wilayah memiliki masalah dan keterbatasan tersendiri. Juga benar bahwa realisme politik dapat meminta langkah dan teknologi transisi, asalkan selalu disertai perencanaan komitmen yang mengikat dan pelaksanaannya secara bertahap. Pada tingkat nasional maupun lokal masih banyak yang harus dilakukan, misalnya, mendorong bentuk-bentuk penghematan energi. Ini berarti memajukan bentuk-bentuk produksi dengan efisiensi energi yang maksimal dan penggunaan bahan baku yang lebih sedikit, menarik dari pasar produk-produk yang kurang hemat energi atau lebih mencemari. Dapat disebutkan pula manajemen transportasi yang baik, dan membangun atau memperbaiki gedung dengan cara mengurangi konsumsi energi dan tingkat polusi. Selain itu, aktivitas politik di tingkat lokal juga bisa diarahkan kepada variasi konsumsi, pengembangan ekonomi sampah dan daur ulang, perlindungan spesies, dan diversifikasi pertanian dengan program rotasi tanaman. Pertanian di daerah miskin dapat ditingkatkan melalui investasi dalam infrastruktur pedesaan, dalam perbaikan pasar lokal atau nasional, dalam sistem irigasi, dan dalam pengembangan teknik pertanian berkelanjutan. Dapat diberi kemudahan kepada bentuk-bentuk koperasi atau organisasi masyarakat yang mewakili kepentingan petani kecil dan melindungi ekosistem lokal terhadap kehancuran. Sungguh banyak yang dapat dilakukan!

181. Kestinambungan sangat penting, karena kebijakan yang berkaitan dengan perubahan iklim dan pelestarian lingkungan tidak dapat diubah dengan setiap pergantian pemerintah. Hasilnya memakan waktu yang lama dan

langsung menuntut pengeluaran yang tidak menghasilkan efek yang nyata pada periode pemerintah yang bersangkutan. Itu sebabnya, kalau tidak ada tekanan dari masyarakat serta lembaga-lembaganya, penguasa akan selalu enggan mengadakan intervensi, lebih-lebih ketika ada hal-hal mendesak yang harus dihadapi. Bahwa seorang politisi mengemban tanggung jawab tersebut bersama dengan biaya yang diperlukan, tidaklah serasi dengan pola pikir efisiensi dan hasil jangka pendek yang mencirikan ekonomi dan politik saat ini; tetapi jika ia berani melakukannya, ia akan menemukan kembali martabat yang Allah berikan kepadanya sebagai manusia, dan ia akan meninggalkan dalam sejarah suatu kesaksian tentang tanggung jawab yang murah hati. Kita harus memberikan prioritas tinggi kepada politik yang sehat, yang mampu mengadakan reformasi dan koordinasi lembaga-lembaga, dan menjadikannya operasional sehingga dapat mengatasi pelbagai tekanan dan kelumpuhan birokrasi. Namun, kita harus menambahkan bahwa mekanisme terbaik akhirnya gagal ketika tidak ada tujuan-tujuan yang agung, nilai-nilai, pemahaman yang humanis dan penuh makna, yang memberi setiap masyarakat sebuah orientasi yang mulia dan murah hati.

III. DIALOG DAN TRANSPARANSI DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN

182. Penilaian dampak aneka usaha dan proyek terhadap lingkungan menuntut suatu proses politik yang transparan dan berupa dialog, sementara korupsi yang demi keuntungan tertentu menyembunyikan dampak nyata sebuah proyek terhadap lingkungan, biasanya menghasilkan perjanjian-

perjanjian semu yang dicapai dengan menahan informasi dan mengelak dialog yang luas.

183. Sebuah analisis mengenai dampak lingkungan seharusnya tidak baru diadakan setelah rancangan sebuah proyek produksi atau salah satu kebijakan, rencana, atau program sudah dibuat. AMDAL ini harus diikutsertakan dari awal dan dikembangkan secara interdisipliner, transparan, dan independen dari segala tekanan politik atau ekonomi. Ini harus dikaitkan dengan suatu pengkajian tentang kondisi kerja dan tentang efek yang mungkin terjadi, antara lain, pada kesehatan fisik dan mental masyarakat, pada ekonomi lokal, pada keselamatan. Dengan demikian, keuntungan ekonomis dapat diperkirakan lebih realistis, dengan mempertimbangkan skenario-skenario yang dapat terjadi, dan mengantisipasi kemungkinan perlunya investasi yang lebih besar untuk mengoreksi efek-efek yang tidak diinginkan. Selalu perlu dicapai konsensus antara aktor-aktor sosial yang berbeda, yang dapat menawarkan perspektif, solusi dan alternatif yang berbeda. Penduduk setempat harus mendapat tempat khusus di meja diskusi; mereka prihatin akan apa yang mereka inginkan untuk dirinya sendiri dan anak-anak mereka, dan dapat mempertimbangkan tujuan-tujuan yang melampaui kepentingan ekonomis langsung. Kita harus melepaskan gagasan “intervensi” terhadap lingkungan, dan mengembangkan kebijakan-kebijakan yang dipikirkan dan didiskusikan oleh semua pihak yang berkepentingan. Partisipasi mensyaratkan bahwa semua menerima informasi yang memadai tentang berbagai aspek dan juga berbagai risiko dan peluang; ini meliputi bukan hanya keputusan awal sebuah proyek tetapi juga berbagai

tindakan lanjutan dan pemantauan yang tetap. Dibutuhkan kejujuran dan kebenaran dalam diskusi ilmiah dan politis, tanpa membatasi diri pada pertimbangan apa yang diizinkan atau tidak oleh undang-undang.

184. Ketika menghadapi risiko untuk lingkungan yang dapat mempengaruhi kesejahteraan umum sekarang dan di masa depan, harus dibuat “keputusan yang didasarkan pada perbandingan antara risiko dan manfaat yang diperkirakan untuk setiap alternatif yang dapat dipilih”.¹³¹ Hal ini terutama berlaku jika sebuah proyek dapat menyebabkan peningkatan penggunaan sumber daya, peningkatan emisi atau produk limbah, produksi sampah, atau perubahan signifikan terhadap lanskap, habitat spesies yang dilindungi, atau ruang publik. Beberapa proyek yang tidak dianalisis secara memadai, dapat sangat mempengaruhi kualitas hidup dalam suatu daerah karena berbagai alasan, seperti kebisingan yang tak terduga, pengurangan panorama, hilangnya nilai-nilai budaya, efek-efek penggunaan energi nuklir. Budaya konsumeris yang mengutamakan jangka pendek dan kepentingan pribadi, dapat mendorong prosedur yang terlalu cepat atau membolehkan penyembunyian informasi.

185. Dalam setiap diskusi tentang suatu usaha baru, serangkaian pertanyaan harus diajukan untuk melihat apakah, atau tidak, usaha itu akan menyumbang kepada pembangunan yang benar-benar integral: Untuk apa? Mengapa? Di mana? Kapan? Bagaimana? Untuk siapa? Apa risikonya? Berapa biayanya? Siapa yang akan membayar

131 Dewan Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian, *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*, No. 469.

biaya itu dan bagaimana ia akan melakukannya? Dalam evaluasi ini, pertanyaan-pertanyaan tertentu harus diprioritaskan. Sebagai contoh, kita tahu bahwa air adalah sumber daya terbatas dan sangat diperlukan, dan akses kepada air merupakan hak dasar, syarat untuk pelaksanaan hak-hak manusia lainnya. Hal yang tak terbantahkan ini adalah yang terpenting dalam seluruh pengkajian mengenai dampak ekologis pada suatu daerah.

186. Dalam Deklarasi Rio tahun 1992, dikatakan: “Di mana ada ancaman kerusakan serius atau permanen, ketiadaan kepastian ilmiah penuh tidak boleh menjadi alasan untuk menunda mengambil langkah-langkah efektif”¹³² yang mencegah degradasi lingkungan. Prinsip kehati-hatian ini memungkinkan untuk melindungi mereka yang paling lemah, yang hampir tidak memiliki kemampuan untuk membela kepentingan mereka dan mengajukan bukti tak terbantahkan. Jika informasi yang objektif menunjukkan bahwa akan terjadi kerusakan serius dan permanen, meskipun tidak ada bukti yang tak terbantahkan, proyek harus dihentikan atau diubah. Dengan demikian, beban pembuktian dibalikkan, karena dalam kasus itu harus diajukan bukti objektif dan tak terbantahkan bahwa kegiatan yang diusulkan tidak akan mengakibatkan kerusakan serius pada lingkungan atau orang-orang yang tinggal di sana.

187. Ini tidak berarti bahwa kita harus menentang segala inovasi teknologi yang meningkatkan kualitas hidup pen-

132 *Deklarasi Rio tentang Lingkungan dan âveloppement* (14 Juni 1992), Prinsip 15.

duduk. Tetapi dalam hal apapun, harus selalu ditegaskan bahwa laba tidak boleh menjadi satu-satunya kriteria yang diperhitungkan, dan, ketika ada perkembangan informasi yang menambah unsur-unsur kritis, harus diadakan evaluasi baru dengan partisipasi dari semua pihak yang berkepentingan. Diskusi itu dapat menghasilkan keputusan untuk tidak melanjutkan proyek, mungkin juga perubahannya, atau pengembangan proposal alternatif.

188. Dalam diskusi tentang masalah-masalah lingkungan tertentu tidak mudah untuk mencapai konsensus. Saya ulangi sekali lagi bahwa Gereja tidak berpretensi untuk menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan ilmiah atau mengambil alih politik, tetapi saya mengundang untuk berdialog yang jujur dan transparan, agar ideologi dan kepentingan tertentu tidak merugikan kesejahteraan umum.

IV. POLITIK DAN EKONOMI DALAM DIALOG UNTUK PEMENUHAN MANUSIA

189. Politik tidak harus tunduk pada ekonomi dan ekonomi tidak harus tunduk pada perintah atau paradigma efisiensi teknokrasi. Saat ini, sambil memikirkan kesejahteraan umum, ada kebutuhan mendesak bahwa politik dan ekonomi, dalam dialog, secara tegas mengabdikan diri kepada kehidupan, terutama kehidupan manusia. Menyelamatkan bank-bank dengan biaya apa pun, dengan membuat masyarakat membayar harganya, tanpa keputusan kuat untuk meninjau dan mereformasi sistem secara keseluruhan, menegaskan kembali kekuasaan mutlak keuangan yang tidak memiliki masa depan dan yang hanya dapat menghasilkan krisis baru setelah pemulihan

yang lama, mahal, dan semu. Krisis keuangan 2007-2008 telah menjadi kesempatan bagi pengembangan ekonomi baru yang lebih memperhatikan prinsip-prinsip etika, dan bagi cara-cara baru untuk mengatur praktik keuangan yang spekulatif dan kekayaan fiktif. Tetapi krisis itu tidak ditanggapi dengan memikirkan kembali kriteria usang yang terus memerintah dunia. Produksi tidak selalu rasional, dan sering dikaitkan dengan variabel-variabel ekonomis yang menetapkan nilai produk yang tidak sesuai dengan nilainya yang riil. Hal ini sering menyebabkan kelebihan produksi komoditas tertentu, yang membawa dampak yang tidak perlu pada lingkungan dan sekaligus kerugian bagi banyak ekonomi regional.¹³³ Gelembung keuangan umumnya juga menjadi gelembung produksi. Yang akhirnya tidak ditangani secara tegas adalah ekonomi riil, yang misalnya memungkinkan produksi diversifikasi dan ditingkatkan, membantu perusahaan-perusahaan untuk berfungsi dengan baik, dan memungkinkan usaha-usaha kecil dan menengah berkembang dan menciptakan lapangan kerja.

190. Dalam konteks ini, kita harus selalu ingat bahwa “perlindungan lingkungan tidak dapat dijamin semata-mata atas dasar perhitungan finansial tentang biaya dan laba. Lingkungan adalah salah satu barang yang tidak dapat secara memadai dilindungi atau ditingkatkan oleh mekanisme pasar”.¹³⁴ Sekali lagi, kita harus menghindari konsepsi magis

133 Bdk. Konferensi Uskup Meksiko, Komisi Pastoral Sosial, *jesucristo, vida y esperanza de los indigenas e campesinos* (Yesus Kristus, hidup dan harapan orang pribumi dan pedesaan; 14 Januari 2008).

134 Dewan Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian, *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*, 470.

tentang pasar yang mengesankan bahwa masalah-masalah akan diselesaikan hanya dengan meningkatkan keuntungan perusahaan dan individu. Apakah realistis untuk berharap bahwa orang yang terobsesi dengan keuntungan maksimal berhenti untuk memikirkan dampak ekologis yang akan ia tinggalkan untuk generasi mendatang? Dalam pola pikir profit tidak ada ruang untuk berpikir tentang irama alam, fase layu dan regenerasi, atau tentang kompleksitas ekosistem yang dapat serius diubah oleh campur tangan manusia. Juga, keanekaragaman hayati dipahami paling-paling sebagai simpanan sumber daya ekonomi untuk dieksploitasi, tanpa pemikiran serius tentang nilainya yang riil, maknanya bagi manusia dan budaya, atau kepentingan serta kebutuhan masyarakat miskin.

191. Ketika pertanyaan-pertanyaan ini diajukan, ada yang bereaksi dengan menuduh bahwa yang lain mencoba secara irasional menghentikan kemajuan dan pembangunan manusia. Tetapi kita harus menjadi yakin bahwa penurunan laju produksi dan konsumsi dapat membangkitkan bentuk-bentuk kemajuan dan pengembangan lain. Upaya untuk penggunaan sumber daya alam yang berkelanjutan bukanlah sebuah pengeluaran yang tidak berguna, tetapi suatu investasi yang dapat menghasilkan manfaat ekonomis jangka menengah. Jika kita tidak berpikir sempit, kita dapat menemukan bahwa diversifikasi produksi yang lebih inovatif, dan kurang berdampak terhadap lingkungan, bisa sangat menguntungkan. Inilah soal keterbukaan terhadap aneka kemungkinan yang berbeda, yang tidak berarti mematikan kreativitas manusia dan cita-cita kemajuannya, tetapi mengarahkan energi itu ke jalur-jalur baru.

192. Misalnya, suatu jalan pembangunan produktif yang lebih kreatif dan diarahkan lebih baik, dapat memperbaiki ketimpangan antara investasi yang berlebihan dalam teknologi konsumsi dan investasi yang kurang untuk memecahkan masalah-masalah mendesak yang dihadapi umat manusia. Perbaikan itu bisa menghasilkan cara-cara yang cerdas dan menguntungkan dalam hal penggunaan kembali, pembenahan, dan daur ulang; bisa juga meningkatkan efisiensi energi kota. Diversifikasi produksi membuka amat banyak kesempatan bagi kecerdasan manusia untuk berkreasi dan berinovasi, sambil serentak melindungi lingkungan serta menambah lapangan kerja. Kreativitas tersebut akan mampu memekarkan kembali keluhuran manusia, karena lebih layak menggunakan kecerdasan, dengan keberanian dan tanggung jawab, untuk menemukan bentuk-bentuk pembangunan yang berkelanjutan dan berkeadilan, sebagai bagian dari konsep yang lebih luas tentang kualitas hidup. Sebaliknya, kurang layak, agak dangkal, dan kurang kreatif bila kita terus menciptakan bentuk-bentuk lain untuk menjarah alam hanya untuk menambah kesempatan baru konsumsi dan keuntungan cepat.

193. Bagaimana pun juga, Jika dalam beberapa kasus pembangunan yang berkelanjutan akan menghasilkan bentuk-bentuk pertumbuhan baru, dalam kasus lain, mengingat pertumbuhan rakus dan tidak bertanggung jawab yang telah terjadi selama beberapa dekade, kita juga perlu memikirkan untuk menahan pertumbuhan dengan menetapkan beberapa batas yang wajar dan bahkan menapaki langkah kita sebelum terlambat. Kita tahu bahwa tidak dapat dipertahankan perilaku mereka yang terus mengkonsumsi dan menghancurkan lebih banyak

lagi, sementara yang lain belum bisa hidup sesuai dengan martabat mereka sebagai manusia. Itulah sebabnya waktunya telah datang untuk menerima penurunan pertumbuhan di beberapa bagian dunia, untuk menyediakan sumber daya bagi pertumbuhan yang sehat di bagian-bagian lain. Benediktus XVI menegaskan bahwa “masyarakat berteknologi maju harus bersedia memilih gaya hidup yang lebih ughari, sekaligus mengurangi penggunaan energi dan meningkatkan efisiensinya”¹³⁵

194. Supaya muncul model-model kemajuan yang baru, kita perlu “mengubah model pembangunan global”¹³⁶ yang akan memerlukan refleksi bertanggung jawab “atas makna ekonomi dan tujuannya, untuk memperbaiki kesalahan dalam fungsi dan aplikasinya”¹³⁷ Tidak cukup untuk mendamaikan, sebagai jalan tengah, perlindungan alam dengan keuntungan finansial, atau pelestarian lingkungan dengan kemajuan. Dalam hal ini jalan tengah hanya sedikit menunda keruntuhan. Yang diperlukan adalah mendefinisikan ulang pengertian kita tentang kemajuan. Perkembangan teknologi dan ekonomi yang tidak meninggalkan dunia yang lebih baik dan kualitas hidup yang lebih baik secara keseluruhan, tidak dapat dianggap sebagai kemajuan. Di sisi lain, kualitas hidup manusia sebenarnya sering berkurang—karena kerusakan lingkungan, rendahnya kualitas produk makanan sendiri atau menipisnya sumber daya tertentu—di tengah-tengah pertumbuhan ekonomi. Dalam konteks ini, wacana per-

135 *Pesan untuk Hari Perdamaian Dunia 2010*, No. 9: AAS 102 (2010), 46.

136 *Ibid.*

137 *Ibid.*, No. 5: hlm. 43.

tumbuhan yang berkelanjutan sering menjadi sarana untuk mengalihkan perhatian dan mencari pembenaran. Nilai-nilai wacana ekologi dikemas dalam logika keuangan dan teknokrasi. Tanggung jawab sosial dan ekologis biasanya menyusut menjadi serangkaian langkah-langkah pemasaran dan penjagaan citra.

195. Prinsip maksimalisasi keuntungan, yang cenderung dipisahkan dari pertimbangan lain, mencerminkan salah paham akan konsep ekonomi: Selama output meningkat, orang tidak peduli bahwa hal itu dilakukan dengan mengorbankan sumber daya masa depan atau kesehatan lingkungan; selama eksploitasi hutan meningkatkan produksi, tidak seorang pun mengukur dalam perhitungan itu, kerugian yang menyiratkan tanah yang menjadi belantara, kerusakan terhadap keanekaragaman hayati, atau peningkatan polusi. Artinya, perusahaan mendapatkan keuntungan dengan menghitung dan membayar hanya sebagian kecil dari biaya. Kita hanya dapat berbicara tentang perilaku etis bila “biaya ekonomi dan sosial yang timbul dari penggunaan sumber daya alam milik bersama, ditetapkan secara transparan dan sepenuhnya ditanggung oleh mereka yang menikmatinya dan bukan oleh bangsa lain atau generasi mendatang”.¹³⁸ Cara pikir utilitarian yang hanya membuat pengkajian statis atas realitas berdasarkan kebutuhan saat ini, baik dipakai ketika sumber-sumber daya dibagi-bagikan oleh pasar, maupun ketika hal itu dilakukan oleh perencanaan sentral negara.

138 Benediktus XVI, Ensiklik *Caritas in Veritate* (29 Juni 2009), No. 50: AAS 101 (2009), 686.

196. Bagaimana dengan politik? Mari kita ingat prinsip subsidiaritas, yang memberikan kebebasan untuk mengembangkan kemampuan yang terdapat pada setiap tingkatan masyarakat, tetapi yang pada saat yang sama menuntut tanggung jawab yang lebih besar untuk kesejahteraan umum dari pihak mereka yang memegang kekuasaan yang lebih besar. Benar bahwa saat ini beberapa sektor ekonomi menjalankan kekuasaan lebih besar daripada negara-negara sendiri. Tetapi kita tidak bisa membenarkan ekonomi tanpa politik, karena akan membuat mustahil mengajukan pola berpikir lain untuk menanggulangi berbagai aspek dari krisis saat ini. Pola berpikir yang tidak memberi ruang kepada perhatian yang tulus untuk lingkungan adalah pola sama yang juga tidak memberi ruang untuk menyertakan mereka yang paling rentan, karena “model saat ini yang menekankan keberhasilan dan hak pribadi, tidak tampak mendukung investasi dalam upaya-upaya membantu mereka yang tertinggal, yang lemah, atau yang kurang berbakat untuk menemukan peluang-peluang dalam hidup”¹³⁹.

197. Kita membutuhkan sebuah politik yang berpandangan luas dan yang dapat mengajukan pendekatan komprehensif, mampu mengintegrasikan berbagai aspek dari krisis ke dalam suatu dialog interdisipliner. Seringkali politik sendiri bertanggung jawab atas hilangnya reputasinya, karena korupsi dan kurangnya kebijakan publik yang baik. Jika negara tidak memainkan perannya dalam salah satu wilayah, kelompok-kelompok ekonomis tertentu dapat

139 Seruan Apostolik. *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), No. 209: AAS 105 (2013), 1107; *Sukacita Injil*, Jakarta: DokPen KWI, 2014, hlm. 120.

tampil sebagai dermawan dan merebut kekuasaan yang nyata, merasa diri berwenang untuk mengabaikan aturan-aturan tertentu, sampai menimbulkan berbagai bentuk kejahatan terorganisasi, perdagangan manusia, perdagangan narkoba, dan kekerasan, yang sangat sulit diberantas. Jika politik tidak mampu mendobrak cara berpikir yang sesat itu, dan tetap terjebak dalam wacana yang tidak konsisten, kita terus tidak akan menanggapi masalah-masalah utama umat manusia. Sebuah strategi perubahan yang nyata memerlukan pemikiran ulang seluruh proses, karena tidak cukup untuk memasukkan beberapa pertimbangan ekologis yang dangkal, sementara kita tidak mempertanyakan cara berpikir yang mendasari budaya saat ini. Sebuah politik yang sehat harus mampu menerima tantangan ini.

198. Politik dan ekonomi cenderung saling mempersalahkan atas kemiskinan dan kerusakan lingkungan. Tetapi mudah-mudahan mereka masing-masing akan mengakui kesalahannya sendiri dan menemukan bentuk-bentuk interaksi yang ditujukan kepada kesejahteraan umum. Sementara yang satu terobsesi dengan keuntungan ekonomi belaka dan yang lain hanya terobsesi untuk mempertahankan atau meningkatkan kekuasaannya, kita tertinggal dengan konflik-konflik, atau dengan kesepakatan-kesepakatan yang gagal melestarikan lingkungan dan melindungi yang terlemah, hal mana memang bukan minat kedua belah pihak itu. Di sini pun berlaku prinsip bahwa “persatuan lebih unggul daripada pertentangan”.¹⁴⁰

140 *Ibid*, 228: AAS 105 (2013), 1113; DokPen KWI, hlm. 127.

V. AGAMA-AGAMA DALAM DIALOG DENGAN ILMU

199. Tak dapat diklaim bahwa ilmu pengetahuan empiris memberikan penjelasan lengkap tentang kehidupan, hakikat terdalam semua makhluk dan keseluruhan realitas. Klaim seperti itu akan berarti terlalu jauh melanggar batas-batas yang ditetapkan oleh metodologinya sendiri. Jika kita berpikir dalam ruang terbatas ilmu empiris itu, hilanglah rasa estetika, puisi, dan bahkan kemampuan akal budi untuk memahami makna dan tujuan segala sesuatu.¹⁴¹ Saya ingin mengingatkan bahwa “naskah-naskah keagamaan klasik dapat memberikan makna bagi segala zaman; memiliki kekuatan menggerakkan yang selalu membuka cakrawala baru ... Apakah masuk akal dan dapat dimengerti mengesampingkan tulisan-tulisan tertentu semata-mata karena berasal dari konteks keyakinan agama?”¹⁴²

141 Bdk. Ensiklik. *Lumen Fidei* (29 Juni 2013), No. 34: AAS 105 (2013), 577; *Terang Iman*, Jakarta: DokPen KWI, hlm. 32: “Juga terang iman yang berpadu dengan kebenaran kasih, tidaklah berada di luar dunia materiil, sebab kasih senantiasa hidup dalam tubuh dan roh; terang iman adalah terang terjelma, yang memancar dari hidup Yesus yang cemerlang. Terang iman juga menerangi dunia materiil, mempercayai tatanan yang melekat padanya, serta memahami bahwa terang iman itu memanggil kita pada suatu jalan yang senantiasa meluas dalam harmoni dan pengertian. Pandangan ilmu pengetahuan mendapatkan manfaat pula dari iman: iman mendorong para ilmuwan agar tetap senantiasa terbuka pada realitas dalam segala kekayaannya yang tak terbatas. Iman menumbuhkan kepekaan kritis dengan menghindari penelitian yang hanya cukup puas dengan formulasinya belaka, serta membantunya untuk menyadari bahwa alam senantiasa lebih besar. Dengan membangkitkan kekaguman di hadapan kedalaman misteri ciptaan, iman memperluas cakrawala akal budi agar memancarkan terang yang lebih besar pada dunia, yang membuka dirinya pada telaah ilmiah”.

142 Seruan Apostolik. *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), No. 256: AAS 105 (2013), 1123; *Sukacita Injil*, Jakarta: DokPen KWI, 2014, hlm. 140.

Sesungguhnya, naiflah berpikir bahwa prinsip-prinsip etika dapat disajikan dengan cara yang murni abstrak, terlepas dari konteks apapun. Fakta bahwa mereka telah muncul dalam bahasa agama, sama sekali tidak mengurangi nilai mereka dalam debat publik. Prinsip-prinsip etika yang dapat ditanggap akal budi, selalu dapat muncul kembali dengan cara yang berbeda dan dinyatakan dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa agama.

200. Di sisi lain, seluruh solusi teknis yang diklaim oleh ilmu-ilmu, tidak akan mampu memecahkan masalah-masalah serius dunia jika umat manusia kehilangan kompasnya, jika kita melupakan motivasi utama yang memungkinkan kita untuk hidup bersama, berkorban, berbuat baik. Bagaimana pun juga, orang-orang beriman harus diundang untuk konsisten dengan iman mereka sendiri dan tidak menyangkalnya dengan tindakan mereka. Mereka harus diminta membuka diri lagi terhadap kasih karunia Allah dan menggali lebih dalam keyakinan mereka sendiri tentang cinta, keadilan dan perdamaian. Pemahaman keliru akan prinsip-prinsip kita sendiri kadang-kadang menyebabkan kita membenarkan perusakan alam, kekuasaan sewenang-wenang manusia atas dunia ciptaan, atau perang, ketidakadilan, dan kekerasan, tetapi sebagai orang beriman kita dapat mengakui bahwa dengan demikian kita tidak setia terhadap harta kebijaksanaan yang harus kita jaga. Keterbatasan budaya di pelbagai zaman sering mempengaruhi persepsi akan warisan etis dan spiritual ini, namun dengan terus-menerus kembali ke sumber-sumbernya, agama-agama akan mampu untuk menanggapi pelbagai kebutuhan saat ini dengan lebih baik.

201. Mayoritas penduduk planet ini menyatakan dirinya beriman; hal ini harus mendorong agama-agama untuk masuk ke dalam dialog dengan maksud melindungi alam, membela orang miskin, dan membangun jaringan persaudaraan yang saling menghormati. Sebuah dialog di antara pelbagai ilmu sendiri juga diperlukan karena masing-masing cenderung menutup diri dalam batas-batas bahasanya sendiri, dan spesialisasi mengarah ke isolasi dan pemutlakan bidang pengetahuannya sendiri. Hal ini menjadi halangan untuk secara efisien menghadapi masalah lingkungan. Dialog yang terbuka dan saling menghormati juga diperlukan di antara pelbagai gerakan ekologis, di mana konflik ideologis tidak absen. Parahnya krisis ekologi mengharuskan kita semua untuk memikirkan kesejahteraan umum dan bergerak maju di jalan dialog yang meminta kesabaran, disiplin diri, dan kemurahan hati, sementara selalu teringat bahwa “kenyataan lebih penting daripada gagasan”.¹⁴³

143 *Ibid.*, No. 231 : hlm. 1114; DokPen KWI, hlm. 128.



Sumber: http://www.aclaimimages.com/gallery/free_images/0124-1009-2114-2429_crescent_moon_and_the_earth_from_the_international_space_station_o.jpg; diunduh pada 31-08-2015; pkl. 09.00 WIB

PENDIDIKAN DAN SPIRITUALITAS EKOLOGIS

202. Banyak hal yang harus diarahkan kembali, tetapi terutama umat manusia harus berubah. Yang dibutuhkan ialah kesadaran pada asal kita bersama, pada rasa saling memiliki, dan pada masa depan yang harus dibagi dengan semua makhluk. Kesadaran mendasar ini dapat memungkinkan pengembangan keyakinan, sikap, dan bentuk kehidupan yang baru. Jadi kita berhadapan dengan suatu tantangan budaya, spiritual dan pendidikan yang besar, yang akan membutuhkan proses pembaruan yang panjang.

I. MENUJU GAYA HIDUP YANG BARU

203. Karena pasar dalam upaya untuk menjual produknya cenderung untuk membangkitkan dorongan konsumerisme yang tak tertahan, orang akhirnya terjebak dalam lingkaran pembelian dan pembelanjaan yang tidak perlu. Dorongan kuat mengonsumsi mencerminkan paradigma tekno-ekonomi dalam kehidupan orang. Di sini terjadi apa yang dikatakan Romano Guardini: manusia “menerima ...barang praktis dan gaya hidup, seperti yang didesakkan kepadanya oleh rancangan rasional dan produksi mesin yang standar, dan ia umumnya melakukan itu dengan perasaan bahwa semuanya itu sudah wajar

dan benar”.¹⁴⁴ Paradigma itu membuat orang percaya bahwa mereka bebas, selama mereka punya apa yang disebut kebebasan untuk mengonsumsi. Padahal yang sesungguhnya memegang kebebasan adalah minoritas penguasa ekonomis dan finansial. Dalam ambiguitas ini, manusia postmodern belum menemukan citra diri yang baru, yang dapat mengarahkan hidupnya; dan kurangnya identitas ini menjadi pangkal kecemasan. Kita memiliki terlalu banyak sarana untuk tujuan yang sedikit dan lemah.

204. Situasi dunia saat ini “membangkitkan rasa ketidakpastian dan ketidakamanan, yang pada gilirannya, mendorong aneka bentuk egoisme kolektif”.¹⁴⁵ Ketika orang menjadi terpusat pada dirinya dan menutup diri dalam pikirannya sendiri, keserakahan mereka meningkat. Semakin kosong hati orang, semakin besar kebutuhannya pada barang untuk dibeli, dimiliki, dan dikonsumsi. Dalam konteks ini, tampaknya mustahil seseorang menerima kenyataan menetapkan batas-batas baginya. Dalam cakrawala ini, kepekaan sejati terhadap kesejahteraan umum juga tidak muncul. Jika sikap subjektif semacam ini makin dominan dalam sebuah masyarakat, norma akan dihormati hanya sejauh tak bertentangan dengan kebutuhan pribadi. Karena itu kita tidak hanya memikirkan gejala cuaca ekstrem atau bencana alam yang besar, tetapi juga aneka bencana akibat krisis sosial, karena obsesi gaya hidup konsumtif hanya bisa menimbulkan kekerasan yang saling

144 Romano Guardini, *Das Ende der Neuzeit*, 9th edition, Würzburg 1965, 66-67 (bahasa Inggris: *The End of the Modern World*, Wilmington 1998, 60).

145 Yohanes Paulus II, *Pesan untuk Hari Perdamaian Dunia 1990*, No. 1: AAS 82 (1990), 147.

menghancurkan, terutama ketika hanya sedikit orang dapat menikmati gaya hidup itu.

205. Namun, semuanya tidak hilang, karena manusia yang bisa merosot secara ekstrem, juga mampu bangkit melampaui dirinya, memilih kembali yang baik dan membaharui dirinya, melampaui segala kondisi mental dan sosial yang didesakkan padanya. Manusia mampu melihat diri sendiri dengan jujur, mengungkapkan ketidakpuasannya, dan memasuki jalan baru menuju kebebasan sejati. Tidak ada sistem yang sepenuhnya dapat meniadakan keterbukaan untuk kebaikan, kebenaran dan keindahan, maupun kemampuan untuk memberi tanggapan yang terus ditimbulkan oleh Allah dari dalam lubuk hati manusia. Saya meminta setiap orang di dunia ini agar tidak melupakan martabatnya. Tidak ada yang memiliki hak untuk mengambilnya dari kita.

206. Perubahan gaya hidup bisa membawa tekanan yang sehat pada mereka yang memegang kekuasaan politis, ekonomis dan sosial. Inilah yang terjadi ketika gerakan-gerakan konsumen berhasil membuat orang memboikot produk tertentu; dengan demikian mereka menjadi efektif dalam mengubah perilaku perusahaan, memaksakannya untuk mempertimbangkan dampak ekologis dan pola produksinya. Ketika sikap masyarakat berpengaruh terhadap pendapatan perusahaan, mereka ini dipaksa untuk mengubah pola produksinya. Ini mengingatkan kita akan tanggung jawab sosial para konsumen: “Membeli bukan hanya tindakan ekonomis tetapi selalu tindakan moral”¹⁴⁶

146 Benediktus XVI, Ensiklik *Caritas in Veritate* (29 Juni 2009), No. 66: AAS 101 (2009), 699.

Kini “masalah kerusakan lingkungan menantang kita memeriksa gaya hidup masing-masing”.¹⁴⁷

207. *Piagam Bumi* telah mengundang kita semua meninggalkan masa penghancuran diri dan memulai suatu masa baru, tetapi kita belum mengembangkan kesadaran universal yang memungkinkannya. Itulah sebabnya saya berani untuk sekali lagi mengajukan tantangan yang berharga ini: “Seperti belum pernah dalam sejarah, nasib kita bersama mengundang kita untuk mencari sebuah awal baru ... Mari kita membuat zaman kita diingat dalam sejarah karena bangkitnya penghormatan baru terhadap hidup, karena tekad kuat untuk mencapai keberlanjutan, karena peningkatan perjuangan demi keadilan dan perdamaian dan karena perayaan kehidupan yang penuh sukacita”.¹⁴⁸

208. Kita selalu dapat mengembangkan kemampuan baru untuk keluar dari diri sendiri menuju yang lain. Tanpa itu, kita tidak mengakui nilai intrinsik makhluk lain, kita tidak peduli untuk melindungi sesuatu demi orang lain, kita tidak memiliki kemampuan untuk membatasi diri demi menghindari penderitaan atau kerusakan lingkungan kita. Sikap dasar *melampaui diri*, dengan mendobrak pikiran tertutup dan keterpusatan pada dirinya, adalah akar yang memungkinkan segala perhatian diarahkan kepada orang lain dan lingkungan, dan yang menimbulkan tanggapan moral untuk menghitung dampak setiap tindakan dan keputusan pribadi kita terhadap dunia sekitar kita. Ketika

147 Id., *Pesan untuk Hari Perdamaian Dunia 2010*, No. 11: AAS 102 (2010), 48.

148 *Earth Charter (Piagam Bumi)*, Den Haag (29 Juni 2000).

kita mampu mengatasi individualisme, suatu gaya hidup alternatif dapat benar-benar dikembangkan, dan perubahan besar menjadi mungkin dalam masyarakat.

II. PENDIDIKAN UNTUK PERJANJIAN ANTARA MANUSIA DAN LINGKUNGAN

209. Kesadaran terhadap krisis budaya dan ekologis yang serius harus diterjemahkan ke dalam adat kebiasaan baru. Banyak orang tahu bahwa kemajuan kita saat ini yang hanya berupa penumpukan benda atau kenikmatan, tidak cukup untuk memberikan makna dan sukacita kepada hati manusia, tetapi mereka tidak merasa mampu menolak apa yang ditawarkan kepada mereka oleh pasar. Di negara-negara yang harus membuat perubahan paling besar dalam pola konsumsi, orang-orang muda memiliki kepekaan ekologis baru dan semangat yang murah hati, dan beberapa dari mereka membuat upaya yang mengagumkan untuk membela lingkungan; tetapi mereka dibesarkan dalam lingkungan konsumtif dan amat sejahtera, yang menyulitkan mereka untuk mengembangkan kebiasaan lain. Maka kita dihadapkan pada sebuah tantangan pendidikan.

210. Pendidikan lingkungan setahap demi setahap telah memperluas targetnya. Jika pada awalnya sangat terfokus pada informasi ilmiah, peningkatan kesadaran, dan pencegahan risiko untuk lingkungan, sekarang pendidikan itu cenderung mencakup kritik terhadap “mitos” modernitas (individualisme, kemajuan tanpa batas, persaingan, konsumerisme, pasar tanpa aturan) yang didasarkan pada cara pikir utilitarian. Pendidikan itu cen-

derung memperhatikan berbagai tingkat keseimbangan ekologis: di tingkat internal dengan dirinya sendiri, di tingkat sosial dengan orang lainnya, di tingkat alami dengan semua makhluk hidup, dan di tingkat spiritual dengan Allah. Pendidikan lingkungan harus mempersiapkan kita melakukan lompatan ke “Misteri” yang memberi etika lingkungan maknanya yang terdalam. Selain itu, para pendidik harus mampu mengembangkan jalur-jalur pedagogis bagi etika ekologis, sehingga membantu orang secara efektif bertumbuh dalam solidaritas, dalam tanggung jawab, dan dalam perawatan penuh kasih.

211. Namun, pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan suatu “kewarganegaraan ekologis”, kadang-kadang sebatas memberi informasi, dan gagal untuk mengembangkan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Adanya undang-undang dan aturan tidaklah cukup dalam jangka panjang untuk mengurangi perilaku buruk, bahkan ketika kontrol yang efektif pun ada. Agar peraturan hukum menghasilkan efek jangka panjang yang signifikan, maka sebagian besar anggota masyarakat perlu menerimanya dengan motivasi yang tepat, dan menanggapinya berdasarkan suatu perubahan pribadi. Hanya dengan mengembangkan kebajikan kukuh, pemberian diri dalam suatu komitmen ekologis menjadi mungkin. Orang yang mempunyai kebiasaan mengenakan pakaian yang lebih hangat daripada segera menyalakan alat pemanas rumah, meskipun situasi keuangannya memungkinkan dia untuk mengkonsumsi dan membelanjakan lebih banyak, menunjukkan ketuhanan keyakinan dan kepekaan pada pelestarian lingkungan. Sangatlah mulia bila kewajiban untuk memelihara ciptaan

dilakukan melalui tindakan kecil sehari-hari, dan sangat indah bila pendidikan lingkungan mampu mendorong orang untuk menjadikannya suatu gaya hidup. Pendidikan dalam tanggung jawab ekologis dapat mendorong berbagai perilaku yang memiliki dampak langsung dan signifikan untuk pelestarian lingkungan, seperti: menghindari penggunaan plastik dan kertas, mengurangi penggunaan air, pemilahan sampah, memasak secukupnya saja untuk kita makan, memperlakukan makhluk hidup lain dengan baik, menggunakan transportasi umum atau satu kendaraan bersama dengan beberapa orang lain, menanam pohon, mematikan lampu yang tidak perlu. Semuanya itu adalah bagian dari suatu kreativitas yang layak dan murah hati, yang mengungkapkan hal terbaik dari manusia. Menggunakan kembali sesuatu daripada segera membuangnya, karena terdorong oleh motivasi mendalam, dapat menjadi tindakan kasih yang mengungkapkan martabat kita.

212. Janganlah kita berpikir bahwa upaya ini tidak akan mengubah dunia. Tindakan-tindakan ini menyebarkan di masyarakat suatu kebaikan yang selalu menghasilkan buah di luar apa yang bisa kita lihat, karena menimbulkan suatu kebaikan di bumi yang cenderung menyebar terus, meskipun kadang-kadang tak terlihat. Selain itu, bertumbuhnya perilaku ini mengembalikan rasa harga diri kita, membawa kita kepada suatu kehidupan yang lebih penuh dan mendalam, yang memungkinkan kita merasakan bahwa kehidupan di bumi ini berharga.

213. Pendidikan ekologis dapat terjadi dalam berbagai konteks: sekolah, keluarga, media komunikasi, katekese, dan lain-lain. Pendidikan yang baik di sekolah sejak usia

dini menaburkan benih yang dapat menghasilkan buah sepanjang hidup. Namun di sini saya ingin menekankan pentingnya dan peran sentral keluarga, karena “di situ-lah kehidupan sebagai kurnia Allah, dapat disambut sebagaimana layaknya, dan dilindungi terhadap sekian banyak serangan yang menghadangnya, pun mampu bertumbuh, memenuhi persyaratan perkembangan manusiawi yang sejati. Menghadapi apa yang disebut budaya maut, keluarga merupakan sanggar budaya kehidupan”¹⁴⁹ Dalam keluarga, dikembangkan kebiasaan awal untuk mencintai dan melestarikan hidup, seperti penggunaan barang secara tepat, ketertiban dan kebersihan, menghormati ekosistem lokal, dan merawat semua makhluk ciptaan. Keluarga adalah tempat pembinaan integral, di mana pematangan pribadi dikembangkan dalam pelbagai aspeknya yang saling berhubungan. Dalam keluarga, kita belajar untuk meminta izin tanpa menuntut, untuk mengatakan “terima kasih” sebagai ungkapan penghargaan atas apa yang telah diterima, mengendalikan agresi atau keserakahan, dan meminta maaf ketika telah menyebabkan kerugian. Tindakan sopan santun yang sederhana dan tulus ini membantu membangun budaya kehidupan bersama dan rasa hormat demi lingkungan kita.

214. Dunia politik dan berbagai kelompok masyarakat lainnya harus berupaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Demikian juga Gereja. Semua komunitas Kristen harus memainkan peran penting dalam pendi-

149 Yohanes Paulus II, Ensiklik *Centesimus Annus* (1 Mei 1991), No. 39: AAS 83 (1991), 842; (*Ulang Tahun ke Seratus*), Jakarta: DokPen KWI, 1991, hlm. 53.

dikan ini. Saya juga berharap bahwa di seminari dan di rumah pendidikan hidup bakti, diberi pendidikan untuk mengadakan penghematan yang bertanggung jawab, untuk kontemplasi dunia dengan penuh rasa syukur, dan untuk melindungi kerapuhan orang miskin serta lingkungan. Mengingat pentingnya apa yang dipertaruhkan, kita membutuhkan lembaga-lembaga yang berwenang untuk menghukum orang yang merusakkan lingkungan, tetapi perlu juga kita saling memantau dan saling mendidik.

215. Dalam konteks ini, “hubungan antara pendidikan estetika yang tepat dan pelestarian lingkungan tidak boleh diabaikan”.¹⁵⁰ Memperhatikan keindahan, dan mencintainya, membantu kita keluar dari sikap mencari kegunaan praktis saja. Ketika seseorang tidak belajar mengambil waktu untuk mengamati dan menghargai apa yang indah, jangan heran kalau segala benda baginya menjadi objek untuk digunakan dan disalahgunakan tanpa merasa bersalah. Jika kita ingin mencapai perubahan mendalam, kita harus menyadari bahwa pola pikir tertentu benar-benar mempengaruhi perilaku kita. Pendidikan tidak akan efektif, dan segala upaya akan sia-sia, jika kita tidak berusaha untuk menyebarkan suatu cara berpikir baru tentang manusia, kehidupan, masyarakat, dan hubungan kita dengan alam. Jika tidak, paradigma konsumerisme akan maju terus, dengan dukungan media komunikasi sosial dan cara kerja pasar yang sangat efektif

150 Id., *Pesan untuk Hari Perdamaian Dunia 1990*, No. 14: AAS 82 (1990), 155.

III. PERTOBATAN EKOLOGIS

216. Harta kekayaan spiritualitas Kristen, hasil dua puluh abad pengalaman pribadi dan komunal, memberi sumbangan indah kepada upaya untuk memperbaharui kemanusiaan. Saya ingin menawarkan kepada umat kristiani suatu kerangka spiritualitas ekologis yang berakar dalam keyakinan iman kita, karena apa yang diajarkan Injil kepada kita, memiliki konsekuensi untuk cara kita berpikir, berperasaan, dan hidup. Yang penting bukanlah berbicara tentang ide-ide, tetapi terutama tentang motivasi yang lahir dari spiritualitas, dan menumbuhkan semangat pelestarian dunia. Tidak akan mungkin melibatkan diri dalam hal-hal besar hanya dengan doktrin, tanpa mistik yang mendorong kita, atau tanpa “dorongan batiniah yang mendorong, memotivasi, menyemangati dan memberikan makna kepada kegiatan individu dan komunal kita”.¹⁵¹ Kita harus mengakui bahwa kita, orang Kristen, tidak selalu menyerap dan mengembangkan kekayaan yang Allah berikan kepada Gereja, di mana kehidupan rohani tidak terpisah dari tubuh kita sendiri, atau dari alam, atau dari realitas dunia ini, tetapi justru dihayati bersamanya dan di dalamnya, dalam persekutuan dengan semua yang mengelilingi kita.

217. “Padang gurun eksternal di dunia sedang meluas, karena gurun-gurun internal telah menjadi begitu luas”¹⁵² Karena itu, krisis ekologi merupakan panggilan

151 Seruan Apostolik. *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), No. 261: AAS 105 (2013), 1124; *Sukacita Injil*, Jakarta: DokPen KWI, 2014, hlm. 141.

152 Benediktus XVI, *Homily for the Solemn Inauguration of the Petrine Ministry* (homili pada inagurasi meriah ke pelayanan Petrus; 24 April 2005): AAS 97 (2005), 710.

untuk pertobatan batin yang mendalam. Tetapi kita juga harus mengakui bahwa beberapa orang Kristen, yang berkomitmen dan berdoa, cenderung meremehkan ungkapan kepedulian terhadap lingkungan, dengan alasan realisme dan pragmatisme. Orang lain tinggal pasif; mereka memilih untuk tidak mengubah kebiasaan mereka dan dengan demikian menjadi tidak konsisten. Jadi, apa yang mereka semua butuhkan adalah *pertobatan ekologis*, yang berarti membiarkan seluruh buah dari pertemuan mereka dengan Yesus Kristus berkembang dalam hubungan mereka dengan dunia di sekitar mereka. Menghayati panggilan untuk melindungi karya Allah adalah bagian penting dari kehidupan yang saleh; dan bukan sebuah opsi atau aspek sekunder dalam pengalaman kristiani.

218. Ketika mengingat teladan Santo Fransiskus dari Assisi, kita menjadi sadar bahwa hubungan yang sehat dengan dunia ciptaan merupakan salah satu dimensi dari pertobatan manusia yang utuh. Ini berarti pula mengakui kesalahan kita, segala dosa, kejahatan atau kelalaian kita, dan bertobat dengan sepenuh hati, berubah dari dalam lubuk hati. Para Uskup Australia berbicara tentang pertobatan itu sebagai rekonsiliasi dengan dunia ciptaan: “Untuk mencapai rekonsiliasi ini, kita harus memeriksa hidup kita dan mengakui bagaimana kita telah membawa kerugian kepada ciptaan Allah dengan tindakan kita dan kegagalan kita untuk bertindak. Kita perlu mengalami suatu pertobatan, perubahan hati”¹⁵³

153 Konferensi Waligereja Australia, *A New Earth - The Environmental Challenge* (2002).

219. Namun, untuk menanggulangi situasi yang begitu kompleks seperti yang dihadapi dunia saat ini, tidak cukup bahwa masing-masing individu memperbaiki diri. Individu sendirian dapat kehilangan kemampuan dan juga kebebasan mereka dalam usaha mengatasi pola pikir utilitarian, dan akhirnya jatuh korban pada konsumerisme tanpa etika dan tanpa dimensi sosial atau ekologis. Masalah sosial harus diatasi oleh jaringan masyarakat dan tidak hanya oleh jumlah total kontribusi positif individual: “Tuntutan-tuntutan pekerjaan ini begitu besar sehingga tidak dapat diselesaikan oleh inisiatif individual, atau oleh sekumpulan pribadi-pribadi yang dididik secara individualistik. Diperlukan gabungan kekuatan dan kesatuan usaha”¹⁵⁴. Pertobatan ekologis yang diperlukan untuk menciptakan suatu dinamisme perubahan yang berkelanjutan, juga merupakan pertobatan komunal.

220. Pertobatan ini menyiratkan berbagai sikap yang bersama-sama menumbuhkan semangat perlindungan yang murah hati dan penuh kelembutan. Pertama, menyiratkan rasa syukur dan kemurahan hati, artinya, dunia diakui sebagai hadiah yang diterima dari kasih Bapa, yang menimbulkan sikap spontan pengingkaran diri dan sikap kemurahan hati bahkan jika tidak ada yang melihat atau mengetahuinya: “janganlah diketahui tangan kirimu apa yang diperbuat tangan kananmu. ... maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu”. (*Matius* 6:3-4). Pertobatan ini juga menyiratkan kesadaran

154 Romano Guardini, *Das Ende der Neuzeit*, 72 (*The End of the Modern World*, 65-66).

yang penuh kasih bahwa kita tidak terputus dari makhluk lainnya, tetapi dengan seluruh jagat raya tergabung dalam sebuah persekutuan universal yang indah. Sebagai orang percaya, kita tidak melihat dunia dari luar tetapi dari dalam, sadar akan pertalian yang dengannya Bapa telah menjalinkan kita dengan semua makhluk. Selain itu, dengan mengembangkan kemampuan khusus yang Allah berikan kepadanya, pertobatan ekologis mendorong orang beriman untuk mengembangkan semangat dan kreativitasnya, untuk menghadapi masalah dunia dengan menawarkan diri kepada Allah “sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan” (*Roma* 12:1). Kita tidak menganggap kelebihan kita ini sebagai alasan untuk memegahkan diri atau mendominasi secara tak bertanggung jawab, tetapi sebagai kemampuan berbeda yang pada gilirannya meletakkan pada kita tanggung jawab besar yang lahir dari iman.

221. Berbagai keyakinan iman kita yang telah dikembangkan di awal Ensiklik ini, membantu memperkaya makna pertobatan ini. Misalnya, kesadaran bahwa setiap makhluk mencerminkan sesuatu dari Allah dan membawa pesan untuk kita telaah; atau juga keyakinan bahwa Kristus telah mengenakan pada dirinya sendiri dunia materiil ini dan bahwa Ia sekarang, sebagai yang dibangkitkan, hadir dalam setiap makhluk, melingkupinya dengan kasih-sayang-Nya dan menembusnya dengan cahaya-Nya; dan juga keyakinan bahwa Allah menciptakan dunia dengan menuliskan di dalamnya tata tertib dan dinamisme, dan manusia tidak berhak untuk mengabaikan hal itu. Kita membaca dalam Injil, apa yang dikatakan Yesus tentang burung, bahwa “tidak seekor pun dari padanya dilupakan Allah” (*Lukas*

12:6). Apakah kita masih dapat menganiayanya atau merugikannya? Saya mengundang semua orang Kristen untuk mengungkapkan dengan jelas dimensi ini dari pertobatan mereka, dengan mengizinkan kekuatan dan terang rahmat yang telah diterima, meluas pula kepada hubungan mereka dengan makhluk lain dan dengan dunia di sekitar mereka. Demikian kita membangkitkan persaudaraan mulia dengan seluruh ciptaan, seperti yang dihayati oleh Fransiskus dari Assisi dengan begitu cemerlang.

IV. SUKACITA DAN DAMAI

222. Spiritualitas Kristen menawarkan suatu cara lain untuk memahami kualitas hidup, dan mendorong sebuah gaya hidup kenabian dan kontemplatif, mampu untuk merasai kenikmatan mendalam tanpa terobsesi dengan konsumsi. Kita harus mengangkat kembali suatu pelajaran kuno, yang ditemukan dalam berbagai tradisi agama, dan juga di dalam Alkitab. Yaitu keyakinan bahwa “kurang adalah lebih”. Penambahan terus peluang-peluang untuk mengonsumsi membuyarkan hati dan menghalangi kita untuk menghargai segala sesuatu dan tiap saat. Namun, bila kita dengan tenang hadir pada setiap kenyataan, betapa kecil pun, dibukalah bagi kita ruang yang lebih luas untuk memahami dan berkembang secara pribadi. Spiritualitas Kristen menawarkan pertumbuhan melalui kesahajaan, dan kemampuan untuk bergembira dengan sedikit. Jalan kembali ke kesederhanaan memungkinkan kita untuk berhenti dan menghargai hal-hal kecil, berterima kasih atas kesempatan yang ditawarkan oleh kehidupan, tanpa menjadi terikat pada apa yang kita miliki, atau sedih atas

apa yang tidak kita miliki. Ini berarti menghindari gairah penguasaan dan penumpukan kesenangan saja.

223. Kesahajaan yang dihayati dengan bebas dan sadar, adalah membebaskan. Ini bukanlah hidup yang kurang, atau hidup dengan intensitas yang rendah, tetapi justru sebaliknya. Pada kenyataannya, mereka yang lebih menikmati setiap momentum dan menghayatinya lebih baik, adalah mereka yang berhenti untuk mematok di sana-sini, selalu mencari apa yang tidak mereka miliki. Mereka mengalami apa artinya menghargai setiap orang, setiap perkara; belajar menjalin hubungan, dan tahu menikmati hal-hal sederhana. Kebutuhan mereka yang tak terpenuhi menjadi lebih sedikit, sehingga mereka kurang lelah dan kurang susah. Kita bisa hidup intensif dengan sedikit, terutama ketika mampu menikmati kesenangan lain dan menemukan kepuasan dalam perjumpaan persaudaraan, dalam pelayanan, dalam pengembangan bakat, dalam musik dan seni, dalam kontak dengan alam, dalam doa. Kebahagiaan meminta kecakapan untuk membatasi kebutuhan tertentu yang membius kita, dan dengan demikian menjadi terbuka untuk banyak kemungkinan lain yang ditawarkan kehidupan.

224. Kesahajaan dan kerendahan hati tidak dihargai positif dalam abad terakhir. Namun, ketika suatu kebajikan kurang dipraktikkan dalam kehidupan pribadi dan sosial, akhirnya muncul beberapa ketimpangan, termasuk ketimpangan ekologis. Oleh karena itu, tidak cukup kita berbicara hanya tentang keutuhan ekosistem. Kita harus berani berbicara tentang keutuhan kehidupan manusia, tentang perlunya mendorong dan menggabungkan semua

nilai yang besar. Setelah kehilangan kerendahan hati, dan menjadi terlalu terpesona dengan kemungkinan menguasai segala sesuatu tanpa batas, kita akhirnya membawa kerusakan bagi masyarakat dan lingkungan. Tidaklah mudah untuk mengembangkan kerendahan hati yang sehat dan kesahajaan yang bahagia ini jika kita menganggap diri otonom; jika kita mengecualikan Allah dari hidup kita dan ego kita mengambil tempat-Nya; jika kita berpikir bahwa subjektivitas kita sendiri dapat menentukan apa yang baik dan apa yang jahat.

225. Selain itu, tidak seorang pun dapat mengembangkan hidup yang bersahaja dan bahagia, tanpa berdamai dengan dirinya sendiri. Pemahaman spiritualitas yang memadai mampu menjelaskan apa yang kita maksudkan dengan damai, yang jauh melebihi tidak adanya perang. Kedamaian batiniah manusia sangat berkaitan dengan pelestarian lingkungan dan kesejahteraan umum, karena, bila dihayati secara otentik, damai itu mengejawantah dalam gaya hidup seimbang, yang disertai kemampuan untuk terpesona, yang menjadikan hidup kita semakin mendalam. Alam dipenuhi kata-kata cinta, tetapi bagaimana kita dapat mendengarkannya di tengah-tengah kebisingan yang kontinyu, kecemasan yang terus mengganggu, atau kultus penampilan? Banyak orang mengalami ketidakseimbangan mendalam yang mendorong mereka melakukan segalanya dengan kecepatan tinggi yang memberi mereka perasaan sibuk, selalu terburu-buru yang, pada gilirannya, menyebabkan mereka melangkahi semua yang ada di sekitarnya. Hal ini berdampak pada cara mereka memperlakukan lingkungan. Ekologi integral juga berarti

meluangkan waktu untuk menemukan kembali suatu keselarasan yang jernih dengan dunia ciptaan, untuk merenungkan gaya hidup kita dan cita-cita kita, untuk menatap Pencipta yang hidup di tengah kita dan dalam lingkungan kita, yang Kehadiran-Nya “tidak boleh dibuat-buat, melainkan ditemukan, disingskapkan”.¹⁵⁵

226. Kita berbicara tentang suatu sikap hati yang mendekati seluruh hidup dengan perhatian yang jernih, yang mampu sepenuhnya hadir bagi seseorang tanpa berpikir tentang apa yang menyusul, yang memberikan diri kepada setiap momen yang dihayati sepenuhnya sebagai hadiah Allah. Yesus mengajarkan kita sikap itu ketika ia mengundang kita untuk melihat bunga bakung di ladang dan burung-burung di langit, atau ketika berhadapan dengan seorang laki-laki yang cemas “Ia memandangnya dan menaruh kasih kepadanya” (*Markus* 10:21). Dia sepenuhnya hadir bagi setiap manusia dan setiap makhluk, dan dengan demikian Ia telah menunjukkan kepada kita suatu cara untuk mengatasi kecemasan tak sehat yang menjadikan kita dangkal, agresif, dan konsumen tanpa kendali.

227. Salah satu ungkapan sikap ini adalah ketika kita sejenak berhenti untuk bersyukur kepada Allah sebelum dan sesudah makan. Saya menganjurkan kepada orang beriman untuk kembali ke kebiasaan yang indah ini dan menghayati kedalamannya. Momen doa pemberkatan itu, meskipun sangat singkat, mengingatkan kita akan

155 Seruan. Apostolik. *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), No. 71: AAS 105 (2013), 1050; *Sukacita Injil*, Jakarta: DokPen KWI, 2014, hlm. 46.

ketergantungan hidup kita pada Allah, memperkuat rasa syukur atas segala karunia ciptaan, mengakui upaya mereka yang telah menyediakan bahan tersebut, dan memperkuat solidaritas dengan mereka yang paling berkekurangan.

V. CINTA DALAM BIDANG SIPIL DAN POLITIK

228. Pelestarian alam adalah bagian dari suatu gaya hidup yang meliputi kemampuan untuk hidup bersama dan dalam persekutuan. Yesus mengingatkan kita bahwa kita memiliki Allah sebagai Bapa kita bersama, yang menjadikan kita saudara-saudari. Kasih persaudaraan hanya mungkin bila tanpa pamrih, dan bukanlah balas jasa atas apa yang telah dilakukan orang lain atau diharapkan akan dilakukan olehnya. Itulah sebabnya kita bisa mengasihi musuh-musuh kita. Sikap tanpa pamrih yang sama itu mendorong kita untuk mencintai dan menerima angin, matahari atau awan, meskipun mereka tidak tunduk kepada kendali kita. Itu sebabnya kita dapat berbicara tentang *persaudaraan universal*.

229. Kita harus menyadari kembali bahwa kita saling membutuhkan, bahwa kita memiliki tanggung jawab terhadap orang lain dan dunia, bahwa upaya untuk menjadi baik dan jujur itu sungguh-sungguh bernilai. Sudah terlalu lama kita mengalami kemerosotan moral, kita mencemooh etika, kebaikan, iman, kejujuran. Waktunya telah datang untuk menyadari bahwa kesenangan dangkal kurang membawa manfaat bagi kita. Kehancuran seluruh landasan kehidupan sosial ini akhirnya membuat kita

bentrok satu sama lain, sementara masing-masing berusaha untuk menyelamatkan kepentingannya sendiri. Semuanya itu memunculkan bentuk-bentuk baru kekerasan dan kekejaman, dan menghalangi pengembangan budaya perlindungan lingkungan yang sejati.

230. Contoh Santa Teresia dari Lisieux mengajak kita untuk menapak “jalan kecil cinta”, tidak kehilangan kesempatan untuk sebuah kata yang ramah, untuk tersenyum, untuk suatu isyarat kecil apa pun yang memancarkan damai dan persahabatan. Ekologi integral juga terdiri dari tindakan sehari-hari yang sederhana, yang mematahkan logika kekerasan, eksploitasi, keegoisan. Sementara itu, dunia konsumsi yang keterlaluan, pada saat yang sama juga merupakan dunia yang memberi perlakuan buruk kepada kehidupan dalam segala bentuknya.

231. Cinta yang terdiri dari gerakan-gerakan kecil yang mengisyaratkan kepedulian satu sama lain, juga bersifat sipil dan politik, dan menyatakan diri dalam segala tindakan yang mencoba membangun suatu dunia yang lebih baik. Cinta akan masyarakat dan komitmen terhadap kesejahteraan umum merupakan ungkapan luar biasa dari belas kasih yang tidak hanya menyangkut hubungan antara individu tetapi juga “hubungan makro: segala hubungan sosial, ekonomis, politis”.¹⁵⁶ Inilah sebabnya mengapa Gereja telah menawarkan kepada dunia cita-cita “peradaban cinta”.¹⁵⁷ Cinta sosial adalah kunci untuk pengembangan otentik:

156 Benediktus XVI, Ensiklik *Caritas in Veritate* (29 Juni 2009), No. 2: AAS 101 (2009), 642.

157 Paulus VI, *Pesan untuk Hari Perdamaian Dunia 1977*: AAS 68 (1976), 709.

“Untuk menjadikan masyarakat lebih manusiawi, lebih layak bagi pribadi manusia, cinta dalam kehidupan sosial—pada tingkat politik, ekonomi, budaya—harus kembali dihargai dengan menjadikannya norma tetap dan tertinggi dari setiap aktivitas”.¹⁵⁸ Dalam konteks ini, bersama-sama dengan pentingnya pelbagai isyarat kecil sehari-hari, cinta sosial mendorong kita untuk merancang strategi besar yang secara efektif dapat menghentikan perusakan lingkungan dan mendorong *budaya perlindungan* yang meresapi seluruh masyarakat. Ketika kita mengenali panggilan Allah untuk bertindak bersama-sama dengan orang lain dalam dinamika sosial ini, hendaknya kita ingat bahwa itu pun merupakan bagian dari spiritualitas kita, merupakan pelaksanaan belas kasih, dan bahwa dengan cara ini kita dimatangkan dan dikuduskan.

232. Tidak semua orang dipanggil untuk aktif dalam politik secara langsung; tetapi di tengah masyarakat tumbuh aneka asosiasi yang bekerja untuk memajukan kesejahteraan umum dengan menjaga lingkungan alam dan perkotaan. Misalnya, mereka menunjukkan kepedulian terhadap suatu tempat umum (sebuah bangunan, air mancur, monumen yang telantar, lanskap, lapangan) untuk melindungi, membersihkan, memperbaiki atau memperindah sesuatu yang menjadi milik semua orang. Di sekitar mereka berkembang atau dipulihkan pelbagai ikatan, dan suatu jaringan sosial lokal yang baru muncul. Dengan demikian, masyarakat keluar dari ketidakpedulian akibat

158 Dewan Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian, *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*, No. 582.

konsumerisme. Ini berarti menumbuhkan suatu identitas bersama, suatu sejarah yang dipelihara dan diteruskan. Dengan cara ini, dunia dan kualitas hidup mereka yang paling miskin dipelihara, berkat suatu rasa solidaritas yang pada saat yang sama menjadi kesadaran bahwa kita hidup di sebuah rumah bersama yang dipinjamkan Allah kepada kita. Tindakan komunal ini, ketika mengungkapkan kasih yang membaktikan diri, dapat menjadi pengalaman spiritual yang intens.

VI. TANDA –TANDA SAKRAMENTAL DAN ISTIRAHAT YANG DIRAYAKAN

233. Alam semesta berkembang dalam Allah yang memenuhinya sepenuhnya. Oleh karena itu ada makna mistis dalam sehelai daun, dalam sebuah lintasan alam, dalam embun, dalam wajah orang miskin. Idealnya bukanlah hanya bergerak dari luar ke dalam untuk menemukan tindakan Allah dalam jiwa, tetapi juga bisa menemukannya dalam segala sesuatu¹⁵⁹, seperti yang diajarkan Santo Bonaventura: “kontemplasi menjadi lebih sempurna, semakin kita merasakan efek rahmat ilahi dalam diri kita

159 Seorang guru spiritual, Ali al-Khawwâç, dari pengalamannya sendiri, menekankan pula perlunya untuk tidak terlalu memisahkan makhluk-makhluk dunia dari pengalaman batin akan Allah. Dia mengatakan: “Prasangka tidak seharusnya membuat kita mengkritik mereka yang mencari ekstase dalam musik dan puisi. Ada “rahasia” yang halus dalam setiap gerakan dan suara dari dunia ini. Orang yang sudah diinisiasi mulai menangkap apa yang dikatakan angin yang bertiup, pohon yang bergoyang, air yang mengalir, lalat yang berdengung, pintu yang berderit, burung yang bernyanyi, petikan senar alat musik, siulan seruling, desah orang sakit, erangan orang yang disiksa “Eva De Vitray-Meyerovitch ed., *Anthologie du soufisme*, Paris 1978, hlm. 200.

sendiri, dan semakin kita belajar menemukan Allah dalam segala makhluk di luar kita”.¹⁶⁰

234. Santo Yohanes dari Salib mengajarkan bahwa yang baik yang terdapat di dalam segala kenyataan dan pengalaman dunia ini “ditemukan dalam Allah secara istimewa dan tak terhingga, atau lebih tepatnya, setiap kebaikan besar tersebut adalah Allah”.¹⁶¹ Bukan karena hal-hal terbatas dunia ini sungguh ilahi, tetapi karena sang mistikus mengalami hubungan intim antara Allah dan semua makhluk hidup, dan dengan demikian “ia merasa bahwa Allah adalah segala hal itu”.¹⁶² Jika ia mengagumi kemegahan sebuah gunung, ia tidak dapat memisahkannya dari Allah, dan ia menangkap bahwa kekaguman yang ia alami dalam batinnya, harus dikaitkan dengan Allah: “Gunung-gemunung itu tinggi, subur, luas, indah, anggun, berbunga dan harum. Gunung-gemunung ini—itulah Kekasihku bagiku. Lembah-lembah terencil itu tenang, menyenangkan, sejuk dan teduh. Di sana air jernih mengalir berkelimpahan. Dengan keragaman vegetasinya dan lagu merdu burung-burung yang menghuninya, lembah-lembah mempesonakan dan menyegarkan indra. Dan dalam kesepian dan keheningan, mereka memberikan kita kesegaran dan istirahat. Lembah-lembah ini—itulah Kekasihku bagiku”.¹⁶³

235. Sakramen-sakramen merupakan cara istimewa alam diangkat oleh Allah dan dijadikan perantaraan kehidupan adikodrati. Melalui ibadat, kita diajak untuk merangkul

160 *In II Sent.*, 23, 2, 3.

161 *Cantico Espiritual*, XIV-XV, 5 (Œuvres complètes, Paris 1990, hlm. 409-410).

162 *Ibid.*

163 *Ibid.*, XIV, 6-7 (hlm. 410).

dunia pada tingkat yang berbeda. Air, minyak, api, dan warna-warni diangkat dengan segala daya simbolisnya dan menyatu dengan pujian kita. Tangan yang memberkati menjadi sarana kasih Allah dan cerminan kedekatan Yesus Kristus yang telah datang menemani kita di jalan kehidupan. Air yang dituangkan atas tubuh seorang anak yang dibaptis menjadi tanda kehidupan baru. Kita tidak melarikan diri dari dunia dan tidak menyangkal alam, ketika kita ingin bertemu dengan Allah. Hal ini dapat dilihat terutama dalam spiritualitas Kristen Timur: “Keindahan, yang merupakan salah satu nama teristimewa di wilayah Timur untuk mengungkapkan harmoni ilahi dan model kemanusiaan yang telah berubah rupa, menyatakan diri di mana-mana: dalam bentuk gereja, dalam bunyi suara, dalam warna-warna, dalam cahaya, dalam aroma”.¹⁶⁴ Menurut pandangan Kristen, semua makhluk alam semesta materiil menemukan makna sejatinya dalam Firman yang menjelma, karena Anak Allah telah menyatukan dalam diri-Nya sebagian dari dunia materi dan Ia memasukkan ke dalam dunia materi benih transformasi akhir: “Kekristenan tidak menolak materi, kejasmanian, yang justru dihargai penuh dalam tindakan liturgis, di mana tubuh manusia menunjukkan sifatnya yang terdalam sebagai bait Roh Kudus dan menyatukan diri dengan Tuhan Yesus, yang telah mengenakan tubuh demi keselamatan dunia”.¹⁶⁵

236. Dalam Ekaristi, dunia ciptaan menemukan keagungannya yang terbesar. Anugerah yang biasanya menyatakan

164 Yohanes Paulus II, Surat Apostolik. *Oriente Lumen* (2 Mei 1995), No. 11: AAS 87 (1995), 757.

165 *Ibid.*

diri secara konkret, terekspresi luar biasa saat Allah yang telah menjadi manusia itu, menjadikan diri-Nya santapan bagi makhluk ciptaan-Nya. Tuhan, pada puncak misteri Inkarnasi, ingin menggapai lubuk hati kita melalui sepotong materi; bukan dari atas tetapi dari dalam, sehingga kita dapat menjumpai-Nya dalam dunia kita sendiri. Dalam Ekaristi kepenuhan sudah diwujudkan; Ia adalah pusat kehidupan alam semesta, pusat yang berkelimpahan kasih dan kehidupan yang tak habis-habisnya. Menyatu dengan Anak yang menjelma dan yang hadir dalam Ekaristi, seluruh kosmos mengucap syukur kepada Allah. Memang, Ekaristi itu sendiri merupakan tindakan kasih kosmik, “Ya, kosmik! Karena ketika dirayakan di altar sederhana sebuah gereja kampung, Ekaristi selalu dirayakan, dalam arti tertentu, *di altar dunia*”.¹⁶⁶ Ekaristi menyatukan langit dan bumi, merangkul dan meresapi seluruh ciptaan. Dunia yang berasal dari tangan Allah, berbalik kembali kepada-Nya dalam penyembahan yang penuh sukacita dan sempurna: dalam Roti Ekaristi “ciptaan diarahkan kepada pengilahan, kepada pesta pernikahan yang kudus, kepada penyatuan dengan Sang Pencipta sendiri”.¹⁶⁷ Oleh karena itu, Ekaristi adalah sumber terang dan motivasi bagi kepedulian kita terhadap lingkungan, dan mengajak kita untuk menjadi penjaga seluruh ciptaan.

237. Pada hari Minggu, partisipasi dalam Ekaristi memiliki arti penting yang khusus. Hari itu, seperti hari Sabat Yahudi, ditawarkan sebagai hari pemulihan hubungan manusia

166 Id, Ensiklik *Ecclesia de Eucharistia* (17 April 2003), No. 8: AAS 95 (2003), 438.

167 Benediktus XVI, *Homili pada Misa Corpus Domini* (15 Juni 2006): AAS 98 (2006), 513.

dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan orang lain dan dengan dunia. Hari Minggu adalah hari kebangkitan, “hari pertama” ciptaan baru; buahnya yang pertama adalah kebangkitan kemanusiaan Tuhan, yang menjadi jaminan transfigurasi akhir seluruh realitas ciptaan. Hari minggu menyatakan juga “istirahat kekal manusia pada Allah”.¹⁶⁸ Dengan demikian spiritualitas Kristen menggabungkan nilai istirahat dan perayaan. Manusia cenderung merendahkan istirahat kontemplatif sebagai hal yang tidak produktif atau tidak perlu, sambil melupakan bahwa dengan demikian ia merampas pekerjaan yang ia lakukan, dari yang paling penting: maknanya. Kita dipanggil untuk memasukkan ke dalam pekerjaan kita dimensi penerimaan dan pemberian tanpa pamrih, yang berbeda dengan sekadar tidak bekerja. Ini tentang bekerja dengan cara lain yang termasuk hakikat kita. Dengan demikian, aktivitas manusia terlindung bukan hanya terhadap aktivisme kosong, tetapi juga terhadap kerakusan tak terkendali dan pikiran tertutup yang menyebabkan orang hanya mengejar kepentingannya sendiri. Aturan tentang istirahat mingguan memberi perintah agar berhenti bekerja pada hari ketujuh “supaya lembu dan keledaimu tidak bekerja dan supaya anak budakmu perempuan dan orang asing melepaskan lelah” (*Keluaran* 23:12). Istirahat membuka mata kita untuk dunia yang lebih luas dan memungkinkan kita untuk mengakui hak-hak dari yang lain. Dengan demikian, hari istirahat, yang terpusat pada Ekaristi, memancarkan cahayanya bagi seluruh minggu dan mendorong kita untuk lebih memperhatikan perlindungan alam dan kaum miskin.

168 Bdk. *Katekismus Gereja Katolik*, No. 2175.

VII. ALLAH TRITUNG GAL DAN HUBUNGAN ANTARA MAKHLUK

238. Bapa adalah sumber utama segala sesuatu, dasar yang mengasahi dan menyapa semua yang ada. Semuanya diciptakan melalui Anak, cerminan Bapa, dan Ia telah menyatukan diri dengan bumi ini ketika dibentuk dalam rahim Maria. Roh, ikatan kasih yang tak terbatas, hadir menembusi seluruh alam semesta dengan menghidupkannya dan membangkitkan jalan-jalan baru. Dunia diciptakan oleh ketiga Pribadi yang menjadi asal ilahi yang tunggal, tetapi masing-masing mewujudkan pekerjaan bersama ini sesuai dengan sifat pribadinya. Inilah sebabnya mengapa “ketika ... kita dengan kekaguman merenungkan alam semesta dalam seluruh kemegahan dan keindahannya, kita harus memuji segenap Allah Tritunggal”.¹⁶⁹

239. Bagi orang Kristen, iman kepada Allah yang Satu dalam persekutuan Tritunggal, menunjukkan bahwa seluruh realitas mengandung dalam dirinya jejak Allah Tritunggal. Santo Bonaventura sampai mengatakan bahwa sebelum jatuh dalam dosa, manusia dapat melihat bagaimana setiap makhluk “bersaksi bahwa Allah adalah Tritunggal”. Cerminan Trinitas dapat ditemukan dalam alam “ketika buku itu tidak kabur bagi manusia, dan mata manusia belum terganggu”.¹⁷⁰ Fransiskan yang suci itu mengajarkan kepada kita *bahwa setiap makhluk membawa dalam dirinya struktur yang khas tritunggal*, begitu nyata

169 Yohanes Paulus II, Katekese (2 Agustus 2000), No. 4: *Insegnamenti* 23/2 (2000), 112.

170 *Quaest. Disp. Myst. Trinitatis*, 1, 2, concl.

sehingga langsung dapat ditatap seandainya pandangan manusia tidak terbatas, kabur, dan rapuh. Dengan demikian ia menunjukkan kepada kita tantangan untuk mencoba membaca realitas dalam terang Allah Tritunggal.

240. Pribadi-pribadi ilahi terus berhubungan satu sama lain, dan dunia, yang diciptakan menurut model ilahi, merupakan sebuah jejaring relasi. Setiap makhluk condong kepada Allah, dan semua makhluk yang hidup pada gilirannya berciri khas untuk condong yang satu kepada yang lain, sehingga di alam semesta kita dapat menemukan relasi konstan yang tak terhitung jumlahnya dan yang terjalin tersembunyi.¹⁷¹ Ini mengundang kita untuk tidak hanya mengagumi hubungan yang kompleks antara segala makhluk, tetapi juga untuk menemukan kunci pemenuhan kita sendiri. Memang, pribadi manusia makin berkembang, makin matang dan makin dikuduskan, ketika ia masuk ke dalam relasi, keluar dari dirinya sendiri untuk hidup dalam persekutuan dengan Allah, dengan orang lain, dan dengan semua makhluk. Dengan demikian ia menyambut dalam hidupnya sendiri dinamisme tritunggal yang telah dicantumkan di dalam dirinya oleh Allah sejak penciptaannya. Semuanya saling berhubungan, dan hal itu mengajak kita untuk mengembangkan suatu spiritualitas kesetia-kawanan global yang mengalir dari misteri Trinitas.

171 Bdk. Thomas Aquinas, *Summa Theologiae* I, q. 11, art. 3; q. 21, s. 1, ad 3; q. 47, art. 3.

VIII. RATU SELURUH DUNIA CIPTAAN

241. Maria, Bunda yang merawat Yesus, sekarang merawat dunia yang terluka ini dengan kasih sayang dan rasa sakit seorang ibu. Sama seperti hatinya yang tertusuk telah meratapi kematian Yesus, sekarang dia merasa kasihan dengan penderitaan orang-orang miskin yang disalibkan dan makhluk-makhluk dari dunia yang dihancurkan oleh kuasa manusia. Sepenuhnya telah berubah rupa, dia hidup dengan Yesus, dan semua makhluk menyanyikan keelokannya. Dia adalah “perempuan berselubungkan matahari, dengan bulan di bawah kakinya dan sebuah mahkota dari dua belas bintang di atas kepalanya”. (*Wahyu* 12:1). Terangkat ke surga, dia adalah Ibu dan Ratu seluruh ciptaan. Dalam tubuh kemuliaannya, bersama dengan Kristus yang bangkit, sebagian dari ciptaan telah mencapai kepenuhan keindahannya. Ia tidak hanya menyimpan dalam hatinya seluruh kehidupan Yesus yang ia asuh dengan setia (bdk. *Lukas* 2:19,51), tetapi sekarang pun ia memahami arti segala sesuatu. Oleh karena itu, kita dapat meminta dia untuk membantu kita memandang dunia ini dengan mata yang lebih bijaksana.

242. Di samping Maria, dalam Keluarga Kudus dari Nazaret, berdirilah sosok Santo Yusuf. Dengan pekerjaan dan kehadirannya yang murah hati, ia menghidupi dan melindungi Maria dan Yesus, menyelamatkan mereka dari tindakan kekerasan orang yang tidak benar dengan membawa mereka ke Mesir. Dalam Injil, ia tampil sebagai orang yang benar, pekerja, dan kuat. Tetapi, sosoknya juga menunjukkan kelembutan yang bukanlah ciri orang lemah tetapi karakteristik mereka yang benar-benar kuat, yang

memperhatikan realitas dan siap untuk mengasihi dan melayani dengan rendah hati. Itulah sebabnya ia dinyatakan pelindung Gereja universal. Ia dapat mengajarkan kita untuk melindungi, ia dapat memotivasi kita untuk bekerja dengan murah hati dan lembut untuk melindungi dunia yang dipercayakan Allah kepada kita.

IX. MELAMPAUI MATAHARI

243. Di akhirat, kita akan menemukan diri kita berhadapan muka dengan keindahan Allah yang tak terbatas (lihat *1Korintus* 13:12), dan dengan kagum dan bahagia, kita akan mampu membaca rahasia alam semesta yang bersama-sama dengan kita akan mengambil bagian dalam kepenuhan yang tak berujung. Ya, kita sedang mengadakan perjalanan menuju Sabat keabadian, ke Yerusalem Baru, menuju ke rumah kita bersama di surga. Yesus berkata, "Lihatlah, Aku menjadikan segala sesuatu baru!" (*Wahyu* 21:5). Kehidupan kekal akan menjadi sebuah pengalaman bersama yang mengagumkan, di mana setiap makhluk berubah rupa dengan gemerlapan, akan mengambil tempatnya, dan akan memiliki sesuatu untuk dipersembahkan kepada kaum miskin yang telah dibebaskan untuk selamanya.

244. Sementara ini, kita bersatu padu untuk menanggung rumah yang dipercayakan kepada kita, dengan mengetahui bahwa segala yang baik yang ada di dalamnya akan diangkat ke pesta surgawi. Bersama dengan semua makhluk, kita berjalan di bumi ini mencari Allah, karena "jika dunia memiliki awal dan telah diciptakan, kita mencari Dia yang telah menciptakannya, kita mencari siapa yang telah memberikan permulaannya itu, siapa yang men-

jadi Penciptanya”¹⁷² Mari kita berjalan sambil bernyanyi! Semoga perjuangan dan kepedulian kita untuk planet ini tidak mengambil sukacita pengharapan dari kita.

245. Allah yang memanggil kita kepada suatu komitmen yang murah hati dan rela memberikan segalanya, memberi kita kekuatan dan juga terang yang kita butuhkan untuk bergerak maju. Di tengah dunia ini, Tuhan kehidupan yang begitu mengasihi kita, terus hadir. Ia tidak menjauhi kita, Ia tidak meninggalkan kita sendirian, karena Ia telah menyatukan diri-Nya definitif dengan bumi kita, dan kasih-Nya terus-menerus mendorong kita untuk menemukan jalan-jalan baru. *Terpujilah Dia!*

* * *

246. Setelah refleksi panjang yang menyenangkan maupun menegangkan ini saya mengusulkan dua doa. Yang pertama dapat kita bagi dengan semua orang yang percaya kepada Allah, Pencipta yang mahakuasa; sedangkan yang kedua berupa permohonan agar kita, orang Kristen, mampu memegang komitmen kita terhadap ciptaan, sebagaimana ditetapkan untuk kita dalam Injil Yesus.

Doa untuk bumi kita

Allah yang mahakuasa,
yang hadir dalam seluruh alam raya
dan dalam makhluk-Mu yang terkecil,

172 Basilius Magnus, *Hom. in Hexaemeron* (Homili tentang Enam Hari Penciptaan), 1, 2, 6: PG 29, 8.

Engkau merangkul dengan kelembutan-Mu
semua yang ada.

Curahkanlah kekuatan kasih-Mu atas kami
agar kami dapat melindungi kehidupan
dan keindahan.

Penuhi kami dengan kedamaian,
agar kami dapat hidup sebagai saudara dan saudari
tanpa membawa kerugian bagi siapa pun.

Ya Allah orang miskin,
bantulah kami untuk menolong mereka yang ditinggalkan
dan dilupakan di bumi ini,
mereka yang amat berharga di mata-Mu.

Sembuhkanlah hidup kami,
agar kami menjadi pelindung dunia
dan bukan perampok,
agar kami menabur keindahan,
bukan pencemaran atau perusakan.

Sentuhlah hati mereka yang hanya mencari keuntungan
dengan mengorbankan bumi dan kaum miskin.

Ajarlah kami
untuk menemukan nilai segala sesuatu,
untuk menatap dengan rasa kagum,
untuk mengakui bahwa kami terjalin mendalam
dengan segala makhluk
dalam perjalanan kami menuju cahaya-Mu
yang tak terbatas.

Kami berterima kasih karena Engkau bersama kami
setiap hari.

Kami mohon,
sudilah Engkau mendukung kami
dalam perjuangan kami untuk keadilan, cinta,
dan perdamaian.

Doa Umat Kristen bersama semua makhluk

Kami memuji Engkau, Ya Bapa,
bersama semua makhluk-Mu,
yang berasal dari tangan-Mu yang kuat.
Mereka adalah milik-Mu,
dipenuhi dengan kehadiran dan cinta-Mu
yang lembut.
Terpujilah Engkau!

Putra Allah, Yesus,
segala sesuatu diciptakan melalui Engkau.
Engkau dibentuk dalam rahim Maria,
Engkau telah menjadi bagian dari bumi ini,
dan Engkau telah melihat dunia
dengan mata manusia.
Sekarang ini Engkau hidup dalam setiap makhluk
dengan kemuliaan kebangkitan-Mu.
Terpujilah Engkau!

Roh Kudus, dengan terang-Mu
Engkau mengarahkan dunia ini kepada kasih Bapa
dan menyambut rintihan segala makhluk;
Engkau juga hidup dalam hati kami
untuk mendorong kami melakukan apa yang baik.
Terpujilah Engkau!

Ya Allah Tritunggal,
persekutuan kasih yang agung dan tanpa batas,
ajarkan kami untuk menatap Engkau
dalam keindahan alam semesta,
di mana segala sesuatu berbicara tentang Dikau.
Bangkitkan puji dan syukur kami
atas semua makhluk ciptaan-Mu.

Anugerahilah kami
agar dapat merasakan ikatan mendalam
dengan semua yang ada.

Allah yang mahakasih,
tunjukkan tempat kami di dunia ini
sebagai sarana kasih-Mu
untuk semua makhluk di bumi ini,
karena tiada yang Engkau lupa.

Terangilah para pemegang kekuasaan dan modal
agar mereka menjaga diri
terhadap dosa ketidakpedulian,
mencintai kesejahteraan umum,
memajukan orang lemah,
dan merawat dunia yang kami huni.

Orang-orang miskin bersama bumi memohon:
Ya Tuhan, peganglah kami
dengan kuasa dan terang-Mu
untuk melindungi segenap yang hidup,
untuk menyiapkan masa depan yang lebih baik
untuk mendatangkan Kerajaan-Mu,
Kerajaan keadilan, damai, cinta, dan keindahan.
Terpujilah Engkau!

Amin.

Diberikan di Roma, di Basilika Santo Petrus,
24 Mei 2015, Hari Raya Pentakosta, pada tahun ketiga
Pontifikat saya.

Franciscus

“... Tetapi hari ini, mau tak mau kita harus mengakui bahwa *pendekatan ekologis yang sejati selalu berupa pendekatan sosial*, yang harus mengintegrasikan soal keadilan dalam diskusi lingkungan hidup, untuk mendengarkan *jeritan bumi maupun jeritan kaum miskin.*”

[LS 49]

